

**POLITIK DINASTI DI TINGKAT DESA: STUDI KELUARGA
H. DUKLAM SEBAGAI KEPALA DESA (1990-2020) DI DESA
KUTAYU KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh:

Rizky Septi Permana

1906016108

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fisip

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana misalnya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizky Septi Permana

NIM : 1906016108

Jurusan : Ilmu Politik

Judul skripsi : Politik Dinasti di Tingkat Desa: Studi Keluarga H. Duklam

Sebagai Kepala Desa (1990-2020) di Desa Kutayu

Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes

Dengan ini telah saya setuju dan mohon aar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 16 Oktober 2023

Pembimbing,



Muhammad Mashun, M.A

NIP. 198511182023211019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**POLITIK DINASTI DI TINGKAT DESA: STUDI KELUARGA H.
DUKLAM SEBAGAI KEPALA DESA (1990-2020) DI DESA KUTAYU
KECAMATAN TONJONG KABUPATEN BREBES**

Disusun Oleh:
Rizky Septi Permana
1906016108

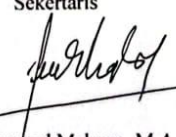
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 17 Oktober
2023 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji

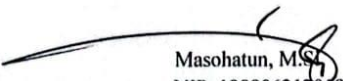
Ketua

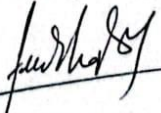
Rizky Septi Permana, M.A
NIP. 196805051995031002



Sekretaris

Muhammad Mahsun, M.A
NIP. 198511182023211019

Penguji I


Masohatun, M.Si
NIP. 198806212018012001

Pembimbing

Muhammad Mahsun, M.A
NIP. 198511182023211019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Politik Dinasti di Tingkat Desa: Studi Keluarga H. Duklam Sebagai Kepala Desa (1990-2020) di Desa Kutayu Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*" adalah hasil kerja sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Rizky Septi Permana

NIM. 190606108

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Politik Dinasti di Tingkat Desa: Studi Keluarga H. Duklam Sebagai Kepala Desa (1990-2020) di Desa Kutayu Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes*”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta untuk para keluarga dan sahabatnya yang senantiasa dijadikan sebagai suri tauladan umatnya yang berakhlakul karimah. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini untuk untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S.Sos) pada jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali tantangan serta hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penulis sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peran serta dukungan dari keluarga, dosen pembimbing, serta dari pihak-pihak yang telah membantu dari awal hingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta nikmat kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum yang telah memberikan berbagai ilmu, arahan, dan nasehat selama penulis mengenyam pendidikan di jurusan ilmu politik FISIP UIN Walisongo Semarang.
4. Kepala Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Drs. Nur Syamsudin, M.Ag. yang telah memberikan dukungan dan berbagai ilmu kepada penulis dalam hal perkuliahan.
5. Sekretaris Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Muhammad Mahsun, M.A yang juga sekaligus dosen pembimbing penulis, yang telah membimbing dari awal hingga akhir penulisan skripsi serta senantiasa memberikan berbagai ilmu, arahan, motivasi, kritik dan saran serta dukungan untuk penulis selama penyusunan skripsi ini. Sehingga, penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Dosen Wali penulis, Masrohatun, M.Si yang senantiasa membantu penulis dalam mencari judul skripsi.
7. Segenap jajaran Dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu sehingga penulis mampu mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Civitas Akademika dan Staf Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
9. Kedua orang tua penulis, Asep Niki Rahmat Permana dan Eendang Sri Sulakminingsih serta saudara kandung Adik Andre Putra Dwi Septian yang telah memberikan doa, dan dukungan baik moril maupun materil yang tak terhingga bagi penulis sehingga mampu mengantarkan penulis sampai pada titik ini dengan mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
10. Kepala Desa Kutayu Masturo yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Kutayu serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga H. Duklam, H. Nurrohman dan H. Nasroh selaku informan utama penulis yang telah mengizinkan dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dengan wawancara kepada penulis, sehingga penulis

mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar dalam penelitian ini.

12. Sahabat-sahabat penulis Fitria Septiani Suherman, Silviana Hidarini Ramadhani, dan Syafitriani Ardiasani, dan yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis untuk bisa segera menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman Kos Hijau Aliffah Khoirunnisa, Amelia Aulia Rahma, Chantika Afivah Nurachmad, Laili Hero Alfauziah, Ramadhani Kharisma Asri, Layun Zizana Agathis, Melia Azedarah Bora, Nisrina Laila Hanifah, Raihanalda Anistia Putri, Rossa Prima Fachrulaina, dan Khalista Fani Ramadhani yang telah membantu dalam memberikan masukan serta menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman istimewa Muhammad Bachtiar Sapputra yang telah menemani dan memberikan dukungan serta saran bagi penulis sehingga penulis menjadi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih. Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis haturkan terima kasih.

Penulis menyampaikan mohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan sangat penulis butuhkan agar skripsi ini memperoleh peningkatan kualitas dan dapat berguna bagi pembaca. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih atas perhatian yang diberikan.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah rabbil alamin*, saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya yang saya cintai dan sayangi. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Asep Niki Rahmat Permana dan Ibu Endang Sri Sulakminingsih yang telah membesarkan dan mendidik saya, yang selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah kehidupan saya, yang senantiasa selalu mendoakan saya tanpa lelah dan tanpa henti untuk kesuksesan saya dan yang telah memberikan segala hal untuk kemajuan hidup saya salah satunya dengan mendapatkan gelar sarjana.

MOTTO

"Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena 'Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286)

Setiap orang mempunyai proses yang berbeda untuk mencapai tujuannya. Bagaimana cara ia mencapai dan seberapa lama ia mencapai tujuan tersebut tidak menentukan orang tersebut menjadi gagal.

Abstrak

Fenomena politik dinasti bukan sesuatu yang baru di Indonesia pasalnya fenomena ini masih terus mewarnai dunia elektoral di Indonesia baik pada tingkat nasional maupun lokal. Dewasa ini politik dinasti tidak hanya terjadi di tingkat lokal melainkan sudah merebah sampai tingkat desa, seperti yang terjadi di Desa Kutayu Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes yang sejak tahun 1990-2020 atau selama empat periode pemerintahan desa dikuasai oleh keluarga H. Duklam. Politik dinasti terjadi ketika satu anggota keluarga menduduki jabatan politik yang diduduki oleh anggota keluarga sebelumnya atau melanjutkan jabatan yang sama dengan anggota keluarga sebelumnya. Pada penelitian ini akan memfokuskan pada dua ranah yakni terkait bertahannya kekuasaan yang dijalankan oleh dinasti H. Duklam dan modal apa aja yang dimiliki dan digunakan dalam mempertahankan kekuasaannya dan yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yakni, mengapa dinasti H. Duklam dapat menguasai politik dan pemerintahan Desa Kutayu selama empat periode (1990-2020).

Untuk mengkaji bertahannya kekuasaan dinasti H. Duklam atau praktik politik dinasti yang ada di Desa Kutayu akan dianalisis menggunakan teori Struktural Genetis yang di gagas oleh Pierre Bourdieu yakni, Habitus, Modal dan Arena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan Kepala Desa Kutayu, H. Nurrohman, H Nasroh, tokoh masyarakat dan warga asli Desa Kutayu dan data sekunder berupa berupa jurnal, dokumen, dan berita yang berkaitan dengan topik penelitian. Data hasil penelitian akan dianalisis dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil dari penelitian ini bahwa habitus yang dimiliki dinasti H. Duklam dapat membantu dalam mempertahankan kekuasaannya di Desa Kutayu, yakni berupa sikap yang dimiliki, nilai-nilai yang dianut, seperti nilai kepemimpinan dan nilai kebaikan yang dimiliki oleh keluarga dinasti yang membuat masyarakat desa masih percaya terhadap kepemimpinan dinasti H. Duklam. Selain karena habitus yang dimiliki keluarga dinasti habitus juga datang dari kondisi masyarakat yang mendukung bertahannya kekuasaan dinasti H. Duklam yakni, tingkat pendidikan masyarakat, hubungan kekerabatan, dan hubungan patron klient. Kemudian dalam melanggengkan kekuasaannya keluarga dinasti memainkan modal yang ia miliki berupa modal ekonomi yang berbentuk kepemilikan sawah, tanah, harta benda, alat produksi dan tenaga kerja, modal sosial berupa jaringan kekeluargaan yang luas, modal simbolik berupa kepopuleran nama besar keluarga, dan modal budaya berupa pengalaman yang dimiliki. Arena yang dimainkan oleh dinasti H. Duklam berupa arena ekonomi, yakni kelas sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dinasti. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa bertahannya politik dinasti di Desa Kutayu juga didukung oleh kondisi sosial masyarakat yang dapat melanggengkan kekuasaan dinasti H. Duklam.

Kata kunci: Politik Dinasti, Pilkades, Habitus, Modal, Arena, Pierre Bourdieu

Abstract

The phenomenon of dynastic politics is not something new in Indonesia because this phenomenon continues to color the electoral world in Indonesia both at the national and local levels. Nowadays, dynastic politics does not only occur at the local level but has spread to the village level, as happened in Kutayu Village, Tonjong District, Brebes Regency, where from 1990-2020 or for four periods the village government was controlled by the H. Duklam family. Dynastic politics occurs when one family member occupies a political position occupied by a previous family member or continues the same position as a previous family member. This research will focus on two domains, namely related to the persistence of power exercised by the H. Duklam dynasty and what capital it owned and used to maintain its power and the question that will be asked in this research is, why the H. Duklam dynasty was able to dominate politics and government. Kutayu Village for four periods (1990-2020).

To examine the persistence of the power of the H. Duklam dynasty or the political practices of the dynasty in Kutayu Village, it will be analyzed using the Genetic Structural theory initiated by Pierre Bourdieu, namely, Habitus, Capital and Arena. The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach. Primary data sources were obtained from in-depth interviews with the Head of Kutayu Village, H. Nurrohman, H Nasroh, community leaders and native residents of Kutayu Village and secondary data in the form of journals, documents and news related to the research topic. The research data will be analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification.

The results of this research show that the habitus of the H. Duklam dynasty can help maintain its power in Kutayu Village, namely in the form of the attitudes it has, the values it adheres to, such as the values of leadership and the values of goodness possessed by the dynasty's family which makes the village community still believe in it. towards the leadership of the H. Duklam dynasty. Apart from the habitus of the dynasty's family, the habitus also comes from the conditions of society that support the survival of the H. Duklam dynasty's power, namely, the level of community education, kinship relationships and patron-client relationships. Then, in perpetuating its power, the dynastic family plays with the capital it has in the form of economic capital in the form of ownership of rice fields, land, property, means of production and labor, social capital in the form of an extensive family network, symbolic capital in the form of the popularity of the family's big name, and cultural capital in the form of experience you have. The arena played by the H. Duklam dynasty was the economic arena, namely the socio-economic class belonging to the dynasty family. Based on the research results above, it can be said that the persistence of dynastic politics in Kutayu Village is also supported by the social conditions of the community which can perpetuate the power of the H. Duklam dynasty.

Keywords: *Dynastic Politics, Village Elections, Habitus, Capital, Arena, Pierre Bourdieu.*

Daftar Isi

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
Abstrak	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	16
POLITIK DINASTI DAN STRUKTURAL GENETIS	16
A. Konsep Politik Dinasti	16
B. Teori Strukturalisme Genetis Pierre Bourdiue.....	19
1. Habitus.....	19

2. Modal.....	20
3. Ranah/Arena.....	24
BAB III	26
LANDSCAPE DESA KUTAYU	26
A. Gambaran Umum Desa Kutayu	26
1. Sejarah Desa Kutayu	26
2. Kondisi Geografis Desa Kutayu.....	27
3. Kondisi Demografis Desa Kutayu.....	28
4. Struktur Ekonomi, Sosal, dan Budaya.....	33
5. Struktur Politik dan Pemerintahan Desa Kutayu.....	35
H. Asikin Hamzah	36
6. Dinamika Politik Desa Kutayu.....	39
BAB IV	44
DINASTI H. DUKLAM DAN HABITUASI KEKUASAAN	44
A. Terbentuknya Dinasti H. Duklam	44
1. Asal-Usul Dinasti H. Duklam	44
2. Kiprah Sosial-Ekonomi Dinasti H. Duklam.....	47
3. Kiprah Politik Dinasti H. Duklam.....	52
B. Habituasi Kekuasaan H. Duklam	63
1. Tingkat pendidikan.....	65
2. Hubungan kekerabatan	67
3. Hubungan patron klient	70
4. Runtuhnya dinasti H. Duklam	72
BAB V.....	75
MODAL DAN ARENA DINASTI H. DUKLAM	75
A. Modal-Modal yang Dimiliki Keluarga Dinasti H. Duklam	76
1. Modal Ekonomi.....	76
2. Modal sosial	83
3. Modal Simbolik.....	86
4. Modal Budaya	87

B. Arena Dinasti H. Duklam.....	87
BAB VI.....	90
KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
Daftar Pustaka	92
LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	100

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Desa Kutayu, 2021	29
Tabel 3.2 Banyaknya Penduduk Usia Produktif yang Bekerja Menurut Kelompok Umur Usia Produktif Di Desa Kutayu, 2021	30
Tabel 3.3 Banyaknya Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian di Desa Kutayu,2021	31
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Akhir di Desa Kutayu, 2021 ..	32
Tabel 3.5 Riwayat Kepala Desa Kutayu	36

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Peta Desa Kutayu	27
Gambar 3.2 Luas Wilayah Desa Kutayu	28
Gambar 3.3 Kondisi Pertanian Desa Kutayu	34
Gambar 3.4 Tingkat Partisipasi Politik Desa Kutayu Tahun 2021	41
Gambar 5.1 Sawah Milik H. Nasroh.....	78
Gambar 5.2 Penggilingan Padi Milik H. Nasroh	80
Gambar5.3 Perolehan Hasil Akhir Suara Pemilihan Kepala Desa Kuayu Tahun 2020-2026.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena politik dinasti hingga saat ini masih banyak ditemui di Indonesia. Fenomena ini semakin menjamur sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang di dalamnya mengatur tentang Otonomi Daerah dimana pemerintah pusat memberikan hak dan wewenang bagi daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri termasuk dalam memilih Kepala Daerah (Safitri, 2016). Dampak dari adanya undang-undang tersebut terjadi pergeseran sistem pemilihan yang semula Kepala Daerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) diganti menjadi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung oleh rakyat (Dewi et al., 2021). Sejak saat itu mulai muncul elit-elit lokal yang sebelumnya dikendalikan oleh pemerintah pusat kini mereka bisa dengan bebas bersaing dan membangun jejaring kekuasaan di daerahnya melalui pilkada.

Dilansir dari *nusantara news.net* sedikitnya ada 99 orang anggota DPR RI 2019-2024 merupakan bagian dari dinasti politik karena memiliki hubungan keluarga dengan pejabat publik. Sementara pada Pemilu 2014 terdapat 51 kasus dan Pemilu 2009 ada 27 kasus (Vidari, 2020). Kemudian dalam *kumparan news* yang berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri yang disampaikan ICW pada 2017, sebanyak 58 dinasti politik terbentuk sejak pilkada berlangsung. Sementara menurut Peneliti Utama LIPI, data Kementerian Dalam Negeri per tahun 2016 mencatat setidaknya ada 65 daerah yang mempraktikkan dinasti politik yang tersebar di Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Banten, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku dan lain sebagainya (Wandha, 2018).

Dalam studi-studi tentang politik dinasti yang telah dilakukan oleh para sarjana sebelumnya, politik dinasti merupakan fenomena politik munculnya calon dari lingkungan keluarga kepala pemerintahan yang sedang berkuasa atau dilakukan oleh salah keluarga ataupun kerabat dekat (Bimantara, 2018). Politik dinasti terjadi ketika kekuasaan atau pemerintahan dipegang oleh segelintir orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dan segelintir

orang tersebut menduduki posisi strategis dalam lembaga politik (Suyadi, 2014). Munculnya fenomena politik dinasti ditandai dengan adanya keikutsertaan suami, istri, anak, kakak, adik, atau kerabat dari petahana dalam dunia politik baik dalam pemilihan kepala daerah maupun dalam penempatan jabatan-jabatan strategis (Rusnaedy, 2020).

Politik dinasti tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak dan kondisi yang mendukung. Adapun kondisi yang mendukung tersebut seperti, lemahnya fungsi partai politik dalam menjaring kandidat yang berkualitas, adanya oligarki dalam tubuh partai politik (Siregar et al., 2021; Susanti, 2017), tidak adanya regulasi yang secara khusus mengatur tentang larangan praktik politik dinasti (Dewi et al., 2021). Kemudian didukung dengan sikap masyarakat yang ingin menjaga *status quo* karena masyarakat percaya jika pemimpin yang dijalankan oleh keluarga petahana akan sama baiknya seperti pemimpin sebelumnya (Effendi, 2018), adanya *trust building* dan loyalitas yang terjalin antara masyarakat dengan elit lokal yang secara tidak sadar akan memunculkan politik dinasti (Rusnaedy, 2020).

Konsep politik dinasti sendiri sebenarnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi yang dianut oleh negara Indonesia. Karena dalam negara demokrasi menginginkan adanya perputaran kekuasaan dan desentralisasi sedangkan dalam sistem politik dinasti lebih mengarah pada pemusatan kekuasaan karena pergantian pemimpin hanya terjadi di kelompok itu-itulah saja (Azzahra & Sukri, 2022). Hal ini akan menutup peluang bagi masyarakat luar untuk berpartisipasi karena biasanya calon yang berasal dari keluarga dinasti akan memiliki banyak pendukung (Karunia, 2021).

Politik dinasti juga akan melemahkan prinsip *chek and balance*. Fungsi saling mengontrol tidak akan terealisasikan dengan baik karena posisi-posisi penting dikendalikan oleh orang-orang terdekat dari politik dinasti sehingga dalam pembuatan keputusan hanya untuk kepentingan golongan (Dewi et al., 2021; Siregar et al., 2021). Ketidaksetaraan distribusi kekuasaan (Azzahra & Sukri, 2022) karena kekuasaan hanya berputar disatu keluarga (Haliim & Hakim, 2020) yang pada kelanjutannya akan menimbulkan kekuasaan absolut dan berpotensi

menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan sehingga menciptakan tata kelola pemerintahan daerah yang koruptif (Azzahra & Sukri, 2022).

Politik dinasti tidak hanya terjadi pada tingkat kabupaten/kota melainkan juga terjadi pada tingkat desa. Desa merupakan unit terkecil dalam pemerintahan di Indonesia yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Demokrasi dalam pemerintahan desa diwujudkan dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) secara langsung yang dipilih oleh rakyat, namun sayangnya dalam memilih calon kepala desa masyarakat masih kurang memperhatikan kapabilitas calon (Pahrudin, 2018). Lain halnya dengan pilkada yang kandidatnya diusung oleh partai politik. Dalam pemilihan kepala desa, kandidat akan mencalonkan secara mandiri dan dengan mengandalkan kemampuan modal yang ia miliki, untuk itu modal yang dibutuhkan juga besar untuk bisa menang dalam kontestasi pilkades.

Dalam pemilihan kepala desa unsur kekeluargaan dan kedekatan dengan elit desa sangat berpengaruh dalam menentukan menang atau kalahnya kandidat (Pahrudin, 2018). Tak jarang kandidat juga memanfaatkan nama besar keluarga dan kelas sosial yang dimiliki sebagai strategi untuk meraup suara. Selain itu memiliki sumber daya ekonomi dan sosial yang kuat juga ikut mendukung kemenangan dalam kontestasi pilkades (Ramadani et al., 2020). Menjadi kepala desa merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kebanyakan orang, karena dengan menjadi kepala desa seseorang akan mendapatkan prestise yang baik dan dapat menguasai sumber daya yang ada diwilayahnya. Oleh karena itu, petahana tidak akan dengan mudah melepaskan jabatannya ia akan mewariskan jabatan tersebut kepada keluarganya melalui pemilihan kepala desa. Hal ini akan terus berulang hingga membentuk jaringan kekuasaan politik dinasti.

Seperti yang terjadi di Desa Kutayu yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Selama kurun waktu 72 tahun Desa Kutayu dipimpin oleh kepala desa yang memiliki ikatan keluarga. Dimulai dari kepala desa yang pertama dijabat oleh Sutawijaya dan dilanjutkan oleh Jamari. Tidak diketahui seberama lama mereka menjabat karena pada saat itu administrasi desa belum terlalu diperhatikan. Setelah itu kepala desa dijabat oleh H. Asikin selama 35 tahun (1938-1973), kemudian digantikan oleh Sujud selama

dua tahun (1973-1975), karena beliau meninggal kemudian digantikan oleh Jauhari yang merupakan anaknya H. Asikin selama delapan tahun (1981-1989).

Karena masa kerjanya sudah habis jauh sebelum pemilihan kepala desa dilakukan kembali, untuk mengisi kekosongan kursi pemerintahan maka diisi oleh Dachurip selama satu tahun (1989-1990) sebagai Pejabat Sementara (Pjs). Kemudian Pilkades selanjutnya dimenangkan oleh H. Nurrohman yang merupakan saudara dari Jauhari selama dua periode atau selama 17 tahun (1990-2008), setelah habis masa jabatannya dan sudah tidak bisa mencalonkan kembali digantikan oleh H. Nasroh yang merupakan adiknya menjabat selama dua periode atau 12 tahun (2008-2020).

Berdasarkan riwayat Kepala Desa Kutayu diatas hampir semua kepala desa yang pernah menjabat di Desa Kutayu memiliki hubungan keluarga kecuali Sujud beliau merupakan seorang pensiunan TNI dan tidak memiliki ikatan keluarga dengan kepala desa yang pernah menjabat di Desa Kutayu. Dalam studi ini peneliti ingin mengkaji praktik politik dinasti yang dijalankan oleh keluarga H. Duklam yang merupakan ayah dari mantan Kepala Desa H. Nurrohman dan H. Nasroh dalam mempertahankan dinasti keluarga melalui jabatan kepala desa yang dijalankan oleh dua anaknya selama empat periode.

Studi ini akan memfokuskan dalam dua ranah. *Pertama*, terkait bertahannya kekuasaan dinasti H. Duklam dalam kepemimpinan kepala desa selama empat periode. *Kedua*, terkait modal yang dimainkan dalam mempertahankan kekuasaan dinasti. Hingga saat ini politik dinasti masih menjadi topik yang menarik untuk terus dikaji karena sampai sekarang politik dinasti masih terus dimainkan oleh elit politik di dalam negara demokrasi. Oleh karena itu, studi ini perlu dilakukan karena beberapa alasan berikut: *Pertama*, untuk menambah khasanah kajian dan bacaan terkait politik dinasti yang terjadi pada tingkat desa. *Kedua*, politik dinasti merupakan salah satu dinamika politik yang sedang menjamur saat ini untuk itu diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai politik dinasti khususnya dalam tingkat desa. *Ketiga*, belum banyaknya peneliti yang mengkaji terkait politik dinasti di tingkat desa terutama mengenai alasan mengapa keluarga dinasti dapat bertahan dan sikap masyarakat yang dapat membentuk politik dinasti. *Keempat*, sistem politik dinasti ditingkat desa dapat

mengancam tata kelola pemerintahan yang baik mengingat desa merupakan unit terkecil dalam pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat sehingga dibutuhkan penelitian tentang politik dinasti agar dapat mengurangi berjamurnya kekuasaan dinasti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa dinasti H. Duklam dapat menguasai politik dan pemerintahan Desa Kutayu selama empat periode?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa keluarga H. Duklam dapat menguasai pemerintahan dan politik Desa Kutayu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai politik dinasti yang terjadi di tingkat desa
 - b. Dapat menambah kajian ilmiah tentang politik dinasti di tingkat desa.
 - c. Sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dalam memahami praktik politik dinasti.
 - b. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau sumber referensi bagi mahasiswa jika ingin meneliti tentang politik dinasti
 - c. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan masukan pemerintah dalam merumuskan kebijakan.

- d. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang fenomena politik dinasti dalam pemerintahan lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan penelitian dan plagiasi maka peneliti akan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam menulis penelitian ini. Dengan adanya tinjauan pustaka dapat membantu peneliti untuk bisa memahami lebih dalam mengenai topik yang akan diteliti, dan membantu peneliti untuk menemukan landasan teori yang akan digunakan.

Studi tentang politik dinasti umumnya sudah banyak dikaji oleh para peneliti lain baik dalam tingkat kabupaten/kota maupun desa untuk itu penelitian ini bukan jenis penelitian baru. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan menggolongkan menjadi dua tema yakni, fenomena politik dinasti yang terjadi di tingkat kabupaten/kota dan fenomena politik dinasti ditingkat desa, adapun sebagai berikut:

1. Politik Dinasti ditingkat Kabupaten/Kota

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang sudah peneliti lakukan, studi tentang politik dinasti ditingkat kabupaten/kota yang sudah ditulis oleh peneliti lain secara umum berfokus pada faktor penyebab dan dampak dari adanya politik dinasti. Siregar dkk (2021) dalam artikelnya menjelaskan bahwa awal mula terjadinya politik dinasti karena adanya keinginan untuk mempertahankan kekuasaan (Siregar et al., 2021). Dimana seorang kepala daerah sudah tidak bisa mencalonkan diri kembali karena sudah menjabat selama dua periode (Prayitno et al., 2021). Untuk itu dalam upaya untuk mempertahankan kekuasaannya seorang petahana akan menggunakan jaringan keluarga untuk melanjutkan kekuasaannya seperti, mencalonkan istri, anak, adik, atau kakaknya untuk ikut dalam kontestasi elektoral (Bimantara, 2018). Dengan cara ini Petahana akan tetap mempunyai kekuasaan meskipun sudah tidak lagi menjabat.

Adapun faktor penyebab maraknya fenomena politik dinasti ditingkat kabupaten/kota. Menurut Bimantara (2018) dan Effendi (2018) dalam

artikelnya, peran partai politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adanya politik dinasti (Bimantara, 2018; Effendi, 2018). Lemahnya fungsi partai politik dalam menciptakan kader-kader yang berkualitas, macetnya kaderisasi politik, dan adanya oligarki dalam tubuh partai politik sehingga hanya keinginan elite yang didengar (Susanti, 2017). Kemudian Harjudin dan Zuada (2020) menambahkan dalam artikelnya, adanya pragmatisme untuk meraup suara banyak dalam partai politik, polarisasi birokrasi, politik uang, lemahnya pengawasan Bawaslu, budaya politik kolusif dan paternalistik (Harjudin & Zuada, 2020).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad dan Anggara (2021) yang juga berfokus pada faktor penyebab terjadinya politik dinasti. Budaya masyarakat yang masih tradisonal dan kondisi masyarakat yang kurang secara ekonomi mengakibatkan terbentuknya budaya masyarakat yang pragmatis, masyarakat lebih menyukai hal-hal yang praktis seperti politik uang (Muhammad & Anggara, 2021). Kemudian Susanti (2017) dan Sukri (2020) menambahkan konteks masyarakat yang ingin mempertahankan *status quo*, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam Pilkada ditambah dengan tidak adanya regulasi yang mengatur tentang politik dinasti ikut menambah penyebab berjamurnya politik dinasti di tingkat Kabaupaten/Kota (Prayitno et al., 2021).

Adanya politik dinasti tentunya memiliki dampak baik positif maupun negatif. Prayitno dkk (2021) dalam artikelnya yang berfokus pada dampak dari adanya politik dinasti mengatakan bahwa adanya politik dinasti berdampak pada adanya pembatasan kebebasan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencalonan karena merasa kekuasaan berputar pada keluarga itu saja (Prayitno et al., 2021), timbulnya praktik KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme), dan lemahnya fungsi *chek and balance* (Susanti, 2017).

Pendapat lain datang dari artikel yang ditulis oleh Halim dan Hakim (2020) yang berfokus pada dampak adanya politik dinasti terhadap pelayanan publik. Hasilnya menyebutkan adanya dampak positif dari politik dinasti yakni masyarakat merasa puas atas kinerja pada masa pemerintahan keluarga

dinasti. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan diberbagai bidang seperti, dibidang kesehatan pelayanan dan fasilitas Puskesmas yang baik, dibidang pendidikan adanya program beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, dan dibidang ekonomi adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi (Haliim & Hakim, 2020).

2. Politik Dinasti diTingkat Desa

Fenomena politik dinasti tidak hanya terjadi ditingkat kabupaten/kota, fenomena ini juga terjadi ditingkat desa hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan mengenai studi politik dinasti ditingkat desa yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran terkait studi politik dinasti ditingkat desa secara umum membahas tentang faktor penyebab terjadinya politik dinasti di desa.

Modal ekonomi menjadi kunci dari bertahannya politik dinasti di desa seperti yang dikatakan oleh Asriani dan Wawan (2021) dalam artikelnya, bahwa modal ekonomi menjadi faktor penting dalam mempertahankan kekuasaan, dengan adanya kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh kepala desa maka mudah bagi mereka untuk memperoleh dukungan dari masyarakat (Asriani dan Wawan, 2021). Pendapat serupa juga dikatakan oleh Siregar dkk (2021) dalam artikelnya, pada tingkat desa faktor pendukung seorang elite politik melakukan politik dinasti, karena memiliki modal ekonomi berupa uang atau harta benda yang mampu mendukung mereka (Siregar et al., 2021).

Kemudian modal sosial seperti jaringan keluarga dan relasi yang luas juga tidak kalah penting dari adanya politik dinasti ditingkat desa. Lestario (2022) dalam artikelnya, adanya hubungan kekeluargaan dengan petahana dan jaringan yang luas dapat membantu meligitimasi kekuasaan (Lestario, 2020). Selain itu Sembiring dan Khoiri (2021) menambahkan, untuk memenangkan elektoral elite politik juga membangun relasi dengan elite politik lainnya seperti orang-orang yang ada di Pemerintahan, elite ekonomi yakni bos-bos lokal dan elite sosial yakni orang-orang terpandang atau tokoh (Sembiring & Khoiri, 2021). Kemudian modal simbolik seperti marga juga berpengaruh dari langgengnya kekuasaan keluarga dinasti. Tetapi modal simbolik ini biasanya digunakan hanya didaerah-daerah tertentu saja yang

masyarakatnya masih menggunakan marga sebagai identitas sosial (Siregar et al., 2021).

Pahrudin (2018) menambahkan adanya hubungan *patron klient* yang mengikat antara keluarga yang berkuasa (*patron*) dengan masyarakat desa (*klient*) juga merupakan upaya yang dilakukan oleh elite politik untuk mempertahankan kekuasaannya. Hubungan *partron klient* merupakan hubungan yang saling menguntungkan antara pemilik modal atau yang berkuasa dengan pihak yang melayani patron atau yang membantu patron. Dalam wacana politik pihak klient dalam membantu patron dengan memberikan dukungan dan hak suaranya dalam pemilihan kepala desa atau pemilihan daerah (Pahrudin, 2018).

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada pokok bahasan yang akan dikaji yakni politik dinasti dan yang membedakan dengan penelitian diatas, pada peneliti ini akan memfokuskan pada mengapa keluarga dinasti bisa bertahan dan modal apa yang digunakan keluarga H. Duklam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian riset lapangan dengan metode kualitatif. Menurut John W. Creswell metode penelitian kualitatif adalah jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang dianggap sebagai masalah sosial. Untuk dapat memahami masalah sosial tersebut peneliti akan mencari informasi dengan bertanya-tanya kepada partisipan terkait masalah sosial yang sedang diteliti. Informasi tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Hasil dari data tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang selanjutnya peneliti akan membuat *interpretasi* dari data-data yang diperoleh dan hasil akhir dari penelitian kualitatif berbentuk laporan tertulis (Raco, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Studi Kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam,

intensif, dan terinci tentang suatu fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (peristiwa, program, kasus dan aktivitas) baik yang terjadi dalam perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi (Rahardjo, 2020). Dalam penelitian ini yang termasuk kasusnya yakni fenomena politik dinasti yang dijalankan oleh keluarga H. Duklam di Desa Kutayu, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

2. Sumber Data

Sumber data mengacu pada asal usul data penelitian diperoleh yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan dibutuhkan lebih dari satu sumber data, hal ini tergantung kebutuhan dan kecukupan data yang diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yakni:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat terjun ke lapangan, data tersebut diambil langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian (Sarwono (2016) dalam Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, 2019). Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber yakni orang yang diwawancarai dan dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di Desa Kutayu.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder ini biasanya sudah tersedia dan peneliti bisa mendapatkannya dengan cara mencari, melihat dan membacanya. Data ini biasanya dari data primer yang sudah diolah oleh orang lain. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi dan literatur seperti dari jurnal, artikel, berita, buku, laporan penelitian, maupun dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan penelitian (Sarwono (2016) dalam Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, 2019). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, buku, berita dan dokumen yang berkaitan dengan politik dinasti dan Desa Kutayu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, gambar atau benda bersejarah bukan berupa angka. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap fenomena sosial yang terjadi ditempat penelitian. Menurut Creswell observasi dalam penelitian kualitatif adalah peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mengamati kondisi lokasi penelitian dan mengamati berbagai aktivitas dari individu-individu yang terlibat dalam penelitian di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian, gambaran perilaku dan karakteristik pelaku yang terlibat dalam situasi sosial, karakteristik masyarakat, aktivitas masyarakat, serta beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini (Haryoko et al., 2020).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung ke Desa Kutayu kemudian peneliti akan melihat, mengamati, dan mendengar bagaimana politik dinasti bisa bertahan di Desa Kutayu, bagaimana interaksi keluarga H. Duklam dengan warga Kutayu, bagaimana warga desa memandang H. Duklam, dan bagaimana hubungan masyarakat Desa Kutayu dengan keluarga H. Duklam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dengan narasumber (*interviewee*) mengenai masalah yang ingin diteliti. Dimana wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh persepsi, dan pola pikir dari narasumber yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Gunawan, 2015). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait dengan pembahasan penelitian.

Dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pertanyaan *open-ended* atau pertanyaan

yang membutuhkan jawaban yang luas untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang sesuatu yang akan diteliti (Raco, 2010). Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber yakni Kepala Desa Kutayu, Keluarga dinasti H. Duklam yakni mantan Kepala Desa Kutayu H. Nurrohman dan H. Nasroh, Tokoh Masyarakat, dan warga asli Desa Kutayu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berkas-berkas, catatan, transkrip, atau informasi yang dikumpulkan dari dokumen yang berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, daftar nilai dan yang sejenisnya (Siyoto, 2015). Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni dokumen Profil Desa Kutayu tahun 2021, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) (2021-2026), Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kutayu, dokumentasi wawancara dengan informan, dan dokumen lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data digunakan untuk memilah data antara data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam penelitian (Gunawan, 2015). Menurut Miles dan Huberman ada 3 tahapan analisis data yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data atau kodifikasi data merupakan proses analisis data dengan cara menulis ulang, memilah, menyusun, dan merangkum data yang sudah didapatkan kemudian data tersebut diklasifikasikan atau dikategorikan sesuai dengan tema-tema yang menjadi fokus penelitian. Melalui proses ini peneliti dapat menentukan mana data yang sesuai dan tidak sesuai atau tidak relevan dengan penelitian (Haryoko et al., 2020).

Pada tahap ini peneliti akan mereduksi data dengan cara menulis kembali data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumen-dokumen yang sudah didapatkan kemudian data tersebut dipilih mana data yang sesuai dan tidak sesuai kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan tema-tema yang ada dalam pembahasan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan data yang sebelumnya sudah dikategorisasikan. Pada tahap ini peneliti mencoba menyusun data, menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan. Pada tahap ini peneliti memastikan bahwa data-data yang dihasilkan sudah sesuai dengan kategori-kategori yang sudah ditentukan dan memastikan data sudah lengkap dan sudah mampu untuk menjawab setiap kategori yang dibuat (Haryoko et al., 2020).

c. Menarik kesimpulan/verifikasi

Tahap kesimpulan dan verifikasi merupakan proses analisis data dengan cara menarik kesimpulan dari hasil reduksi dan penyediaan data yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi dari data yang diperoleh untuk mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan dari data yang diperoleh (Siyoto, 2015).

G. Sistematika Penulisan

Dalam bab ini peneliti akan menjabarkan apa yang terdapat di dalam skripsi. Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mencari informasi mengenai isi dari skripsi ini. Sistematika penulisan juga dijadikan pedoman dalam penulisan agar skripsi dapat disusun secara sistematis. Dalam skripsi ini terbagi dalam enam bab dan pembahasan dalam setiap bab saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut: sistematis pencarian informasi pedoman penggunaan

1. Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Kata Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Gambar.
2. Bagian utama skripsi meliputi BAB I yang berisi pendahuluan, BAB II menjelaskan kerangka teoritik, BAB III menjelaskan gambaran umum objek studi dan hasil penelitian, BAB IV memuat pembahasan dan analisis untuk menjawab pertanyaan nomer satu yang ada pada rumusan masalah, BAB V memuat pembahasan dan analisis untuk menjawab pertanyaan ada pada rumusan masalah dan BAB VI penutup yang memuat kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir skripsi mencakup Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari sub-sub bab yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Dalam bab ini, akan terjawab mengenai alasan penelitian, bagaimana melaksanakan penelitian, dan hal-hal yang akan diteliti.

BAB II POLITIK DINASI DAN TEORI STRUKTURAL GENETIS PIERRE BOURDIEU

Bab ini berisi tentang landasan teori yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam bab ini berisi konsep Politik Dinasti dan Teori Struktural Genetis Pierre Bourdieu.yakni Habitus, Arena dan Modal.

BAB III LANDSCAPE DESA KUTAYU

Bab ini berisikan gambaran secara umum mengenai obyek penelitian yakni Desa Kutayu yang meliputi: kondisi geografis, demografis, sosial budaya, profil lembaga (sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, dan lain-lainnya), struktur ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Desa Kutayu dan dinamika politik di Desa Kutayu

BAB IV DINASTI H. DUKLAM DAN HABITUASI KEKUASAAN

Bab ini memuat hasil analisis data mengenai asal-usul dinasti H. Duklam berdiri yang dijabarkan dengan profil H. Duklam yang memuat identitas diri, latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan kehidupan keluarganya. Kemudian dijelaskan juga kiprahnya dalam bidang ekonomi, sosial, dan

politik dalam bidang politik melalui Pilkades yang diikuti oleh anaknya yakni H. Nurrohman dan H. Nasroh. Pada bab ini juga memuat hasil analisis data terkait kondisi yang membentuk kekuasaan H. Duklam yang menyebabkan terbentuknya dinasti H. Duklam yang pada selanjutnya dapat menguasai politik dan pemerintahan di Desa Kutayu. Pemaparan hasil penelitian dianalisis menggunakan teori habitus yang digagas oleh Pierre Bourdieu.

BAB V MODAL DAN ARENA DINASTI H. DUKLAM

Bab ini memuat hasil analisis data mengenai jawaban terkait modal yang dimiliki dan pada arena mana saja modal tersebut dimainkan oleh dinasti H. Duklam dalam mempertahankan kekuasaan dinasti. Pemaparan hasil penelitian dianalisis menggunakan teori modal dan arena yang digagas oleh Pierre Bourdieu.

BAB VI PENUTUP

Bab VI terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil penelitian yang berupa jawaban baik teoritik maupun empirik dari masalah penelitian. Saran berisi masukan, rekomendasi, atau solusi untuk mengatasi masalah politik dinasti di tingkat desa yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN

Daftar pustaka berisi sumber-sumber rujukan atau referensi yang digunakan dalam penyusunan proposal. Lampiran berisi data yang diperoleh selama penelitian yang mendukung laporan hasil penelitian. Lampiran data penelitian terdiri dari: gambar lokasi, surat-surat, dokumentasi aktivitas yang sesuai dengan penelitian.

BAB II

POLITIK DINASTI DAN STRUKTURAL GENETIS

Dalam penelitian ini akan menggunakan konsep Politik Dinasti dan Teori Struktural Genetis yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Konsep Politik Dinasti digunakan untuk membantu peneliti menganalisis tentang fenomena politik dinasti yang ada di Desa Kutayu. Sedangkan Teori Struktural Genetis digunakan untuk menganalisis terkait bertahannya dinasti H. Duklam dan strategi yang digunakan oleh dinasti H. Duklam dalam mempertahankan kekuasaannya.

Dalam penelitian ini ada tiga konsep Pierre Bourdieu yang akan digunakan yakni, habitus digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur sosial dapat membentuk keberadaan politik dinasti yang dijalankan oleh dinasti H. Duklam. Modal digunakan untuk menganalisis sumber-sumber daya yang dimiliki oleh dinasti H. Duklam. Ranah atau arena digunakan untuk menganalisis pada arena mana keluarga Dinasti H. Duklam memainkan modal-modal yang dimiliki, sikap masyarakat, perilaku masyarakat, peraturan dan norma yang terjadi pada Pilkades Desa Kutayu.

A. Konsep Politik Dinasti

Dilansir dari *website kbbi.kemdikbud.go.id* politik merupakan ilmu tentang ketatanegaraan atau kenegaraan yang meliputi sistem pemerintahan, dasar pemerintahan. Segala tindakan atau urusan mengenai pemerintahan negara terhadap negara lain yang meliputi kebijakan, pengambilan keputusan, peraturan dan sebagainya. Menurut para ahli seperti Andrew Heywood (2015) menjelaskan bahwa politik adalah suatu kegiatan yang digambarkan sebagai pelaksanaan kekuasaan atau otoritas suatu negara yang bertujuan untuk membuat keputusan secara kolektif, pengalokasian sumber daya langka, dan membuat peraturan-peraturan umum yang berkaitan dengan kehidupan bangsanya, yang di dalamnya dapat terjadi gejala konflik dan kerjasama (Heywood, 2018).

Miriam Budiardjo (2008) mengatakan bahwa politik merupakan usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis (Budiardjo, 2008). Ramlan Surbakti (2010) memberikan pengertian

politik sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Surbakti, 2010). Sedangkan arti kata Dinasti menurut KBBI adalah keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari satu keluarga. Kemudian dilansir dari website *babel.bawaslu.go.id* dinasti merupakan sistem reproduksi kekuasaan yang primitif karena hanya mewariskan dan mengandalkan darah keturunan saja (Nurmansyah, 2016).

Istilah politik dinasti sejatinya sudah ada sejak zaman kerajaan karena pada saat itu kekuasaan diserahkan secara turun temurun dari ayah kemudian diserahkan ke anak kemudian ke cucu sampai seterusnya dan akan berulang secara turun temurun yang pada akhirnya kekuasaan hanya berputar dikeluarga itu saja. Dalam negara demokrasi politik dinasti sudah tidak berlaku lagi karena pada sistem ini pemimpin dipilih oleh langsung rakyat sehingga riwayat kepemimpinan tidak hanya dipegang oleh satu keluarga. Tetapi dengan adanya mekanisme yang seperti ini tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya politik dinasti.

Menurut Leo Agustino politik dinasti ditandai dengan dimana elit politik menempatkan keluarga, saudara, dan kerabatnya di beberapa posisi penting dalam pemerintahan atau membentuk strategi seperti jaringan kerajaan yang terstruktur dan sistematis (Asriani dan Wawan, 2021). Querubin dalam Rusnaedy (2020) mendefinisikan politik dinasti sebagai upaya elit politik atau satu kelompok keluarga dalam mempertahankan dan mendominasi kekuasaan politik di wilayah tertentu. Kemudian Asako dalam Rusnaedy (2020) melihat bahwa politik dinasti terjadi apabila satu anggota keluarga menduduki jabatan politik yang diduduki oleh anggota keluarga sebelumnya atau melanjutkan jabatan yang sama dengan anggota keluarga sebelumnya.

Setya dalam Rusnaedy (2020) mengemukakan bahwa politik dinasti merujuk pada proses politik dimana untuk memperoleh, mempertahankan, dan melanggengkan kekuasaan yang dilakukan berdasarkan regenerasi melalui garis kekeluargaan atau hubungan kekerabatan (Rusnaedy, 2020). Dalam negara demokrasi politik dinasti diartikan sebagai kekuasaan politik yang berbasiskan kekeluargaan atau hubungan kekerabatan (Rusnaedy, 2020). Terjadinya politik

dinasti apabila seorang pemimpin atau calon pemimpin mempunyai hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan yang pernah menjabat posisi politik sebelumnya baik ayah, ibu, kakek, paman, saudara laki-laki, sepupu, ipar dan lain-lain (Muhammad & Anggara, 2021).

Politik dinasti juga dapat diartikan sebagai upaya pelanggungan kekuasaan dengan mengikutsertakan anggota keluarga (baik ke atas, ke samping, ke bawah) untuk menempati jabatan politik yang sama ataupun berbeda. Dinasti politik terjadi karena petahana mengidap *post power syndrome* yakni perasaan yang timbul setelah turun dari jabatan, yang disertai dengan perasaan menurunnya harga diri karena merasa tidak dihormati dan *sttus quo* karena tidak ingin kehilangan jabatannya (Rusnaedy, 2020).

Dalam praktiknya politik dinasti dapat dipandang secara positif dan negatif. Hal itu dapat dilihat dari proses dan hasil (*outcomes*) dari kinerja pemimpin yang dijalankan oleh jaringan dinasti politik bersangkutan. Jika dalam proses pemilihannya dilaksanakan secara demokratis serta kepemimpinan yang dijalankannya memberikan perubahan dalam pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, maka politik dinasti dapat dikatakan positif. Akan tetapi, bisa dikatakan negatif bila yang terjadi sebaliknya. Selain itu, positif dan negatif arti politik dinasti juga ditentukan oleh kondisi sosial masyarakat, sistem hukum dan penegakan hukum, dan pelembagaan politik bersangkutan (Bimantara, 2018).

Politik dinasti merebak karena beberapa faktor, yakni kekuatan modal financial berupa kekayaan, kekuatan jaringan berupa relasi yang luas bahkan dalam beberapa kasus hingga membentuk hubungan patron klient, dan posisi atau jabatan dalam partai politik. Orang-orang yang memiliki sumber daya tersebut tidak menutup kemungkinan akan terus melebarkan sayapnya membentuk dinasti politik. Kemudian preferensi politik masyarakat yang cenderung memilih kandidat dengan melihat dari nama besar keluarga politisi. Jika realitas itu dibiarkan maka kualitas pilihan yang diberikan akan mengarah kepada pragmatisme (Rahayu, 2020). Ditambah dengan tidak adanya regulasi yang secara khusus mengatur tentang larangan politik dinasti (Azzahra & Sukri, 2022).

Konsep politik dinasti yang sudah dipaparkan diatas relevan dengan topik penelitian yang akan dibahas. Dalam penelitian ini konsep politik dinasti yang akan dipakai bukan model politik dinasti pada zaman kerajaan melainkan bagaimana hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dapat menjadi sumber kekuasaan dari adanya politik dinasti yang terjadi di Desa Kutayu. Peneliti ingin melihat bagaimana politik dinasti yang dijalankan oleh keluarga H. Duklam bisa bekerja dan bertahan di Desa Kutayu.

B. Teori Strukturalisme Genetis Pierre Bourdiue

Teori strukturalisme genetis merupakan teori yang menghubungkan dialektika antara struktural dengan cara agen membangun realitas sosialnya (Harker et al., 2009). Disini Bourdieu menggabungkan dua dimensi antara struktur sosial dengan peran agen dalam membentuk kehidupan sosial Hasil dari gabungan struktur sosial dan agen timbulah praktik atau tindakan (Adib, 2012). Tindakan ini tidak ditentukan oleh struktur sosial dan juga bukan hasil dari kehendak bebas agen. Agen akan mempertimbangkan, memikirkan, memahami, dan menyadari kemudian meresepsi struktur-struktur ini dan mulai bertindak atas dasar tersebut untuk membentuk kehidupan sosialnya (Adib, 2012). Menurut Bourdieu, tidak semua hal dipengaruhi secara mutlak atau dominan oleh struktur maupun oleh aktor tetapi ada pengaruh timbal balik (Harker et al., 2009). Untuk mendukung argumennya, Bourdieu memperkenalkan tiga konsep untuk alat analisisnya yakni Habitus, Modal dan Ranah/Arena ($\text{Habitus} \times \text{Modal} + \text{Arena} = \text{Praktik}$).

1. Habitus

Semasa hidupnya manusia banyak menginternalisasi keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai. Melalui keyakinan-keyakinan ini mereka mempersepsi, memahami, menghargai, dan mengevaluasi realitas sosial. Habitus merupakan produk sejarah yang menghasilkan tindakan-tindakan individu dan kelompok sesuai dengan skema yang dibawa oleh pengalaman hidupnya. Sistem disposisi masa lalu yang bertahan hingga sekarang akan terus ada sampai masa mendatang dan memungkinkan terjadinya praktik-praktik menurut prinsip-prinsip tersebut. Sistem-sistem disposisi dapat diwariskan dan merupakan pengalaman masa lalu, yang berfungsi dalam

menentukan persepsi, apresiasi, dan tindakan yang memungkinkan untuk meraih capaian (Bourdieu, 1977).

Secara sederhana bahwa habitus adalah produk masa lalu yang muncul setelah seseorang lahir dan merupakan struktur subjektif yang tercipta dari interaksi sosial dan pengalaman individu dalam jaringan struktur objektif (Bourdieu, 1991). Bourdieu mengartikan habitus sebagai bagaimana cara individu atau kolektif berperilaku, berfikir dan bertindak. Cara berperilaku ini dipengaruhi oleh sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya yang pada kelanjutannya akan membentuk perilaku sosial dan menjadi sebuah kebiasaan (Lagabuana et al., 2021). Oleh karena itu, habitus dapat mengendalikan pilihan apa yang seharusnya dipikirkan dan bagaimana bertindak semestinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Setiap individu adalah agen yang memiliki sifat dasar bebas dan aktif baik dalam berpikir maupun membuat keputusan. Namun, pada saat yang sama, pilihan-pilihan yang tersedia selalu dibatasi oleh partikularitas struktur sosial dan sejarah tempat individu berada. Misalnya, kelas menengah akan memiliki habitus sebagaimana seperti dimiliki oleh orang-orang kelas menengah pada umumnya. Agen dengan latar belakang atau kelas sosial yang berbeda, akan memperoleh serangkaian sistem habitus yang berbeda. Dalam contoh lain, Habitus membaca, menulis, dan berdiskusi akan menghasilkan modal intelektual dan modal budaya. Sementara, sikap rajin bekerja dan banyak jaringan bisnis akan menghasilkan modal ekonomi.

Habitus adalah dialektika antara internalisasi dan eksternalisasi. Habitus dibentuk (structured) oleh pola-pola kekuatan sosial pembentuknya, sekaligus membentuk (structuring) pola dan koherensi pada praktik individual dan sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa habitus juga mencakup kondisi sosial masyarakatnya. Habitus menentukan tingkat kecakapan seseorang dalam mengendalikan modal sosial, ekonomi, simbolik, dan budaya yang mereka miliki sehingga modal-modal tersebut dapat terakumulasikan.

2. Modal

Dalam ilmu ekonomi modal hanya diartikan sebagai kepemilikan uang dan harta benda. Bagi Bourdieu melihat modal hanya dari sisi kepemilikan

kekayaan terlalu sempit, untuk itu dalam teorinya Bourdieu memperluas cakupan modal dan menafsirkan ulang pengertian modal. Modal tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi melainkan dari segi non ekonomi seperti modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Menurut Bourdieu (1986) modal merupakan akumulasi kerja berupa barang materil maupun simbolik dan dialokasikan secara privat untuk ditujukan memperoleh kekuatan sosial.

“Sebagai modal ekonomi yang dapat dikonveksikan menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik sebagai modal budaya, pada kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan dan sebagai modal sosial terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial (koneksi-koneksi) pada kondisi tertentu dapat dikonversikan menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar kebangsaan” (Bourdeu, 1986).

Modal merupakan sekumpulan sumber kekuatan yang dapat digunakan untuk memperoleh kekuasaan, apabila individu memiliki modal yang melimpah maka ia akan dengan mudah menguasai arena (Lagabuana et al., 2021). Kepemilikan modal juga dapat menentukan kelas sosial individu dalam masyarakat (Bourdieu, 1991). Semakin banyak ia memiliki modal semakin tinggi kelas sosialnya dan semakin mudah pula untuk ia memperjuangkan kekuasaan. Bourdieu membagi modal menjadi empat macam yakni;

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi mencakup hal-hal material berupa kepemilikan uang, harta benda dan alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga). Modal ekonomi ini direpresentasikan oleh konglomerat, kelompok pengusaha, maupun pejabat daerah. Dalam ranah politik modal ekonomi digunakan untuk membiayai kampanye dan hal-hal yang diperlukan untuk mensukseskan pemilihan (Ramadani et al., 2020).

b. Modal Sosial

Modal sosial merupakan jumlah sumber daya yang berkumpul pada individu atau kelompok karena memiliki jaringan sosial yang berlangsung lama melalui hubungan timbal balik, perkenalan dan

pengakuan yang terlembagakan. Modal sosial diperoleh dari relasi setiap agen yang saling mengenal. Kepemilikan modal sosial dipengaruhi oleh jumlah jaringan relasi-relasi. Semakin banyak jumlah jaringan relasi, semakin kuat pengaruh agen memobilisasi dan mengumpulkan modal-modal. Dengan kata lain, jaringan relasi modal sosial perlu diraih melalui strategi investasi dan sosialisasi, untuk memberi pengaruh terhadap keluasan relasi sosial dalam jangka pendek maupun panjang, sehingga memberi implikasi sosial tertentu dalam bentuk subjektif, seperti rasa hormat, pertemanan, terima kasih, atau institusional, seperti hak, keadilan dan sebagainya (Yuliantoro, 2016).

c. Modal Simbolik

Modal simbolik yakni modal yang menghasilkan kekuatan simbolik berupa pengakuan sosial dari suatu kelompok baik secara formal maupun informal. Contohnya seperti prestise, otoritas, legitimasi, status, jabatan, nama keluarga ternama, kepopuleran, sifat kharismatik, gelar seseorang dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan keberadaannya bisa juga seperti baju yang dipakai, kendaraan yang dikendarai, tempat makan, atau simbol-simbol yang digunakan oleh sebagian orang untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi (Yuliantoro, 2016).

d. Modal Budaya

Modal budaya artinya kualifikasi intelektual yang komprehensif yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau warisan keluarga, seperti kemampuan yang terlihat didepan umum, seni, pengetahuan dan keterampilan khusus atau potensi diri, pendidikan formal yang dihasilkan berupa sertifikat (gelar sarjana), dan lain-lain. Bourdieu membagi modal budaya menjadi 3 jenis. *Pertama*, dalam bentuk non-fisik, sikap-sikap yang dimiliki oleh agen, seperti berkata jujur, suka menolong, tampan, cara berbicara, cara berjalan, cara berpakaian dan perilaku yang lainnya. *Kedua*, dalam bentuk materi, yakni segala sesuatu yang secara budaya dianggap baik, seperti karya ilmiah, buku, lukisan, monumen, lukisan, alat elektronik, mesin.hal-hal yang menentukan status sosial. *Ketiga*,

keadaan terlembagakan, seperti ilmu pengetahuan, gelar pendidikan, dan jabatan politik.

Dalam pandangan Bourdieu modal dapat dipertukarkan dan diakumulasikan (Harker et al., 2009). Misalnya seseorang yang memiliki modal ekonomi dapat menukarkan modal tersebut dengan modal sosial dalam hal ini memperoleh jabatan, lalu dipertukarkan lagi dengan modal budaya untuk memperoleh pendidikan. Kemudian modal tersebut dapat diakumulasikan, maka yang semula seseorang hanya bertitel sebagai orang kaya kini ia juga memiliki modal simbolik berupa legitimasi dan modal budaya berupa gelar yang didapat.

Ketika seseorang mengejar suatu kapital tertentu, selalu ada fungsi dominasi yang mengikutinya atau cara untuk menguasai yang lain. Pembahasan mengenai kapital tidak bisa lepas dari fungsi dominasi di dalam arena. Perluasan makna modal oleh Bourdieu mengakibatkan makna modal bukan hanya sebagai untuk pemenuhan kebutuhan hidup melainkan juga untuk bisa bersaing di dalam arena. Kapital ekonomi bukan menjadi pemegang tunggal untuk menguasai satu arena tertentu. Kapital budaya dan sosial juga ikut berperan dalam membentuk suatu struktur kemasyarakatan. Akibatnya, kapital ekonomi tidak lagi menjadi penguasa tunggal dalam satu arena karena setiap arena memiliki porsinya masing-masing terhadap suatu jenis kapital.

Teori kapital ini dapat digunakan untuk membantu membedah dominasi struktural yang ada di dalam arena. Pemahaman mengenai kapital yang benar dapat membantu seseorang untuk membongkar dominasi struktural yang sudah ada sekian lama. Misalnya persoalan politik yang hanya dikuasai oleh mereka yang memiliki modal ekonomi atau relasi sosial yang banyak. Mereka yang memiliki kepemilikan ekonomi yang banyak, ditambah relasi yang baik, akan memudahkannya untuk masuk ke dalam salah satu ranah politik tertentu.

Konsep kapital budaya, bahwa semua orang berhak untuk memperoleh sesuatu yang menjadi fokusnya. Misalnya ada orang miskin yang pandai dalam pemahaman politik. Sekalipun tidak memiliki biaya yang memadai,

kapital yang ia miliki sebenarnya cukup untuk mengantarkannya pada kursi pemerintahan. Akan tetapi, dominasi kapital yang lain menghalangi kemudahan untuk mendapatkan kursi pemerintahan ini. Sebagai kaum intelektual yang sudah mengerti makna kapital yang sesungguhnya, harusnya dominasi ini bisa dihentikan dan mulai memperbaharui sistem yang ada.

3. Ranah/Arena

Konsep arena menunjuk pada suatu ruang yang memiliki batas-batas tertentu yang memungkinkan berlangsungnya produksi, sirkulasi, konversi, kebaikan, pelayanan, pengetahuan, atau status, dan posisi-posisi kompetitif lainnya. Dalam arena inilah, agen berjuang, bersaing, mengakumulasi, dan memonopoli berbagai bentuk modal. Arena adalah suatu medan yang memungkinkan agen memperoleh modal yang dipertaruhkan atau diperjuangkan (Yuliantoro, 2016). Bentuknya bisa seperti gaya hidup, rumah, distingsi intelektual dan pendidikan, pekerjaan, tanah, kuasa politik, kelas sosial, prestise, dan sebagainya. Pada konteks inilah arena me-legitimasi kepentingan dan penderitaan untuk meraih sesuatu yang berharga tersebut.

Arena merupakan ruang atau tempat dimana individu saling berinteraksi dan bersaing, di dalam arena agen-agen akan berusaha menempati posisi yang tersedia (atau menciptakan posisi baru). Mereka akan berkompetisi dan mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan kekuasaan atau kedudukan sosial. Dalam arena, habitus dan modal yang dimiliki oleh agen akan bermain disana bagaimana agen dapat mengtur strategi untuk bisa memenangkan modal-modal yang tersedia di dalam arena.

Dalam arena politik misalnya, agen akan saling berkompetisi dengan cara menyusun strategi dengan menyesuaikan kondisi objektif yang ada dalam arena seperti melihat bagaimana kompetitornya, aturan main dalam pemilihan, norma dan nilai yang berlaku, dan sebagainya. Strategi-strategi agen tersebut bergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah. Posisi idividu dalam arena ditentukan oleh modal yang ia miliki (Lagabuana et al., 2021).

Dalam melihat fenomena politik dinasti yang terjadi di Desa Kutayu teori struktural genetik yang digagas oleh Pierre Bourdieu sangat membantu. Dalam mempertahankan kekuasaan dinasti mereka akan memainkan modal-modal

yang dimiliki dalam arena persaingan. Bagaimana mereka dapat memainkan modalnya dapat dilihat dari habitus yang dimiliki oleh keluarga dinasti. Menjadi pemimpin merupakan impian bagi para aktor politik karena dengan menjadi pemimpin mereka akan mendapatkan kekuasaan. Dalam memperoleh jabatan tersebut aktor-aktor politik dapat memainkan modal yang dimiliki, seperti elit ekonomi akan menggunakan finansialnya untuk memperoleh dukungan dari masyarakat.

BAB III

LANDSCAPE DESA KUTAYU

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum Desa Kutayu yang menjadi tempat dalam penelitian ini. Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang sejarah Desa Kutayu, kondisi geografis, demografis, struktur ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Desa Kutayu, profil lembaga Desa Kutayu serta dinamika politik Desa Kutayu. Pemaparan hasil analisis data pada bab ini berdasarkan hasil wawancara, observasi serta sumber sekunder dari administrasi Desa Kutayu berupa buku RPJMDes 2021, buku profil Desa Kutayu, dan website-weebbsite yang berkaitan dengan gambaran umum Desa Kutayu.

A. Gambaran Umum Desa Kutayu

1. Sejarah Desa Kutayu

Pada zaman dahulu ketika Indonesia masih sering terjadi perseteruan dengan Belanda dimana Tentara Belanda masih sering mencari-cari warga yang tidak patuh terhadap pemerintahnya. Pada saat itu banyak warga yang melarikan diri dan bersembunyi ke Desa Kutayu karena letak desa ini yang berada di pedalaman dan jauh dari pusat keramaian pada saat itu juga Desa Kutayu masih dikelilingi oleh hutan membuat desa ini aman dari jangkauan musuh. Sehingga banyak warga dari sekitaran desa datang untuk mengungsi ke Desa Kutayu.

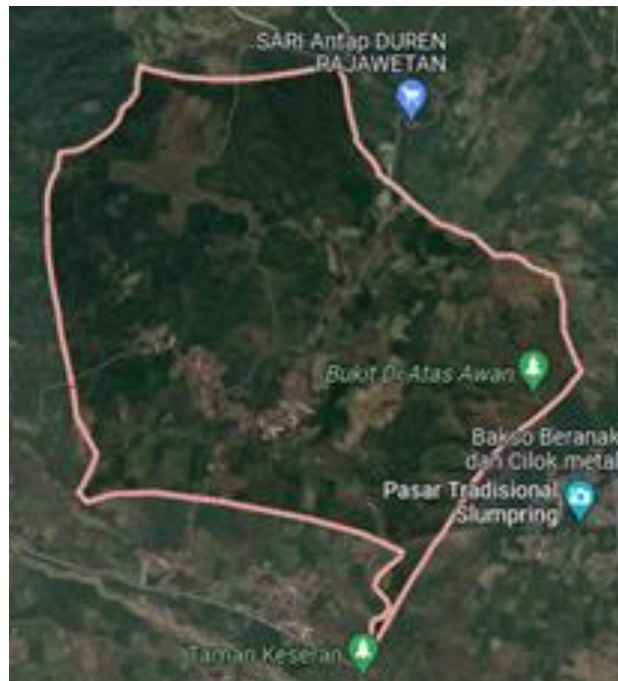
Nama Kutayu sendiri diambil dari dua kata yakni “Kuta” dan “Ayu”. Kuta dalam Bahasa Jawa artinya Pagar (pelindung) dan Ayu artinya dalam Bahasa Jawa Perempuan Cantik. Menurut cerita rakyat dahulu agar penduduk perempuan desa terjaga dan merasa aman dari gangguan musuh karena pada saat itu penduduk laki-laki banyak yang kabur ke hutan menghindari tentara Belanda. Maka dibuatlah pagar yang mengelilingi desa pagar disini bukan pagar secara fisik tetapi secara abstrak atau tidak terlihat untuk melindungi perempuan-perempuan desa dari serangan Belanda ataupun orang yang ingin berbuat jahat di Desa Kutayu. Mereka percaya jika ada orang jahat atau ada orang yang ingin berbuat jahat di desa tersebut ia tidak akan bisa keluar melarikan diri karena mereka

percaya bahwa pagar tersebut melindungi warga desa dari orang-orang jahat, atau kejahatan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2021-2026).

2. Kondisi Geografis Desa Kutayu

Desa Kutayu merupakan salah satu desa yang ada di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Secara geografis Desa Kutayu terletak pada $7^{\circ}10'04.1''\text{LS}$, $109^{\circ}03'13.2''$ BT. Secara tipologi Desa Kutayu dikelilingi oleh kawasan hutan dan bantaran sungai. Karena letaknya berbatasan langsung dengan hutan maka desa ini termasuk ke dalam desa pegunungan.

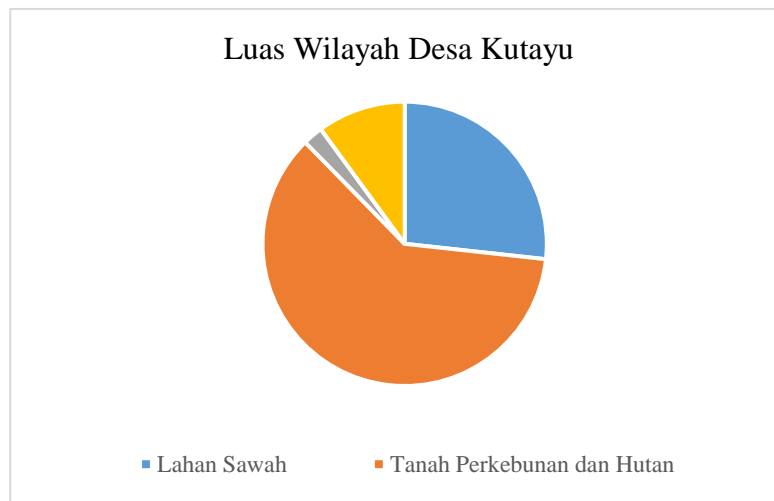
Gambar 3.1 Peta Desa Kutayu



Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Kutayu/>

Desa Kutayu mempunyai luas wilayah 612,50 Ha, yang terdiri dari lahan sawah seluas 163,73 Ha, tanah perkebunan atau hutan 373,20 Ha, tegal atau ladang 14,00 Ha, kemudian pemukiman dan jalanan seluas 61,57 Ha.

Gambar 3.2 Luas Wilayah Desa Kutayu



Sumber : Buku Profil Desa Kutayu Tahun 2021

Maka dapat dilihat bahwa 90 % wilayah Desa Kutayu merupakan lahan hijau sehingga suasana di Desa ini masih asri banyak pepohonan dan sawah-sawah yang mengelilinginya. Secara topografis, Desa Kutayu berada diketinggian 312 m diatas permukaan laut. Karena letaknya yang cukup tinggi membuat desa ini memiliki suhu harian yang cukup dingin 25°C dan mempunyai curah hujan rata-rata 310 mm, sehingga lahan disini cukup subur untuk ditumbuhi berbagai tanaman. Jarak dari Desa Kutayu ke Ibukota Kecamatan Tonjong 3,80 km, Sedangkan jarak ke Ibukota Kabupaten Brebes 52 km dan jarak ke Ibukota Provinsi Semarang 217 km (Profil Desa Kutayu 2021). Secara geografis Desa Kutayu berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Hutan Negara/Kabupaten Tegal

Sebelah Barat : Desa Watujaya

Sebelah Selatan : Desa Tanggeran.

Sebelah Timur : Desa Rajawetan.

3. Kondisi Demografis Desa Kutayu.

Berdasarkan data dalam Buku Profil Desa Kutayu Tahun 2021, jumlah penduduk Desa Kutayu mencapai 3.437 jiwa. dengan komposisi penduduk

laki-laki 1.778 jiwa (52,20%) dan perempuan 1.659 jiwa (47,80%) dengan kepadatan penduduk 561/km² yang artinya setiap 1 km² wilayah Desa Kutayu dihuni oleh 561 orang. Dengan total 1.069 Kartu Keluarga (KK). Komposisi penduduk Desa Kutayu didominasi oleh kelompok usia 25-29 dengan jumlah 346 jiwa kemudian yang terendah ada pada rentang usia 70-74 dengan 61 jiwa.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Desa Kutayu, 2021

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	153	123	302
2	5-9	154	136	300
3	10-14	129	125	244
4	15-19	142	105	247
5	20-24	150	144	294
6	25-29	167	179	346
7	30-34	170	154	324
8	35-39	155	109	264
9	40-44	99	85	184
10	45-49	105	117	222
11	50-54	92	114	206
12	55-59	80	90	170
13	60-64	65	53	118
14	65-69	40	37	77
15	70-74	28	33	61
16	75+	33	35	68
Jumlah		1.716	1.659	3.437

Sumber : Buku Profil Desa Kutayu 2021

Berdasarkan tabel diatas banyaknya penduduk usia produktif atau sudah mampu untuk bekerja (15-64 tahun) di Desa Kutayu mengakibatkan tingginya jumlah angkatan kerja di Desa Kutayu dibandingkan dengan bukan angkatan kerja (64 tahun keatas). Menurut Badan Pusat Statistik

(BPS) angkatan kerja merupakan penduduk dengan usia produktif (15-64) yang bekerja, sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Tabel 3.2 Banyaknya Penduduk Usia Produktif yang Bekerja Menurut Kelompok Umur Usia Produktif di Desa Kutayu, 2021

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	15-19	3
2	20-24	76
3	25-29	221
4	30-34	208
5	35-39	160
6	40-44	111
7	45-49	128
8	50-54	126
9	55-59	119
10	60-64	90
Jumlah		1242

S

Sumber: BPS Kecamatan Tonjong Dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel diatas ada 1.242 jiwa penduduk usia produktif yang bekerja. Banyaknya jumlah angkatan kerja yang bekerja berimplikasi pada beragamnya mata pencaharia penduduk Desa Kutayu diantaranya ada yang bekerja sebagai petani, buruh, Guru, Wiraswasta, PNS, dan lain sebagainya berikut tabel mata pencaharian masyarakat Desa Kutayu.

Tabel 3.3 Banyaknya Penduduk yang Bekerja Menurut Mata Pencapaian di Desa Kutayu, 2021

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Petani	244
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	13
3	Bidan Swasta	3
4	TNI	1
5	Guru Swasta	16
6	Karyawan Perusahaan Swasta	151
7	Karyawan Perusahaan Pemerintah	3
8	Wiraswasta	743
9	Belum Bekerja	766
10	Pelajar	553
11	Ibu Rumah Tangga	677
12	Purnawirawan/Pensiunan	2
13	Perangkat Desa	10
14	Buruh Harian Lepas	56

Sumber: Buku Profil Desa Kutayu Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas mayoritas penduduk Desa Kutayu bermata pencaharian sebagai wiraswasta sebanyak 743 jiwa penduduk. Dilansir dari laman *Merdeka.com* wiraswasta merupakan jenis pekerjaan atau orang yang melakukan pekerjaan secara mandiri dan tidak ditentukan oleh atasan karena tidak ada atasan baginya. Contohnya seperti pedagang makanan, penjual perabotan rumah tangga, pengusaha, peternak, dan lain-lain (sumber).

Masyarakat Desa Kutayu yang merantau keluar kota mereka akan membuka usaha seperti berdagang nasi goreng, martabak, membuka toko sembako, toko fotokopi, bengkel, dan lain sebagainya. Kemudian profesi

terbanyak kedua sebagai petani sebanyak 244 jiwa penduduk karena memang lahan persawahan di Desa Kutayu cukup luas. Profesi terbanyak ketiga sebagai karyawan swasta. Selain membuka usaha di kota perantauan tak jarang mereka juga bekerja menjadi karyawan swasta seperti menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, dan lain sebagainya.

Pengolahan sumber daya yang ada di desa berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Kutayu. Kualitas SDM dipengaruhi oleh peran sentral pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat akan menjadikan lancarnya proses pembangunan yang ada di desa. Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Kutayu terbilang cukup memadai. Berdasarkan data dari BPS Kecamatan Tonjong dalam angka 2022 ada tiga PAUD tiga Sekolah Dasar (SD) dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya ada diluar desa dan jaraknya pun tidak terlalu jauh. Dengan tersedianya sarana pendidikan yang memadai masih banyak warga desa yang hanya bersekolah sampai tingkat SD.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Akhir di Desa Kutayu, 2021

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	769
2	Belum Tamat SD/Sederajat	438
3	Tamat SD/Sederajat	941
4	SMP/Sederajat	594
5	SMA/Sederajat	615
6	Diploma I/II	0
7	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	21
8	Diploma IV/ Strata I +	34

Sumber: Buku Profil Desa Kutayu 2021

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan 23 % masyarakat Desa Kutayu tidak atau belum sekolah, kemudian 27% hanya bersekolah

sampai SD. Sebanyak 17% bersekolah sampai SMP, dan 18% masyarakat Desa Kutayu bersekolah sampai tingkat SMA. Maka dapat dikatakan tingkat pendidikan di Desa Kutayu masih terbilang rendah hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang hanya tamatan SD sebanyak 941 jiwa hal ini dikarenakan masih banyaknya warga desa yang memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.

4. Struktur Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Dahulu Desa Kutayu merupakan salah satu Desa yang tertinggal. Karena letaknya yang jauh didaerah perbukitan dan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas membuat desa ini sulit untuk melakukan pembangunan sarana dan prasarana yang memadai. Infrastruktur seperti jalanan, jembatan, irigasi, listrik, dan sarana pendidikan masih belum merata dibangun di desa ini. Tetapi sejak masa pemerintahan H. Nurrohman mulai ada pembangunan sedikit demi sedikit seperti pembenahan infrastruktur dan pembangunan terus berlanjut hingga saat ini, sehingga Desa Kutayu sudah tidak lagi memegang status sebagai desa yang tertinggal. Meski demikian Desa Kutayu memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah bahkan sampai saat ini sumber daya alam tersebut masih ada dan dilestarikan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi desa yang sampai saat ini masih dikelilingi oleh hutan-hutan, sawah, dan perkebunan yang luas.

Bagi masyarakat pedesaan lahan persawahan sudah menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Seperti di Desa Kutayu 76% wilayahnya dikelilingi oleh lahan persawahan. Walaupun banyak yang berprofesi sebagai wiraswasta tetapi banyak juga masyarakat yang kegiatan sehari-harinya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kondisi tanah yang subur menjadikan desa ini memiliki hasil bumi yang beragam seperti Jagung. Tanaman Jagung juga menjadi salah satu produk tani terbanyak kedua setelah padi. Karena biaya produksi Jagung yang lebih murah dan mudah. Selain itu ada pohon kayu Jati untuk selanjutnya

dikirim keluar kota dan juga buah-buahan Seperti Pisang, Mangga, Durian, Jambu dan lain-lain.

Gambar 3.3 Kondisi Pertanian Desa Kutayu



Sumber: Permana, 2023 (Dokumen Pribadi)

Selain memanfaatkan dari sektor pertanian, perekonomian Desa Kutayu juga ditopang oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dijalankan oleh warga Desa Kutayu adapun produk UMKM yang dijalankan yakni berupa makanan ringan seperti kripik pisang, kripik tempe, kemudian kerajinan tangan berupa tas dari anyaman benang nilon dan juga usaha seperti toko sembako, toko kelontong, perbengkelan dan lain-lain. Selain itu banyak pula masyarakat Desa Kutayu yang merantau dan bekerja di luar kota untuk menghidupi perekonomian di kampung.

Dalam rangka memajukan warga desa Pemerintahan Desa Kutayu juga menyediakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yakni lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa (Sholihati, 2020). Berjalan atau tidaknya BUMDes tergantung pada sumber daya manusianya. Desa Kutayu mengelola BUMDes berupa tempat penyewaan ruko, tempat penggilingan padi, penyewaan panggung, dan BRILink namun karena rendahnya SDM yang dimiliki Desa Kutayu BUMDes ini belum berjalan optimal masyarakat masih belum mampu memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh desa. Masyarakat merasa kalau itu belum terlalu dibutuhkan.

Masyarakat Desa Kutayu tergolong masyarakat homogen karena semua penduduk berasal dari etnis yang sama yakni Jawa, begitu juga dengan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Kutayu yakni agama islam dengan beberapa aliran kepercayaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Indonesia (LDII) walaupun demikian masyarakat Desa Kutayu bisa hidup berdampingan tanpa melihat dari aliran apa yang mereka anut. Hal ini dapat dilihat ketika ada kegiatan pengajian atau acara-acara yang sedang diselenggarakan oleh organisasi islam tersebut masyarakat yang bukan golongannya ikut membantu jalannya acara tersebut dengan tidak mengganggu, menggunjing, atau membubarkan. Kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, posyandu, kegiatan PKK, kerja bakti dan perkumpulan lain seperti pengajian, perkumpulan perkawinan dan kematian. Pada umumnya kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat adanya perbedaan tersebut, sehingga kerja sama dalam melaksanakan kegiatan sosial dapat diaplikasikan dengan baik.

Dalam bidang budaya tidak ada tradisi adat atau upacara adat yang secara khusus dilakukan. Tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Kutayu yaitu pengajian rutin. Diketahui di Desa Kutayu terdapat tiga organisasi islam maka hampir setiap hari ada pengajian rutin yang dilakukan oleh ibu-ibu. Kemudian sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa masyarakat desa biasanya menggelar pengajian atau syukuran ketika ada acara-acara seperti setelah membangun rumah, hari kelahiran, pernikahan, setelah panen atau menjelang panen. Karena sejak zaman dahulu pun masyarakat Desa Kutayu tidak melakukan kegiatan adat seperti sedekah bumi atau ritual-ritual adat lainnya. Sehingga tidak ada tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakatnya.

5. Struktur Politik dan Pemerintahan Desa Kutayu

Asal-usul terbentuknya kepemimpinan desa di Indonesia beraneka ragam. Hal ini karena karakteristik masyarakat dan sejarah setiap desa berbeda-beda. Di Pulau Jawa sendiri terbentuknya desa dilandasi atas

kepentingan yang sama atas daerahnya bukan karena hubungan daerah. Oleh sebab itu, ikatan komunitas tidak terlalu kuat, sehingga kepemimpinan yang ada di desa tidak ditentukan berdasarkan peraturan adat, melainkan berdasarkan pada sistem pemilihan.

Secara administratif Desa Kutayu terbentuk pada tahun 1920an yang pada saat itu pemerintahan kolonial Belanda masih berkuasa di Indonesia. Penunjukkan kepala desa sudah dilakukan dengan cara demokrasi yang sederhana yakni kepala desa dipilih oleh rakyat atas persetujuan pemerintahan Belanda dengan masa jabatan seumur hidup. Dalam perkembangannya pemilihan kepala desa terus dilakukan dengan sistem pemilihan langsung oleh rakyat kecuali pada zaman Pemerintahan Jepang pejabat-pejabat daerah ditunjuk langsung oleh Jepang (Djaenuri, 1999).

Desa Kutayu terbagi menjadi tiga wilayah yakni wilayah Krajan I, Krajan II, dan Krajan III. Setiap Krajan memiliki satu Rukun Warga (RW) dan lima Rukun Tetangga (RT). Total keseluruhan ada 3 RW dan 15 RT. Adapun riwayat Kepala Desa Kutayu :

Tabel 3.5 Riwayat Kepala Desa Kutayu

No	Kepala Desa	Masa Jabatan
1	Sutawijaya	-
2	Jamari	-
3	H. Asikin Hamzah	1938-1973
4	Sujud	1973-1975
5	Jauhari	1981-1989
6	Dachurip	1989-1990 (Pjs)
7	Nurrohman	1990-2008
8	Nasroh	2008-2020
9	Masturo	2020-sekarang

Sumber : RPJM Desa Kutayu tahun 2021-2020

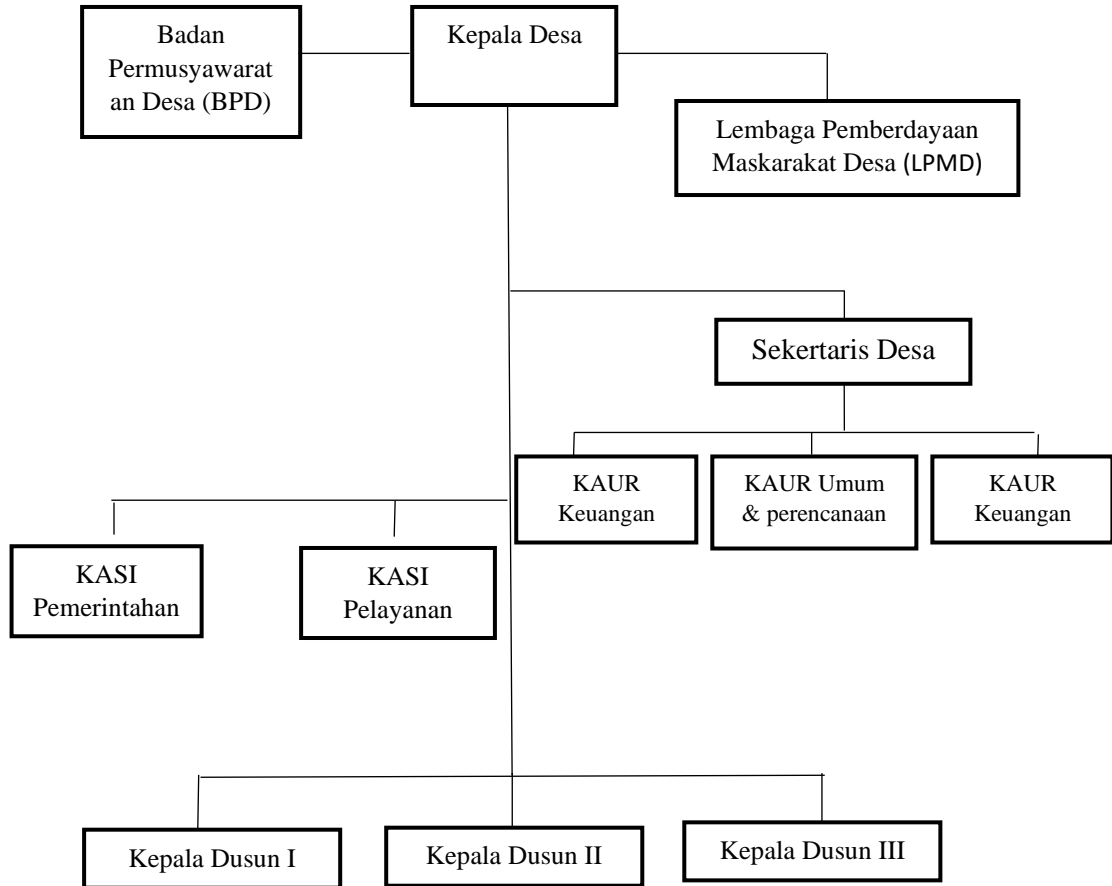
Berdasarkan tabel diatas kepala desa pertama Desa Kutayu adalah Sutawijaya selanjutnya Jamari kemudian digantikan oleh H. Asikin. Sejak zaman H. Asikin ini sumber kekuasaannya berdasarkan kekerabatan. Hal

ini terlihat dari adanya kedekatan hubungan antara H. Asikin dengan Gubernur Jawa Tengah pada saat itu yang akhirnya memudahkan H. Asikin untuk diangkat menjadi Kepala Desa Kutayu. Selama menjabat 35 tahun menjabat akhirnya ia pensiun dan digantikan oleh Sujud yang merupakan pensiunan ABRI selama dua tahun karena ia wafat ditengah menjalankan tugas seagai kepala desa kemudian digantikan oleh Jauhari yang merupakan anak dari H. Asikin selama 8 tahun. Karena terjadi kekosongan kekuasaan kepala desa maka dijabat sementara oleh Dachurip selama satu tahun kemudian setelah diadakan Pilkades terpilih lah H. Nurrohman sebagai kepala desa selama 17 tahun yang merupakan cikal bakal dari adanya politik kekerabatan di Desa Kutayu. Selanjutnya di lanjutkan oleh adiknya H. Nasroh selama 12 tahun dan yang terakhir Masturo yang menjabat hingga sekarang.

Pada periode Sujud - H. Nurrohman masa jabatan kepala desa ganti menjadi delapan tahun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa Pasal 7 menyebutkan masa jabatan kepala desa maksimal delapan tahun dan dapat dipilih kembali satu kali masa jabatan. Sampai pada periode Nasroh undang-undang tentang pemilihan kepala desa berubah digantikan dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Desa yang menyebutkan bahwa masa jabatan kepala desa menjadi enam tahun dan dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan.

Undang-undang tentang pemerintahan desa terus berubah mengikuti kebutuhan desa. Undang-undang yang berlaku saat ini yakni Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Desa. Perubahan yang sering terjadi terkait masa jabatan kepala desa yang terus berubah namun mekanisme pemilihannya masih tetap sama dngan sistem pemilihan langsung oleh rakyat. Adapun Struktur Organisasi Desa Kutayu sebagai berikut :

Struktur Organisasi Desa Kutayu Kecamatan Tonjong Kabupaten
Brebes



Berdasarkan bagan diatas Desa Kutayu di pimpim oleh seorang kepala desa yakni Masturo sekaligus menjadi ketua BPD dengan masa jabatan 2020-2026. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Desa dibantu oleh Sekertaris desa yang dipegang oleh Imam Mahdi. Desa Kutayu memiliki tiga Kepala Urusan (Kaur) yakni Kaur Keuangan, Kaur Umum dan Tata Usaha, dan Kaur Perencanaan yang tugasnya membantu sekertasris desa dalam urusan pelayanan administrasi pemerintahan desa. Kemudian ada dua Kepala Seksi (Kasi) yakni Kasi Pelayanan, Kasi Pemerintahan yang tugasnya membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional. Kemudian tiga kepala dusun yang tugasnya membantu kepala desa dalam

pelaksanaan tugas wiayahnya. Desa Kutayu memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi Desa Kutayu : “Bersama Membangun Desa Kutayu yang Jujur, Adil, Ssejahtera, Berbudaya dan Berakhlak Mulia“.

Misi Desa Kutayu :

Misi pertama, menyelenggarakan pemerintahan desa yang transparan, akuntabel, dan berwibawa. Arah kebijakan pembangun yang akan dilaksanakan untuk mencapa misi ini antara lain :

1. Mengedepankan musyawarah mufakat dan kejujuran dalam setiap pengambilan keputusan.
2. Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
3. Memberikan pelayanan yang baik kepada masarakat dalam hal administrasi kependudukan dan lainnya.

Misi kedua, mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai. Arah kebijakan pembangunan yang akan dilaksanakn untuk mencapai misi ini antara lain :

1. Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat yang maksimal.
2. Meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.
3. Menigkatkan kehidupan desa yang dinamis dalam bidang keagamaan dan budaya.

Misi ketiga, memberdayakan semua potensi yang ada di masyarakat. arah dan kebijakan pembangunan yang akan dilaksanakan untuk mencapai misi ini antara lain :

1. Pemberdayaan SDM.
2. Pemberdayaan SDA.
3. Pemberrdayaan ekonomi kerakyatan.

6. Dinamika Politik Desa Kutayu

Selama lebih dari 100 tahun Desa Kutayu berdiri dan sudah panjang proses politik yang dijalani mulai dari pemilihan kepala desa, pelaksanaan

musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrengbangdes), organisasi kemasyarakatan, organisasi partai politik, pendidikan politik dan lain sebagainya. Dalam proses politik tentunya terjadi dinamika-dinamika politik seperti dalam pemilihan kepala desa. Dalam pemilihan kepala desa tentunya diwarnai dengan persaingan baik oleh calonnya maupun oleh pendukungnya seperti yang terjadi di Desa Kutayu.

Pada periode pertama H. Nasroh mencalonkan kepala desa, ia melawan Tugas yang merupakan warga dari Kutayu Timur. Berdasarkan riwayat Kepala Desa Kutayu dari H. Asikin hingga H. Nasroh yang menang dalam kontestasi kepala desa selalu berasal dari Kutayu Barat belum pernah ada yang berasal dari Kutayu Timur, karena itu Tugas ingin bisa menang dalam kontestasi ia mengerahkan seluruh strateginya agar bisa menang. Pada saat 1-2 bulan menjelang pelaksanaan pemilihan terjadi hal-hal mistis yang terjadi di rumah calon kepala desa H. Nasroh seperti adanya kiriman-kiriman gaib, ada yang melepari batu di atap rumah, ada bau anyir, bau bangkai, bau kotoran atau bau-bau tidak sedap lainnya yang tercium di rumah H. Nasroh.

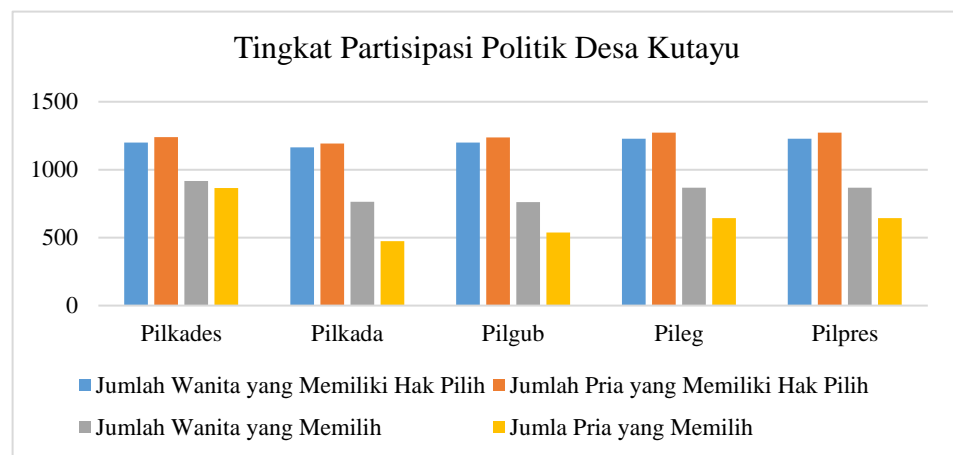
Kemudian pada pencalonannya yang kedua H. Nasroh menjadikan istrinya sebagai rivalnya. Karena pada saat itu tidak ada yang bersedia untuk mencalonkan diri menjadi kepala desa sehingga H. Nasroh menjadi calon tunggal. Untuk menghindari melawan kotak kosong ia pun menggunakan istrinya sebagai alat untuk melanggengkan kuasaannya. Kontestasi politik identik dengan *money politics* seperti yang terjadi di Desa Kutayu ketika masa pilkades tak jarang calon kepala desa akan membagikan amplop berisi uang dengan maksud agar orang tersebut memilihnya.

Dalam organisasi kemasyarakatan Desa Kutayu secara garis besar memiliki tiga organisasi islam yakni Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Kemudian dalam naungan organisasi NU ada Gerakan Pemuda Anсор yang merupakan organisasi kepemudaan dibawah NU, Fatayat dan Muslimat. Dalam Muhammadiyah ada, Pemuda Muhammadiyah. Selain

itu ada organisasi yang dibangun oleh kelompok tani yakni Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang dibentuk untuk membantu kelompok tani dalam meningkatkan usaha tani, seperti penyediaan sarana produksi pertanian (pupuk, pestisida, alat pertanian) penyediaan modal usaha, serta peningkatan kerjasama dan pemasaran produk tani dari sektor hulu dan hilir.

Desa Kutayu sendiri memiliki tujuh kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan. Hadirnya gapoktan ini sangat penting bagi kelompok tani mengingat masyarakat Desa Kutayu juga banyak yang berprofesi menjadi petani. Organisasi tersebut merupakan sarana bagi para kelompok tani untuk mengkomunikasikan seluruh keluhan atau kebutuhan terkait apa yang diinginkan oleh petani kepada pemerintah desa dalam rangka meningkatkan produksi taninya. Organisasi keanggotaan partai politik di Desa Kutayu hanya musiman saja biasanya muncul hanya pada saat menjelang Pemilu. Sejauh ini yang terlihat partai PDIP dan PKB. Tingkat partisipasi politik masyarakat Desa Kutayu dalam pemilihan umum cukup tinggi hal ini dapat dilihat dari data yang ada di Buku Profil Desa Kutayu 2021.

Gambar 3.4 Tingkat Partisipasi Politik Desa Kutayu Tahun 2021



Sumber : Buku Profil Desa Kutayu Tahun 2021

Berdasarkan data diatas partisipasi politik masyarakat Desa Kutayu cukup tinggi hal ini dapat dilihat pada partisipasi pilkades sekiranya ada

675 (27%) orang tidak berpartisipasi, sedangkan pada pilkada 1.121 (47%), pilgub 1.338 (54%), pileg 992 (39%), dan pilpres 992 (39%) yang berpartisipasi. Dengan jumlah partisipasi wanita lebih tinggi, hal ini karena umumnya wanita di Desa Kutayu banyak menghabiskan waktunya di rumah sedangkan yang pria harus bekerja ada pula yang merantau sehingga waktunya banyak dihabiskan diluar. Selain partisipasi aktif dalam pemilihan masyarakat Desa Kutayu juga aktif dalam pelaksanaan musrengbangdes mulai dari memberikan usulan atau masukan terkait apa yang dibutuhkan sampai pada pelaksanaan kebijakan. Masyarakat aktif memberikan masukan dan keluhan kepada pemerintah desa yang kemudian aspirasi tersebut dimusyawarahkan dalam musrengbangdes untuk selanjutnya ditindak lanjuti menjadi sebuah kebijakan.

Berdasarkan riwayat Kepala Desa Kutayu diketahui bahwa selama kurang lebih 70 tahun pemerintahan Desa Kutayu dikuasai oleh sebuah keluarga dinasti hal ini dilihat dari riwayat Kepala Desa Kutayu yang masih memiliki hubungan kekerabatan dari H. Asikin - H. Nasroh baik sebagai anak, paman, kakak, dan adik. Pada tahun 2019 dinasti yang lama berkuasa itu runtuh karena adanya keinginan dari masyarakat terutama dari golongan muda dan masyarakat Kutayu Timur yang menginginkan adanya perubahan dalam tatanan pemerintahan Desa Kutayu karena selama ini mereka merasa bahwa sudah cukup dan perlu adanya perputaran kekuasaan. Kemudian pada pilkades tahun 2019 terpilihlah seorang warga Desa Kutayu timur menjadi kepala desa dan ia tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga dnasti sebelumnya.

Selama masa kontestasi politik adanya perbedaan pilihan dikalangan masyarakat merupakan hal yang wajar. Sesuai dengan asas pemilu Langsung Umum Bebas Rahasia (LUBER) maka setiap orang berhak menentukan pilihannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapa pun. Perbedaan pilihan menjadi tidak wajar ketika terjadi benturan antar pendukung. Di Desa Kutayu hal semacam itu tidak pernah terjadi walaupun sempat terjadi seperti saat pencalonan H. Nasroh tetapi keadaan

masih terilang kondusif warga masih hidup rukun bahkan sampai pasca pemilihan pun tidak terjadi benturan.

BAB IV

DINASTI H. DUKLAM DAN HABITUASI KEKUASAAN

Pada bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Desa Kutayu terkait bagaimana politik dinasti yang dijalankan oleh keluarga H. Duklam (H. Nurrohman (1990-2008)-H. Nasroh (2008-2020)) di Desa Kutayu bisa bertahan lama. Pembahasan dimulai dari bagaimana asal-usul terbentuknya dinasti H. Duklam dan bagaimana kiprahnya dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil penelitian terkait kondisi masyarakat yang mendukung terbentuknya dinasti H. Duklam berupa karakteristik masyarakat Desa Kutayu. Pemaparan hasil analisis ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan H. Nurrohman, H. Nasroh, aparat desa dan masyarakat Desa Kutayu. Dalam mengkaji terkait lamanya politik dinasti yang terjadi di Desa Kutayu penulis akan menganalisis menggunakan teori yang digagas oleh Pierre Bourdieu yakni teori struktural genetik yang terdiri dari habitus, modal, dan arena. Dalam bab ini akan difokuskan pada teori habitus.

A. Terbentuknya Dinasti H. Duklam

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana asal mula dinasti H. Duklam terbentuk. Terbentuknya dinasti ini bermula dari terpilihnya H. Nurrohman sebagai kepala desa selama dua periode dan dilanjutkan oleh adiknya H. Nasroh selama dua periode. Selama 29 tahun dinasti H. Duklam menguasai pemerintahan di Desa Kutayu. Munculnya dinasti ini juga didasari oleh keluarga-keluarga terdahulunya yakni keluarga H. Asikin yang mana ia merupakan kepala desa yang ke tiga dan menjabat cukup lama di Desa Kutayu yang kemudian selang pergantian satu pemimpin digantikan oleh anaknya Jauhari. Kemudian dilanjutkan oleh dinasti H. Duklam dan dinasti ini juga masih memiliki hubungan keluarga dengan H. Asikin. Pada bab ini akan dijelaskan juga mengenai bagaimana anak-anak H. Duklam dalam membangun kekuasaannya.

1. Asal-Usul Dinasti H. Duklam

H. Duklam merupakan anak dari pasangan suami istri Alm. Amin Rais dan Almh. Mardiyah yang lahir di Brebes, 30 Juli 1930. H. Duklam

merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Orang tuanya merupakan warga asli Desa Kutayu, ia dibesarkan di keluarga yang sederhana, ayahnya bekerja sebagai buruh tani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Riwayat pendidikan H. Duklam dihabiskan di Sekolah Rakyat selama 3 tahun kemudian setelah itu ia tidak bersekolah lagi karena pada saat itu belum ada sekolah formal seperti SD, SMP, dan SMA. Semasa kecil hingga dewasanya ia habiskan untuk bermain dan membantu kedua orang tuanya bertani. Sejak usia belasan tahun ia sudah mulai ikut menanam padi bersama ayahnya di sawah miliknya.

Setelah lulus dari Sekolah Rakyat ia langsung bekerja sebagai buruh tani, ia menggarap sawah milik orang lain yang kemudian uang dari hasil kerjanya ia kumpulkan sedikit demi sedikit ia gunakan untuk mencicil membeli tanah dan sawah. Hasil dari kerja kerasnya selama bertahun-tahun ia kumpulkan sampai akhirnya bisa dibelikan sawah yang pada saat itu harga sawah masih terjangkau. Kemudian uangnya ia investasikan lagi untuk membeli tanah dan sawah. Hal tersebut selalu ia lakukan sampai akhirnya ia memiliki lahan sawah dan tanah yang sangat luas pada masanya di Desa Kutayu. Bahkan ia sampai mendapat julukan orang paling kaya di Desa Kutayu pada saat itu karena tanah dan sawahnya yang ada dimana-mana. Ia merupakan sosok yang pekerja keras, rajin, dan ulet karena hasil yang ia dapatkan sekarang ini bukan warisan dari orang tuanya melainkan hasil dari jerih payahnya sendiri.

“bapak bisa sampai sukses begini karena memang ia pekerja keras, ia merintis dari bawah bukan pemberian warisan dari orang tuanya, karena kakek saya pun orang biasa saja bukan dari golongan orang kaya” (Wawancara, H. Nasroh, 26 Juni 2023).

Beranjak dewasa H. Duklam menikah dengan Mutiah yang merupakan warga asli Desa Kutayu dan dikaruniai delapan orang anak dengan dua anak laki-laki dan enam anak perempuan yakni, Luruh, Kini, H. Nurrohman, H. Nasroh, Wahuroh, Mu, Taimah, dan Isti mereka tinggal di sebuah rumah yang cukup besar. Memiliki banyak anak membuatnya harus semakin bekerja keras

karena ia harus menghidupkan dan menyekolahkan kedelapan anaknya dengan penghasilan yang bergantung pada pertanian. Walaupun ia hanya seorang petani dan hanya mengenyam pendidikan pada Sekolah Rakyat tidak menjadikan ia acuh terhadap pendidikan ia tetap giat untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai pada jenjang yang tinggi.

Hal ini ia buktikan dengan tidak ada anak yang putus sekolah ia berhasil menyekolahkan anak-anaknya sampai pada tingkat SMA yang pada saat itu masih jarang sekali warga Desa Kutayu yang bisa sekolah sampai lulus SMA. Sehingga pada saat itu lulus sampai SMA merupakan suatu hal yang masih jarang ditemukan. Ditengah-tengah ia menghidupkan dan menyekolahkan anaknya tentunya ada pasang surutnya, ada saat-saat dimana H. Duklam harus merelakan hartanya untuk biaya sekolah. Ia sering menjual-belikan sawah dan tanahnya tetapi hal tersebut tidak membuatnya jatuh miskin ia pandai mengelola harta beda yang ia miliki sampai ia wafat, ia bisa memberikan warisan yang banyak kepada delapan anaknya ini berupa sawah masing-masing seluas 1-2 Ha dan tanah.

Semasa hidupnya ia habiskan di Desa Kutayu hingga anaknya sudah berkeluarga pun ia tetap tinggal di Desa Kutayu dan sibuk mengurus sawah-sawahnya. Kesehariannya ia habiskan di sawah, Setiap pagi-sore ia pergi ke sawah untuk bertani walaupun ia memperkejakan orang lain untuk membantunya tapi ia juga tetap turun tangan untuk merawat sawahnya bahkan ilmu menanam padi juga ia ajarkan kepada anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya nanti bisa meneruskan untuk merawat sawah-sawah yang dimilikinya.

H. Duklam wafat di usianya yang ke 80 tahun tepatnya pada bulan Agustus tahun 2010 karena ada riwayat sakit. Ia tutup usia di usia yang masih melihat anak-anaknya tumbuh menjadi dewasa. Bisa melihat kehidupan keluarga kedelapan anaknya. Lima dari delapan anaknya menikah dengan warga lokal Desa Kutayu dan tujuh dari delapan anaknya menetap di Desa Kutayu sehingga dapat dikatakan hampir satu Desa Kutayu memiliki hubungan persaudaraan dengan keluarga H. Duklam. Adapun kedelapan

anaknya ini memiliki karir yang berbeda-beda. Anak perempuannya seperti, Luruh, Kini, menjadi petani mengurus sawahnya bersama dengan suaminya. Wahuroh, Mu, Taimah, dan Isti memilih menjadi ibu rumah tangga dan membuka usaha warung kelontong di rumah disamping suaminya yang bekerja sebagai pentani. Sedangkan anak laki-lakinya yakni, H. Nurrohman dan H. Nasroh ia merantau keluar kota untuk bekerja dan setelah kembali ke desa mereka menjadi kepala desa dengan periode yang berurutan.

Selain memiliki privilege dari sisi ekonomi, dari segi sosial politik H. Duklam juga dipandang orang yang berkuasa dan cukup berpengaruh di Desa Kutayu hal ini karena pengaruh dari saudara-saudaranya yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Kutayu dan menjabat cukup lama yakni H. Asikin dan Jauhari. Oleh karena itu, masyarakat menjadi kenal dengan keluarga H. Duklam. Sehingga ketika kedua anaknya yakni H. Nurrohman dan H. Nasroh ingin terjun ke dunia politik beliau sudah memiliki bekal dari riwayat keluarganya. Hal itu pula yang akhirnya menjadikan kekuasaan keluarga H. Duklam menjadi kokoh berdiri hingga akhir tahun 2019.

2. Kiprah Ekonomi-Sosial Dinasti H. Duklam

Dalam masyarakat desa hubungan sosial setiap anggota masyarakatnya terjalin erat hal ini dikarenakan masyarakat desa memiliki karakteristik masyarakat yang bersifat kekeluargaan dalam artian semua masyarakatnya dapat mengenal dengan baik satu sama lain. Selain itu masyarakat desa juga identik dengan istilah dekat dengan alam. Oleh karena itu, mata pencaharian warga desa biasanya hanya seputar mengandalkan apa yang ada di alam seperti, pertanian, mengurus kebun, dan berternak kemudian bagi warga desa yang berada di daerah pesisir maka sebagian besar bekerja sebagai nelayan walaupun hasil temuannya berbeda-beda.

Sebagian besar masyarakat Desa Kutayu bekerja sebagai petani atau buruh tani. H. Duklam salah satu warga desa yang bekerja sebagai petani. Sejak remaja ia sudah bekerja sebagai petani sehingga wajar baginya diusianya yang sudah menua ini ia berhasil memiliki sawah yang banyak hal tersebut membuatnya memiliki modal ekonomi yang kuat diantara warga desa

lainnya. Modal ekonomi yang dimiliki oleh H. Duklam menurun hingga ke anak-anaknya. Dimana kedelapan anaknya diberi modal berupa sawah atau tanah seluas 1-2 Ha. Dalam mengurus sawah, pada mulanya ia hanya bekerja sendiri kemudian lambat laun sawahnya makin meluas sehingga membutuhkan tenaga kerja untuk membantu menggarap sawahnya.

Luasnya sawah yang dimiliki H. Duklam sampai ia bisa mempekerjakan warga Desa Kutayu, kiranya ada 35 orang yang bekerja dengannya sebagai buruh tani untuk menggarap sawahnya. Mereka bekerja dari hari Senin-Sabtu mulai dari pagi-siang dengan sistem upah yang diberikan setiap bulan sebesar Rp. 300.000-1.000.000 dan setelah panen buruh tani akan diberi upah lagi berupa beras sebanyak 3-5 kg. Hal tersebut juga dilakukan oleh anak-anaknya, dalam menggarap sawahnya mereka juga dibantu oleh tenaga kerja tani, mereka mempekerjakan masyarakat Desa Kutayu sebanyak 3-5 orang untuk membantu menggarap sawah milik mereka dengan bayaran Rp. 500.000-1.000.000 per bulan dan orang-orang yang membantu anaknya rata-rata orang yang pernah kerja atau kenal dengan bapaknya yakni H. Duklam.

Selain mempekerjakan sebagai buruh tani keluarga H. Duklam terkadang mempekerjakan warga desa untuk membantu mengurus kebun atau tanah miliknya, kemudian dalam hal pekerjaan rumah tangga juga ia mempekerjakan warga desa. Namun beda dengan buruh tani kalau ini sistem upahnya harian karena mereka tidak bekerja setiap hari, bekerja ketika dipanggil saja dengan upah kisaran Rp.50.000-100.000. Keluarga H. Duklam sangat mengandalkan tetangganya ia tidak pernah memanggil orang dari luar Desa Kutayu untuk bekerja dengannya karena menurutnya lebih segan kerja dengan orang yang sudah dikenal ketimbang harus memanggil tenaga ahli dari luar. Dengan begini secara tidak langsung keluarga dinasti membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Kutayu dan itu dapat membantu perekonomian mereka. Sesuai dengan yang dikatakan oleh H. Nasroh dan Wahuroh selaku anak dari H. Duklam

“Saya juga sempet ngurusin sawah bapak, setelah saya pulang dari Bogor saya kan ngojeg disela-sela ngojeg

itu saya juga bantuin bapak ngurusin sawah bareng sama buruh tani bapak lainnya, waktu itu sawahnya masih punya bapak. Hasil dari bantuin bapak ngojeg dan nyupir saya belikan sawah. Awalnya saya cuma punya sawah sepetak jadi bisa saya kerjain sendiri. Pokoknya kerja sambil nyawah. Lama kelamaan alhamdulillah ada rezekinya saya bisa nambah terus sawahnya ditambah dapet warisan juga dari bapak. Jadi pada saai tui sudah mulai mempekerjakan orang ada kisaran 3 orang yang bantu saya untuk mengurus sawah. Lalu saya juga punya usaha penggilingan padi itu juga saya mempekerjakan 2 orang, saya juga pernah punya usaha paving block ada 2 orang tenaga kerja. Sebelum jadi kades saya masih ikut mereka garap sawah, menggiling padi, dan buat paving block bantu-bantu gitu. Tapi setelah jadi kades saya jadi kewalahan dan akhirnya saya serahkan semuanya sama pekerja. Awal mula saya Cuma punya karyawan 5 lama-lama jadi sekitar 10 itu pun tidak menetap kadang ganti-ganti orangnya, tapi yang kerja sama saya ya orang sini juga orang-orang Desa Kutayu” (Wawancara, H. Nasroh, 3 November 2023)

“Dulu waktu sawahnya bapak masih belum banyak dan bapak masih muda ia garap sawahnya sendiri, terus lama kelamaan alhamdulillah sawahnya sudah mulai tambah banyak dari situ mulai satu persatu bapak memperkerjakan tetangganya buat bantu ngurusin sawahnya, sampai ada sekitar 30an buruh tani yang kerja sama bapak. Kami anak-anaknya juga diajarin bapak buat ngerawat sawah karena kita juga kebagian sawahnya bapak nantinya. Saya juga waktu awal-awal diwariskan sawah sama bapak dibantu sama orang buat garap sawah. Saya mempekerjakan 3 orang waktu itu. karena kan saya perempuan suami saya juga kerja dan kadang tidak bisa megang sawah terus sampai sekarang

juga saya masih dibantu sama 2 orang buat garap sawahnya.” (Wawancara, Wahuroh, 3 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dinasti memiliki peran cukup penting bagi perubahan ekonomi masyarakat Desa Kutayu, walaupun tidak secara menyeluruh, tetapi lowongan pekerjaan yang diberikan oleh keluarga dinasti membawa efek bagi masyarakat desa yang bekerja dengannya, kehidupan ekonominya merasa terbantu dengan diberikannya pekerjaan dari keluarga dinasti. Dari situ banyak masyarakat desa yang menilai bahwa H. Duklam dan anak-anaknya merupakan orang yang baik, dermawan, dan tidak sombong.

Sikap ke dermawanannya dibuktikan dengan banyaknya warga desa yang merasa terbantu dari segi ekonomi oleh H. Duklam dan anak-anaknya, seperti mereka suka meminjamkan uang kepada karyawan atau tetangga nya yang dekat dengan keluarga tersebut, suka membagikan bantuan sosial berupa sembako kepada tetangganya atau masyarakat yang kurang mampu, memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, dan tak jarang memiberikan sumbangan untuk santunan anak yatim yang biasanya dilakukan setiap menjelang idul fitri, ketika lebaran idul adha keluarga dinasti juga sering mengqurbankan 2-3 ekor kambing atau 1-2 ekor sapi.

“Saya sudah bekerja sekitar 7 tahunan di rice mill milik pak H. Nasroh. Saya bekerja sama 2 orang lainnya yang juga bantu di rice mill imi. Bisa dibilang sudah lama saya kenal dan dekat dengan beliau. Selama ikut kerja sama beliau saya merasa nyaman karena beliau dan keluargna baik sekali sama saya, suka ngasih beras, sama uang tidak pelit kadang saya dikasih bonus dari penjualan, kalau saya butuh uang juga dipinjamkan, kadang kalau lagi kesusahan sering dibantunya sama beliau. Pernah waktu itu saya kecelakaan motor, kaki saya sempat luka dan sampai di rawat di rumah sakit berhari-hari. Selama itu pak H. Nasroh dan istrinya yang bantu saya dalam hal biaya dan

perawatannya. Selama kenal sama beliau yang saya lihat beliau ini tidak baik sama saya saja sama tetangganya juga baik dan sama karyawan-karyawan lainnya juga baik. Saya juga lumayan kenal dengan keluarga pak. H. Duklam beliau juga sama orang baik suka berbagi biasanya setiap menjelang idul fitri H. Duklam dan anak-anaknya suka mengasih-ngasihkan sembako kepada masyarakat Desa Kutayu yang kurang mampu, santunan anak yatim, dan juga membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat Desa Kutayu, saya pernah dengar pak H. Duklam dulu punya karyawan sekitar 20 orang waktu sawahnya belum diwariskan ke anak-anaknya sekarang sawahnya sudah ditangan anak-anaknya gantian anak-anaknya yang buka lowongan pekerjaan.” (Wawancara, Misbah, 4 November 2023).

Memiliki status ekonomi yang tinggi tidak membuatnya menjadi sosok yang sombong H. Duklam tetap sering bergaul dengan petani-petani lain bahkan kerap ikut acara-acara kumpulan yang diadakan oleh masyarakat desa. Seperti pengajian, kumpulan-kumpulan warga desa, kegiatan kerja bakti, dan lain sebagainya. Ia juga aktif dalam organisasi hal ini dibuktikan dengan keikutsertaannya sebagai anggota dalam sebuah organisasi islam Muhammadiyah yang ada di Desa Kutayu. Selain itu ia juga ikut organisasi kepemudaan desa seperti karang taruna dan juga aktif dalam kumpulan-kumpulan para petani desa. Seperti yang dikatakan oleh H. Nasroh dan Wahuroh selaku anak dari H. Duklam

“bapak dulu juga aktif ikut-ikut kumpulan seperti itu, ia pernah ikut dalam organisasi Muhammadiyah, terus juga karang taruna di Desa, ia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa seperti pengajian, kerja bakti, kalau ada acara nikahan atau selamatan juga ikut hadi dan bantu-bantu nyiapin. Kadang juga bapak suka ikut kumpul-

kumpul sama teman-teman petaninya.” (Wawancara, H. Nasroh, 26 Juni 2023).

“Waktu masa mudanya walaupun bapak sering ke sawah ia juga aktif hadir dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa misalnya waktu pengajian bapak-bapak ia selalu menyempatkan untuk datang” (Wawancara, Wahuroh, 27 Juni 2023).

Keaktifan kegiatan sosial tidak hanya dijalankan oleh H. Duklam anak-anaknya pun aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Seperti H. Nurrohman dan H. Nasroh yang aktif dalam organisasi islam NU dan Muhammadiyah, ikut serta dalam keanggotaan gapoktan, dan aktif di majelis. Serta anak-anak perempuannya yang aktif dalam kegiatan ibu-ibu pengajian atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, hubungan sosial yang dimiliki keluarga dinasti terjalin dengan baik sehingga memiliki relasinya yang luas.

Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan ekonomi dan sosial yang dijalankan oleh keluarga dinasti terbilang baik yang mana H. Duklam maupun anak-anaknya memberikan pengaruh pada perekonomian warga Desa Kutayu yakni dengan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Kutayu sehingga masyarakat desa banyak yang merasa terbantu dengan keluarga dinasti. Dengan ini maka hubungan sosialnya juga terjalin baik dimana keluarga dinasti mampu berbaur dengan masyarakat desa dan masyarakat desa menginterpretasikan bahwa keluarga H. Duklam merupakan keluarga yang baik. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya kepercayaan kepada H. Nurrohman untuk menjadi ketua kelompok tani, ketua majelis, dan menjadi imam di masjid. Hal ini menandakan bahwa keluarga dinasti memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Kutayu.

3. Kiprah Politik Dinasti H. Duklam

Mempunyai relasi dengan orang-orang penting dalam pemerintahan membuat seseorang menjadi mudah untuk menggapai sesuatu terutama dalam hal memperoleh kekuasaan. Dalam dunia politik H. Duklam tidak tertarik dengan hal-hal yang berbau politik hal ini ditunjukkan dengan tidak

mencalonkan diri dalam kontestasi Pilkades pada saat itu. Padahal bisa saja dengan modal ekonomi dan kepopuleran yang ia miliki ia bisa menang dalam kontestasi Pilkades tetapi ia lebih memilih untuk menjadi pemilih. Ia tidak tertarik dengan hal-hal yang berbau politik karena menurutnya itu bukan suatu yang penting, ia lebih tertarik untuk mengurus sawah, kebun dan tanah yang dimilikinya karena menurutnya ini lebih penting menyangkut kebutuhan hidup dibandingkan dengan harus mengikuti kontestasi politik.

Tidak tertarik dengan politik tidak membuat H. Duklam anti terhadap politik, ketika ia mendengar anaknya yakni H. Nurrohman ingin ikut dalam kontestasi politik ia mendukung penuh anaknya untuk bisa menang ia membantu melalui doa dan restu, relasi dan modal ekonomi yang dimilikinya begitu juga pada pencalonan anaknya yang kedua yakni H. Nasroh ia mendukung dengan doa dan nama besar keluarganya karena pada zaman H. Nasroh umurnya sudah tidak lagi muda dan fisiknya pun sudah lelah sehingga ia hanya bisa membantu dengan doa dan relasi-relasi yang dimilikinya. Berikut akan dipaparkan mengenai bagaimana dinasti H. Duklam dapat menguasai politik dan pemerintahan Desa Kutayu.

a. Perjalanan Politik H. Nurrohman

Nurrohman lahir di Brebes 8 Desember 1962. Ia dilahirkan sebagai anak seorang juragan tanah pada masanya yakni dari pasangan suami istri H. Duklam dan Mutiah ia merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. Ia merupakan anak laki-laki pertama dari dua saudara laki-laki lainnya karena itu ia dituntut harus serba bisa, bisa menjadi contoh baik bagi adik-adiknya, bisa menjaga keluarga dan nama baik keluarga. Ia menempuh pendidikan di SDN Tanggeran dan lulus pada tahun 1975 kemudian melanjutkan sekolahnya ke luar kota yakni Sekolah Teknik di kota Tegal dan lulus tahun 1978 lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Adiwerna atau dikenal dengan SMK ADB di Tegal dan lulus tahun 1981.

Sejak masih dibangku sekolah H. Nurrohman sudah merantau keluar kota dan menjadikan ia sosok yang mandiri dan berani. Kemudian setelah lulus SMA pada tahun 1982 ia pergi merantau lebih jauh lagi ke

Sumatera disana ia bekerja di pabrik kontruksi baja. Disinilah akhirnya ia bertemu dengan istrinya Masyitoh dan pada tahun 1987 ia menikah dan dikaruniai tiga orang anak. Masa remajanya ia habiskan untuk menempuh pendidikan dan berkarir diluar kota. Karena sering hidup sendiri menjadikan ia menjadi sosok yang mandiri, dan berani. Setelah menikah ia kembali ke Desa Kutayu kemudian pada tahun 1989 ia dipindahkan tempat kerjanya di Jakarta sampai pada tahun 1990 ia sudah tidak bekerja di jakarta lagi dan menetap di Kutayu sebagai petani.

Karena berasal dari keluarga yang cukup terpandang di Desa Kutayu membuatnya menjadi orang yang cukup dikenal di Desa Kutayu ia juga pandai bersosialisasi dengan warga desa sehingga kehidupan sosialnya pun berjalan cukup baik, ia juga seorang pekerja keras hal ini dibuktikan dengan selama bertahun-tahun beliau pergi merantau keluar kota untuk bekerja menghidupi dirinya sendiri dan juga keluarganya, walaupun ia berasal dari keluarga yang berada ia tetap berusaha sendiri dalam membangun karirnya. H. Nurrohman banyak dikenal oleh masyarakat desa karena ia sosok yang ramah, tidak sombong, dan mudah berbaur dengan siapa saja hal itu juga yang menjadikannya sebagai Kepala Desa Kutayu selama dua periode.

Nurrohman merupakan seorang pegawai pabrik pada mulanya. Dimata masyarakat ia dikenal sebagai sosok yang pintar hal ini dibuktikan dari riwayat pendidikannya yang bagus ia merupakan lulusan dari sekolah terbaik pada masanya. Ia juga mempunyai privilage karena ia anak dari orang kaya pada masanya sehingga masyarakat desa menghormatinya. Setelah kembali ke desa ia mulai aktif ikut kegiatan masyarakat desa. Ia ditunjuk menjadi ketua majelis di Desa Kutayu dan sering menjadi imam di masjid kemudian ia juga menjadi ketua kelompok tani di Desa Kutayu. Sosoknya yang ramah, baik, dan tidak sombong membuatnya disenangi oleh masyarakat Desa Kutayu sampai akhirnya masyarakat percaya kalau ia bisa membawa perubahan kepada desanya. Atas dukungan dan dorongan dari masyarakat mengusulkan untuk H. Nurrohman menjadi kepala desa yang selanjutnya.

Pada mulanya H. Nurrohman tidak ingin menjadi kepala desa karena ia merasa tidak sanggup jika harus mengurus banyak hal namun karena banyaknya masyarakat Desa Kutayu yang menginginkan H. Nurrohman menjadi kepala desa akhirnya atas dukungan dan dorongan dari masyarakat Desa Kutayu ia mengikuti konstantasi Pemilihan Kepala Desa.

“Sebenarnya saya juga tidak ada niatan untuk mencalonkan diri menjadi kepala desa, jadi persiapan saya tidak begitu matang, saya hanya mengikuti arahan dari masyarakat yang mendukung saya saja, karena kan saya maju juga atas usulan mereka jadi paling strategi saya hanya silaturahmi, minta doa dan restu sama orang tua, dan tokoh masyarakat untuk minta doanya agar saya jadi dan selebihnya saya percaya saja sama mereka yang mendukung saya” (Wawancara, H. Nurrohman, 1 Juli 2023).

Untuk itu pada pencalonannya yang pertama ini usaha yang ia lakukan hanya biasa saja tidak ada strategi khusus ia hanya melakukan kampanye berdasarkan aturan yang berlaku dan juga hanya silaturahmi dengan para pendukungnya saja. Pada pencalonnya yang pertama ia melawan Sodikin, Muis, Ali, dan Murtadho. Ia sempat merasa tidak percaya diri karena pada saat itu lawannya pun sosok yang cukup dikenal baik oleh warga desa. Sampai akhirnya ia berhasil memenangkan konstantasi pilkades pada tahun 1990-1998 pada periode pertamanya. Pada pemilihan selanjutnya ia tertarik untuk mencalonkan kembali. Karena ia merasa belum cukup untuk membangun Desa Kutayu serta dorongan dari masyarakat yang masih menginginkan ia untuk menjadi kepala desa.

“Selama saya menjabat sebagai kepala desa, saya sudah berusaha melakukan perubahan untuk desa ini mulai dari perbaikan jalan, pengadaan aliran listrik. Pada saat itu jalanan di desa masih rusak sekali, masih banyak batu-batuan besar, dan berlubang pada saat saya jadi kades saya usul untuk perbaikan jalan desa karena menurut saya itu

objek vital, banyak masyarakat desa yang lalu lalang pergi ke sawah atau ke pasar banyak dari mereka juga yang merasa terganggu dengan jalanan yang rusak ini karena dapat menghambat aktivitas mereka akhirnya saya usul ke pemerintah pusat dan terlaksana perbaikan jalannya, begitu juga dengan pengadaan aliran listrik di beberapa tempat ada yang tidak dapat listrik. Kemudian diakhir masa jabatan saya juga saya mengusulkan untuk membangun sekolah SMP karena memang pada saat itu di Desa Kutayu masih belum ada gedung SMP dan sekolah itu dibangun ketika adik saya H. Nasroh menjabat jadi kades. Pada pencalonan saya yang kedua masyarakat mulai melihat perubahan-perubahan yang saya lakukan dan saya juga merasa belum puas untuk menjadikan desa ini lebih maju maka atas kepercayaan masyarakat saya maju lagi dan alhamdulillah terpilih lagi” (Wawancara, H. Nurrohman, 1 Juli 2023).

“Waktu pak H. Nurro yang jadi kepala desa banyak pembangunan yang sudah beliau lakukan mulai dari perbaikan jalan, jembatan, sama ada penerangan lampu jalan. Akses ke Desa Kutayu ini waktu jaman dulu jelek banget udah gitu gelap, banyak warga yang mengeluhkan hal tersebut kemudian lewat pak H. Nurro semuanya bisa teratasi walaupun belum sempurna. Alasan kenapa milih beliau lagi karena waktu periode pertama sudah ada bukti kalau beliau bisa membangun desa hal ini bisa dilihat dari pembangunan yang beliau lakukan dan beliau juga sangat mengayomi masyarakatnya, kedua karena ada riwayat menjadi pemimpin selain menjadi kepala desa ia juga pernah menjadi ketua kelompok tani, kemudian suka menjadi imam ketika jamaah di masjid hal itu juga yang mungkin dilihat oleh warga desa” (Wawancara, Wasro, 4 Juli 2023).

Pada pencalonannya yang kedua ini ia melawan Murtadho dan Saiman. Kali ini ia menyusun strategi yang cukup matang dengan cara membangun jejaring sosial dengan tokoh-tokoh masyarakat ia silaturahmi ke setiap RW yang ada di Desa Kutayu untuk mencari dukungan. Kemudian menyambangi tokoh agamawan Desa Kutayu dengan maksud meminta izin serta doa dan restu agar dilancarkan dalam pencalonannya. Pada saat itu lawannya merupakan tokoh agama yang juga memiliki banyak masa tentunya. Namun dengan keteguhannya akhirnya ia bisa menang dalam kontestasi yang kedua. Selain karena memiliki jejaring sosial yang kuat suksesi pembangunan yang dilakukan oleh H. Nurrohman ini semakin membuat masyarakat percaya bahwa ia mampu untuk membangun Desa Kutayu menjadi lebih baik lagi.

b. Perjalanan Politik H. Nasroh

Nasroh merupakan anak keempat dari pasangan suami istri H. Duklam dan Mutiah. H. Nasroh lahir di Brebes, 9 Agustus 1964. Ia merupakan adik kandung dari H. Nurrohman. Riwayat pendidikan H. Nasroh terbilang baik yang mana ia mampu menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Islamiyah (MI) Balapusuh dan lulus tahun 1980 kemudian melanjutkan SMP Negeri 1 Tonjong lulus pada tahun 1983 dan mengakhiri pendidikannya di SMA Negeri 1 Bumiayu dan lulus pada tahun 1986.

Meskipun ia berasal dari keluarga yang berada ia memilih untuk menjadi pribadi yang mandiri untuk itu setelah lulus SMA, tahun 1986 ia pergi merantau ke Bogor dan bekerja sebagai pekerja proyek wirateknik. Selama lima tahun ia bekerja di luar kota ia belajar hidup mandiri membangun karirnya dan sampai pada akhirnya tahun 1991 ia kembali ke kampung halamannya dan mulai bertani bersama ayahnya sambil bertani ia juga bekerja sebagai tukang ojeg pangkalan.

Pada tahun 1992 kemudian ia memutuskan untuk menikah dengan Eli Suzana yang berasal dari Desa Linggapura dan selama pernikahannya ia dikaruniai dua orang anak. Kehidupan setelah menikah ia melanjutkan bekerja menjadi tukang ojeg dan juga mengurus sawah milik ayahnya

uangnya ia kumpulkan sampai akhirnya bisa membeli mobil dan beralih profesi menjadi supir angkot. Hasil dari menjadi supir uangnya ia gunakan untuk membeli sawah dan tanah. Mereka juga membuka usaha *rice mill* atau usaha penggilingan padi yang sampai saat ini masih bertahan. Pada tahun 2004 isterinya mulai bekerja sebagai tata rias pengantin. Hari-harinya mulai disibukkan dengan pekerjaannya sebagai tata rias pengantin dan lambat laun usahanya berkembang sampai pada penyewaan tenda untuk hajatan.

Disela-sela kesibukannya mereka masih bisa memegang *rice mill* milik mereka sendiri sambil dibantu oleh karyawannya. Usaha yang dijalankan mulai berkembang pesat dan mulai banyak warga yang memakai jasa mereka. Sejak saat itu nama mereka makin dikenal luas oleh masyarakat. Selain karena usahanya yang terkenal mereka juga dikenal baik karena sikapnya yang dermawan suka menolong sesama. Walaupun ia lahir dari keluarga kaya tidak membuatnya menjadi orang yang sombong. H. Nasroh dikenal sebagai sosok yang mandiri, pekerja keras, rajin dan rendah hati hal tersebut dibuktikan dengan adanya hubungan sosial dengan masyarakat desa yang terjalin baik. Sampai saat dia mencalonkan sebagai kepala desa ia mendapat dukungan yang banyak dari masyarakat Desa Kutayu sehingga ia berhasil menjadi kepala desa selama dua periode (2008-2020).

Kesuksesan H. Nurrohman memberikan angin segar kepada adiknya. Setelah habis masa jabatannya dan sudah tidak bisa mencalonkan kembali masyarakat Desa Kutayu meminta H. Nasroh yang merupakan adik kandung H. Nurrohman untuk naik menjadi kepala desa. Banyaknya dukungan dari masyarakat desa membuat H. Nasroh akhirnya sepakat mengikuti kontestasi pilkades. Pada pemilihan yang pertama ia melawan Tugas. Tugas merupakan warga asli Desa Kutayu Timur yang mana rivalnya ini juga kuat pengaruhnya di Desa Kutayu. H. Nasroh sudah dikenal banyak masyarakat selain karena sikapnya yang ramah suka membantu masyarakat desa, ia juga anak H. Duklam yang mana keluarga ini cukup dikenal oleh masyarakat Desa Kutayu sehingga H. Nasroh sudah

mempunyai modal dan tidak perlu melakukan pendekatan yang dalam kepada masyarakat.

“Pada mulanya saya mau mencalonkan kepala desa karena adanya dorongan dari masyarakat yang menginginkan saya untuk menjadi kades menggantikan kakak saya, karena mereka sudah melihat kakak saya jadi menurut mereka saya sama seperti beliau saya mampu memimpin Desa Kutayu, dengan mempertimbangkan hal tersebut akhirnya saya memutuskan untuk mencalonkan diri dan pada saat itu lawan saya alm. Pak Tugas, ia juga lawan yang kuat bagi saya karena banyak masyarakat desa juga yang kenal baik dengan beliau tetapi dengan dukungan dari masyarakat dan keluarga saya mampu menang dalam kontestasi pilkades.” (Wawancara, H. Nasroh, 26 Juni 2023).

Daerah kekuasaan H. Nasroh hanya sebatas Krajan III dan II karena di wilayah tersebut banyak sanak saudara H. Nasroh yang secara tidak langsung mendukung H. Nasroh dan wilayah Krajan I merupakan daerah kekuasaan Tugas karena Tugas bertempat tinggal disana. Kecemburuan dalam kontestasi politik merupakan hal yang wajar seperti yang terjadi pada saat pencalonan H. Nasroh. Adanya kecemburuan sosial antara Kutayu Barat dengan Kutayu Timur karena selama bertahun-tahun pemerintahan Desa Kutayu dipimpin oleh warga yang berasal dari Kutayu Barat, warga Kutayu Timur merasa ini tidak adil karena sampai saat itu belum ada orang dari Kutayu Timur yang pernah menjadi kepala desa. Pertarungan dalam kontestasi kali ini cukup panas walaupun tidak sampai bentrok antar warga namun kedua calon ini memiliki guru spritualnya masing-masing untuk membantu agar menang dalam Pilkades.

Pada kontestasi yang ke dua H. Nasroh tidak mempunyai lawan karena masyarakat tidak ada yang tertarik, mereka beranggapan bahwa percuma mencalonkan diri karena sudah pasti H. Nasroh lagi yang menang karena ia terlalu kuat untuk dikalahkan, selain itu biaya pencalonannya yang mahal membuat masyarakat desa enggan untuk mencalonkan diri.

Karena sampai pada hari mendekati terakhir pendaftaran calon kepala desa belum ada yang mendaftar lagi dan diawatikan ia melawan kotak kosong maka ia mencalonkan istrinya untuk maju dalam kontestasi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaannya. Karena kali ini melawan istrinya maka tidak ada strategi khusus yang dilakukan oleh H. Nasroh, ia menggunakan istrinya hanya sebagai peran pengganti saja.

“Pada pencalonan saya yang kedua saya melawan istri saya karena pada saat itu tidak ada yang mau mendaftarkan diri jadi hanya saya saja, daripada saya harus melawan kotak kosong akhirnya saya merekomendasikan istri saya untuk maju dalam kontestasi pilkades walaupun saya melawan istri saya, saya tetap mencari dukungan ke masyarakat karena tidak mudah juga bagi saya melawan istri sendiri apalagi dia juga banya dikenal warga, meski demikian kita bersaing secara sehat menang atau kalahnya nanti kami terima karena tujuan kita sama yakni ingin mmebuat Desa Kutayu lebih maju.” (Wawancara, H. Nasroh, 26 Juni 2023).

Selain karena tidak adanya calon kuat lain yang mencalonkan diri sebagai kepala desa, alasan lain kenapa H. Nasroh bisa terpilih lagi karena kinerja beliau sangat bagus hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembangunan yang sudah dilakukan selama menjabat. Pada periode pertama nya ia mulai membenahi desa dengan cara melakukan pembangunan, salah satunya yakni pembangunan sekolah SMP, diketahui bahwa fasilitas bangunan sekolah di Desa Kutayu belum memadai untuk itu atas usul kepala desa sebelumnya yakni H. Nurrohman untuk membangun sekolah SMP yang diharapkan masyarakat desa bisa melanjutkan sekolahnya sampai jenjang SMP. Kemudian pembangunan ini baru terealisasikan ketika H. Nasroh menjabat.

Pembangunan lainnya yakni berupa perbaikan jalan dan jembatan. Jalan dan jembatan merupakan akses vital bagi masyarakat

Desa Kutayu dalam kegiatan ekonominya. Ketika jalanan ancur maka itu akan menghambat mobilisasi dan kepentingan ekonomi jadi terganggu. Untuk itu dalam rangka memperbaiki desa maka H. Nasroh menginisiasi untuk melakukan perbaikan jalan hingga ke gang-gang kecil bahkan sampai akses menuju sawah. Karena kadang hal tersebut kurang diperhatikan ketika ada petani yang ingin pergi kesawah dan harus melewati jalan yang rusak itu akan mengganggu keberlangsungan proses produksi pertaniannya. Kemudian jembatan yang merupakan penghubung antara Desa Kutayu dengan Desa Balapusuh yang merupakan jalan pintas untuk menuju ke kota maka itu penting untuk diperbaiki demi kelancaran perekonomian desa.

“Selama saya mejabat saya berusaha membenahi Desa Kutayu agar lebih baik lagi mlai dari insfrastruktur seperti perbaikan jalan sampai gang-gang kecil saya perbaki, jembatan, pembuatan gapura desa, pengairan sawah, pengadaan air bersih dan lain sebagainya saya usahakan ada dan alhamdulillahnya semua bisa teraksana. Pada periode pertama saya memfokuskan pada pembangunan sekolah SMP, perbaikan jembatan, perbaikan jalan dan pemerataan jalan, kemudian bantuan-bantuan sosial juga saya usahakan merata pembagiannya. Pada periode kedua saya fokuskan pada pengairan sawah, pembuatan sumur untuk pengadaan air bersih, disamping itu juga saya membuat gapura desa dan menyelesaikan masalah-masalah lain yang ada di Desa Kutayu. Sekarang keadaan desa sudah jadi lebih baik terutama pada bagian jalanan dulu pembangunan hanya sebatas jalan-jalan utama saja karena dananya kurang tapi sekarang sudah bisa masuk sampai gang-gang kecil dengan begitu kan warga jadi lebih mudah aksesnya kalau mau pergi kesawah atau kemana-mana.” (Wawancara dengan H. Nasroh, 26 Juni 2023).

“Waktu pertama pak H. Nasroh menjabat menjadi kepala desa beliau sedikit demi sedikit melakukan pembangunan, yang paling keliatan itu pembangunan sekolah SMP dan perbaikan jalan itu sampai sekarang masih ada bekasnya sekarang jalanan udah ga serusak dulu. Karena waktu dulu di dekat jembatan itu jalannya hancur di tanjakan juga jalanannya hancur itu bahaya sekali kalau buat mobil-mobil angkutan. Jembatannya juga sama jalannya hancur. Tapi sekarang sudah bagus sudah ga semengerikan dulu, jadi mobil-mobil kalau mau lewat situ pun aman. Terus secara bertahap juga jalanan di gang-gang kecil mulai diperbaiki terlebih untuk akses ke sawah itu mulai dibenahi waktu eranya pak H. Nasroh” (Wawancara, Wasro, 26 Juni 2023).

“Banyak membangun kalau pak H. Nasroh, contohnya itu perbaikan irigasi sawah, dan pompa air sawah. Saya kurang tau apa namanya tapi gunanya untuk mengairi sawah. Itu sangat membantu petani yang ada di Desa Kutayu, terus juga terkait bantuan sosial kadang saya dapat sembako atau beras dari desa.” (Wawancara, Nardi, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa terpilihnya kembali pemimpin yang berasal dari keluarga H. Duklam, selain karena keluarga dinasti mempunyai power yang kuat baik dari segi ekonomi maupun sosial. Keluarga tersebut juga cukup berpengaruh dalam membawa perubahan di Desa Kutayu baik dari segi ekonomi maupun politik. Hal tersebut yang membuat masyarakat Desa Kutayu percaya bahwa keluarga dinasti mampu memimpin dengan baik untuk Desa Kutayu. Banyaknya perubahan dan bantuan yang dilakukan oleh keluarga dinasti membuat masyarakat Desa Kutayu menjadi semakin segan dengan keluarga tersebut.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 39 bahwa masa jabatan kepala desa selama enam tahun dan dapat

menjabat paling selama tiga periode. Mendengar hal itu H. Nasroh mencoba mencalonkan kembali untuk ke tiga kalinya. Pada pencalonan yang ke tiga ia melawan Masturo dan Warsono kali ini biaya pendaftaran kepala desa gratis oleh karena itu banyak yang mencalonkan. Namun sayangnya pada pencalonan yang ketiga ini ia kalah dengan Masturo yang merupakan warga Kutayu Timur. Alasannya karena H. Nasroh mulai kehilangan pendukungnya ia sudah mencoba menggunakan taktik *money politics* tapi ternyata lawannya lebih unggul strateginya. Untuk memperoleh tambahan suara Masturo menjemput warga desa yang sedang merantau untuk kembali ke kampung dan mengikuti Pilkades alhasil suara Masturo lebih unggul dari H. Nasroh.

B. Habitasi Kekuasaan H. Duklam

Teori struktural genetis yang digagas oleh Pierre Bourdieu digunakan untuk melihat bagaimana dominasi bekerja. Teori tersebut menyebutkan dominasi yang terjadi disuatu wilayah masih dipengaruhi oleh faktor-faktor genealogis dan kultural. Dalam perspektif Bourdieu, tingkat kekuatan anggota masyarakat dalam pertarungan politik, sangat ditentukan oleh habitus yang mereka miliki. Habituslah yang menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memainkan modal ekonomi, sosial, simbolik, dan kultural yang mereka miliki, sehingga modal-modal tersebut dapat terakumulasikan dan bekerja dengan baik (Sulaksono & Suswanta, 2016).

Fenomena politik dinasti ditandai dengan munculnya calon pemimpin dari anggota keluarga yang sedang memimpin, atau mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang yang sedang memimpin. Dalam membangun politik dinasti tidak terlepas dari kharisma orang yang pertama memimpin, sehingga masyarakat masih menaruh harap dan percaya bahwa turunannya atau keluarganya akan mewariskan sifat yang sama bagusnya dengan pendahulunya meskipun belum membuktikan kualitasnya seperti pendahulunya. Ketika ada anggota keluarga yang berhasil meraih kursi kekuasaan maka akan menjadi kemenangan bagi keluarga dan orang terdekatnya karena tidak dipungkiri kesuksesan pemilihan tidak lepas dari peran keluarga karena keluarga andil dalam strategi pemenangan (Umam, 2020).

Politik dinasti yang terjadi di Desa Kutayu sejatinya sudah lama mengakar sejak zaman pemerintahan H.Asikin (1938-1973) - H.Nasroh (2008-2020) selama itu kepala desa yang menjabat memiliki hubungan kekeluargaan. Namun yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini pada masa pemerintahan H. Nurrohman (1990-2008) dan H. Naroh (2008-2020) yang merupakan kakak beradik dan anak dari H. Duklam yang selama 30 tahun menguasai pemerintahan Desa Kutayu. Bertahannya keluarga dinasti ini tidak secara cuma-cuma ada faktor pendukung baik dari individu itu sendiri maupun dari struktur sosial. Dalam teori Bourdieu faktor dari dalam atau individu seperti kepemilikan modal serta habitus yang dimiliki oleh individu tersebut.

Habitus merupakan suatu produk internalisasi dari norma dan nilai sosial yang berlaku di lingkungan sosial melalui proses sosialisasi dengan masyarakat yang kemudian di representasikan oleh individu atau kelompok melalui tindakan yang dilakukan. Habitus yang dimiliki oleh agen akan menentukan bagaimana ia bertindak, bagaimana ia memutuskan sesuatu, dan bagaimana ia bersikap dimasyarakat (Lagabuana et al., 2021). Dalam ranah politik habitus dijadikan sebagai strategi atau kerangka tingkah laku yang membuat individu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan ranah politiknya karena habitus mencakup cara berperilaku, cara berbicara, gaya pakaian, dan cara bagaimana dia berinteraksi.

Habitus yang dimiliki oleh seseorang ditentukan juga oleh lingkungannya dimana tempat ia tinggal dan dibesarkan. Berdasarkan hal tersebut habitus yang dimiliki oleh H. Nurrohman dan H. Nasroh dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dibesarkan. Mereka hidup di dalam lingkungan yang mempunyai riwayat menjadi pemimpin hal itu terlihat dari saudara-saudaranya yang pernah menjabat lama sebagai kepala desa. Dengan begitu mereka akan melihat dan mengekspresikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang dilihatnya. Dalam hal ini yakni nilai-nilai kepemimpinan seperti, sikap disiplin, bertanggung jawab, adil, jujur, baik, dapat berkomunikasi dengan baik, dan sikap memimpin. Nilai-nilai tersebut kemudian ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang lambat laun hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Dengan diperkenalkannya nilai-nilai kepemimpinan sejak dini membuat mereka tertarik dan termotivasi untuk menjadi

pemimpin. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengekspresian diri dan bentuk pengimplementasian dari hasil ajaran kepemimpinan yang telah disosialisasikan.

Bertahannya dominasi kekuasaan disuatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh individu tersebut tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat yang membentuknya. Dalam hal ini habitus yang dimiliki oleh keluarga dinasti dapat menghabituisasi masyarakat desa. Dimana habitus yang dimiliki oleh dinasti H. Duklam yang berupa nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki dan nilai-nilai kebaikan yang dimiliki oleh keluarga dinasti dapat menghabituisasi cara berfikir dan pandangan masyarakat Desa Kutayu terhadap keluarga tersebut. Hal ini bisa terjadi karena antara keluarga dinasti dengan masyarakat desa sudah sering berinteraksi sejak lama. Adanya pandangan yang baik terhadap keluarga dinasti dan adanya kepercayaan yang selalu tumbuh dalam diri masyarakat kepada keluarga dinasti timbul karena adanya habituasi tersebut. Habitus dapat dilihat dari segi struktur sosial masyarakatnya dimana kondisi masyarakat Desa Kutayu dapat membentuk fenomena politik dinasti.

Fenomena politik dinasti tidak berdiri sendiri ada faktor-faktor lain yang mendukung bertahannya suatu keluarga dinasti. Berdasarkan teori Bourdieu bahwa habitus seseorang dapat menentukan bertahan atau tidaknya kekuasaan dinasti. Dalam hal ini bagaimana keluarga dinasti dan masyarakat Desa Kutayu dapat merefleksikan habitus yang dimiliki dalam mempertahankan politik dinasti yang terjadi di Desa Kutayu. Adapun kondisi masyarakat atau habitus masyarakat yang dapat mendukung bertahannya politik dinasti di Desa Kutayu:

1. Tingkat Pendidikan

Pada era modern ini pendidikan merupakan hal yang penting karena dengan pendidikan sumber daya manusia menjadi berkualitas. Berdasarkan data dari Buku Profil Desa Kutayu 2021 bahwa riwayat pendidikan masyarakat Desa Kutayu masih rendah sekiranya 27% masyarakatnya hanya lulusan SD bahkan ada yang tidak lulus sampai SD angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang lulusannya sampai SMP dan SMA. Hal ini sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam memilih pemimpin.

Masih banyak masyarakat desa yang menganggap remeh pendidikan karena menurutnya pendidikan tidak lebih penting dari mencari uang. Oleh karena itu, masih banyak masyarakat desa yang hanya tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Kutayu mempengaruhi pengetahuan tentang politik dinasti, banyak dari mereka belum paham mengenai politik dinasti dan bahaya dari politik dinasti. Seperti yang dikatakan oleh Masturo Kepala Desa Kutayu, Wasro selaku tokoh masyarakat, Maryam Dan Ratih selaku masyarakat desa kutayu

“Salah satu masalah yang kami hadapi yakni dibidang politik dimana aparat desa kami belum maksimal dalam mensosialisasikan terkait masalah-masalah tentang kepemiluan hal ini juga terlihat dari masih ada angka golput sehingga kesadaran politiknya masih rendah. Dalam pemilu kemudian terkait fenomena politik dinasti masyarakat kami masih tabu dengan hal itu” (Wawancara, Masturo selaku Kepala Desa Kutayu, 26 Juni 2023).

“Sepertinya warga desa disini belum begitu paham makna politik dinasti itu apa dan bahayanya bagaimana. Karena yang menjadi preferensi pemiihan mereka dilihat dari bagaimana calon itu berinteraksi dan latar belakang keluarga calon”. (Wawancara, Warso, 4 juli 2023).

“Kurang paham, saya milih ya pilih saja dan yang menjadi pertimbangan saya dalam memilih kepala desa karena saya kenal baik dengan keluarga dan orangnya” (Wawancara dengan Maryam, pada tanggal 4 Juli 2023)

“Paham mba, tapi selagi pemimpinnya benar dalam mengayomi warganya kami tidak apa-apa” (Wawancara, Ratih, 4 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas rendahnya pengetahuan terhadap politik dinasti mempengaruhi berkembangnya politik dinasti di Desa Kutayu. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Kutayu dan belum maksimalnya aparat desa dalam memberikan

pengetahuan politik mengakibatkan kesadaran politik masyarakat desa menjadi rendah. Banyak dari masyarakat hanya ikut memilih tanpa tahu bagaimana kualitas orang tersebut. Faktor pendidikan menjadi penting karena tujuan dari adanya pendidikan politik selain untuk meningkatkan partisipasi, juga dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam memilih pemimpin agar masyarakat bisa melihat pemimpin dari pengalamannya bukan hanya dari sisi kedekatannya.

2. Hubungan Keekerabatan.

Habitus yang dimiliki oleh H. Nurrohman dan H. Nasroh didukung oleh struktur sosial masyarakat Desa Kutayu. Struktur sosial masyarakat desa identik dengan hubungan kekerabatan yang erat. Keekerabatan sendiri merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya didasarkan adanya hubungan perkawinan atau hubungan keluarga tetapi karena adanya hubungan darah. Hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat yang menikah dengan orang lokal desa sehingga hubungan keluarganya menjadi luas. Bahkan tidak menutup kemungkinan jika satu desa ini memiliki hubungan keluarga semua.

Menurut Levi-Strauss (dalam Jamaludin 2015) menyatakan bahwa ada tiga alasan seseorang bisa disebut kerabat, yaitu kerabat karena hubungan darah, kerabat karena hubungan perkawinan, dan kerabat karena hubungan keturunan. Kerabat karena hubungan darah, yaitu kerabat karena adanya hubungan antara individu dan saudara sekandungnya yang berupa hubungan darah. Hubungan kerabat karena perkawinan adalah hubungan individu dengan pasangannya yang berupa hubungan karena perkawinan, yang menghubungkan kelompok saudara sekandungnya sendiri dengan saudara sekandung pasangannya. Sedangkan hubungan kekerabatan karena keturunan adalah hubungan individu dengan anak-anak mereka, yang berupa hubungan keturunan (Jamaludin, 2015).

Hal tersebut juga terjadi di Desa Kutayu dengan hubungan masyarakat berbasis kekerabatan hal ini dibuktikan dengan luasnya jejaring keluarga yang dimiliki oleh keluarga H. Duklam. Ia memiliki luas jaringan keluarga

dari Krajan III hingga Krajan II. Kemudian pada Krajan I juga terbentuk jejaring keluarga lainnya. Hal ini kemudian yang menjadi adanya persaingan sengit antara keluarga H. Duklam dengan keluarga lainnya. Selama masa pencalonan, Kutayu Barat selalu dihadapkan dengan rivalnya dari Kutayu Timur dan selama ini selalu dimenangkan oleh calon kepala desa yang berasal dari Kutayu blok barat.

“Disini rata-rata keluarga semua, dari tanjakan ke kiri sampai ujung belakang dekat sawah itu rata-rata masih ada hubungan keluarga dengan H. Duklam. Karena kan memang saudara-saudaranya beliau menikahi orang Kutayu juga jadi otomatis jejaring keluarganya semakin meluas”

(Wawancara, Ratih, 4 Juli 2023)

Tidak menutup kemungkinan bahwasanya suatu tingkatan wilayah desa masih menggunakan peran kekerabatan dalam seleksi demokrasi karena ini adalah cara yang sah karena warga yang memilih adalah kerabat dari calon atau petahana kepala desa mereka percaya jika pemimpin selanjutnya berasal dari keluarga yang sama maka akan sama baiknya dengan pemimpin sebelumnya.

Secara umum masyarakat desa merupakan komunitas yang kecil, sebagai komunitas yang kecil kemungkinan untuk saling berinteraksi secara langsung cukup dimungkinkan, mereka bisa saling berkomunikasi langsung secara intens sehingga dapat saling mengenal akrab satu sama lain bukan hanya sekedar nama saja. Karakteristik masyarakat desa identik dengan hidup sederhana dan menggantungkan hidupnya pada alam sehingga mata pencahariannya seragam. Hidupnya hanya sebatas mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan oleh karena itu hal-hal diluar kegiatan ekonomi mereka masih kurang peduli.

Pemikiran masyarakat yang masih primitif membuat politik dinasti akan terus berkembang dalam tingkat desa. Sama halnya di Desa Kutayu pemikiran masyarakatnya masih primitif mereka hanya memilih pemimpin berdasarkan kekerabatan dan rasa balas budi mereka masih sangat tinggi.

“Kebanyakan masyarakat disini milihnya berdasarkan hubungan kedekatan mereka dengan calon, misal ada hubungan saudara, tetangga, kadang juga karena pernah dibantu jadi dia milih orang tersebut. Jarang masyarakat yang memilih karena visi misinya atau programnya, mereka hanya melihat itu tadi. Jadi siapa yang keluarganya banyak disini itu yang biasanya menang. Seperti pada pencalonan H. Nurrohman dan H. Nasroh mereka memiliki banyak saudaranya di Desa Kutayu ditambah mereka berasal dari keluarga yang terpandang dan dikenal sebagai sosok yang baik juga. Banyak masyarakat yang suka dengan mereka jadi lah mereka menang dalam kontestasi pilkades selama 2 periode.”
(Wawancara, Ratih, 4 Juli 2023)

“Saya memilih pak H. Nurrohman karena beliau ini orangnya pintar, dekat dengan masyarakat desa, dan ramah. Lalu beliau juga selama ini menjadi ketua gapoktan jadi kami rasa beliau cukup berpengalaman dalam memimpin. Sebelum jadi kades pak Nurro aktif dalam kegiatan di Masjid kadang juga sering ditunjuk jadi imam di masjid. Karena itu juga saya jadi percaya bahwa beliau ini mampu menjadi pemimpin di Desa Kutayu.” (Wawancara, Marpuhoh, 4 Juli 2023)

“Kenapa saya memilih adiknya karena menurut saya pa H. Nasroh sama baiknya dengan kakaknya. Beliau juga dikenal sama warga desa sebagai sosok yang dermawan suka membantu tanpa pamrih. Pada saat itu saya pernah dibantu olehnya. Waktu itu saya ingin mengantar kayu ke desa Balapsuh karena saya tidak punya kendaraan jadi saya minta tolong beliau dan pada saat itu saya hanya bisa bayar dengan hasil kebun yang saya miliki yakni berupa pisang kata beliau tidak apa-apa. Banyak juga warga lain

kalau ingin minta anter ke pasar, atau kemana saja juga minta tolong antarnya ke beliau ya karna memang pada saat itu beliau inii supir tapi dia tidak mematok untuk bayarannya kadang juga ada yang kasih beras, bahan makanan, hasil kebunnya, kadang uang pun tidak seberapa. Pernah juga ada yang minta antar bebeknya untuk mandi di sawah dan beliu bersedia” (Wawancara, Wasro, 4 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kutayu, bahwa dinasti H. Duklam memiliki jaringan kekeluargaan yang luas hingga keluarga dinasti mampu mendominasi Desa Kutayu karena hampir seluruh masyarakat desa memiliki hubungan persaudaran dengan H. Duklam. Kondisi yang seperti ini tentunya sangat berpotensi untuk terjadinya politik dinasti karena kontestasi pilkades biasanya akan berbasiskan kekeluargaan. Dimana keluarga yang dominan yang akan selalu menang.

3. Hubungan Patron Klient

Menurut Sartono Kartodirdjo, ciri khas dari sejumlah komunitas kecil seperti desa adalah adanya ikatan komunal yang cukup kuat. Kekuatan komunal itu terutama terwujud dalam suatu kelompok sosial yang berupa kehidupan bertetangga dekat, serta dalam kegiatan-kegiatan yang berdasarkan etos paguyuban. Kegiatan itu misalnya berupa sumbangan, slametan, jagongan (pesta kenduri) dan sebagainya. Eratnya hubungan antar warga desa pada kelanjutannya akan membentuk hubungan yang saling bergantung apalagi jika di dalam sistem masyarakat tersebut adanya perbedaan status sosial.

Adanya perbedaan status sosial dan ekonomi yang ada di lingkungan sosial mengakibatkan adanya diferensiasi status sosial. Adanya perbedaan status ini bukan berarti akan menimbulkan pertikaian bisa saja membentuk hubungan patron klien yakni, patron pihak yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan klient dan dapat membantu klient dari segi ekonomi atau lainnya sedangkan klient pihak yang memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan patron sehingga klient membutuhkan patron untuk memenuhi kebutuhannya. James Scott mengatakan bahwa patron klien merupakan hubungan spesial antara dua pihak dimana pihak memiliki status ekonomi lebih tinggi (patron)

menggunakan pengaruhnya untuk melindungi dan memberi manfaat pada pihak yang status sosial ekonominya lebih rendah (klien). Dalam hubungan ini, imbalan yang diberikan klien dalam bentuk bantuan atau dukungan termasuk pelayanan kepada patron.

Hubungan yang seperti ini pada selanjutnya akan timbul rasa ketergantungan dimana masyarakat akan selalu mengandalkan patron ketika sedang kesulitan sehingga hubungan ini akan terus terjalin sedemikian rupa dikalangan masyarakat dan tidak pernah berhenti. Sama halnya yang terjadi di Desa Kutayu hubungan partron klient terjadi antara keluarga dinasti H. Duklam dengan masyarakat desa. Hal ini bisa terjadi karena keluarga dinasti suka membantu warga desa yang membutuhkan dalam hal ini bantuan ekonomi seperti pekerjaan. Bantuan ekonomi yang diberikan membuat orang yang dibantunya merasa harus memberikan balas budi yang setimpal dengan cara melayaninya atau mendukungnya karena pada dasarnya klient tidak bisa membalas dengan hal material. Karena itu ketika salah satu dari keluarga dinasti ada yang mecalonkan menjadi kepala desa klient akan membalasnya dengan cara memberikan dukungan suara untuk keluarga dinasti.

“Suami saya kerja di rice mill milik pa H. Nasroh sejak ia muda. Keluarga beliau banyak membantu suami saya. Jadi sebagai balas budi waktu pa Nasroh mencalonkan Kepala Desa saya milih beliau.” (Wawancara, Martinah, 1 Juli 2023).

“Saya pernah menggarap sawahnya beliau, jadi saya sebagai buruh tani dan beliau baik dengan saya, kadang kalau saya lagi tiddak punya uang beliau selalu meminjamkan uang kepada saya” (Wawancara, Nardi, 1 Juli 2023).

“Keluarga paK H. Nasroh ini baik sekali saya kalau lagi kesusahan dan tidak punya uang saya kadang minta kerjaan ke beliau apapun itu biar saya bisa dibayar dan beliauu selalu kasih walaupun sebenarnya tidak butuh tenaga kerja. Saya juga suka minnjam uang kebeliauu dan

beliau selalu kasih, gapeerhitungan orangnya” (Wawancara, Rodiah, 26 Juni 2023)

Sejak dahulu H. Duklam suka memperkerjakan masyarakat desa untuk membantu dalam merawat sawahnya karena sawahnya yang begitu luas sehingga membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Hubungan kerja ini terus berlanjut hingga anak-anaknya. Anak-anak H. Duklam juga suka memperkerjakan masyarakat desa dalam membantu merawat sawahnya. Adanya hubungan kerja antara keluarga dinasti H. Duklam dengan masyarakat desa pada kelanjutannya akan menimbulkan rasa ketergantungan dan juga rasa hutang budi sehingga membuat masyarakat desa tidak bisa lepas dan akan merasa perlu membayar hutang budi tersebut salah satunya dengan cara memberikan suaranya dalam pemilihan kepala desa.

Hubungan yang seperti ini pada kelanjutannya akan mengakibatkan adanya ketergantungan antara tenaga kerja dengan H. Duklam diluar dari hubungan kerja mereka pun akan merasa saling terikat dan akan membentuk hubungan patron klient. Hubungan semacam ini pada kelanjutannya akan menimbulkan loyalitas klient terhadap patron, klient akan sepenuhnya membalas budi terhadap patron. Rasa solidaritas dan sifat menghargai masyarakat desa masih tinggi mereka akan sangat memperhitungkan atas kebaikan yang diberikan oleh seseorang. Perhitungan yang dimaksud ketika ia dibantu ia akan membalas budi dengan yang lebih atau sebagai patokan untuk membalas budi. Timbulnya rasa balas budi yang ada dalam masyarakat merupakan hasil dari habitus, dimana dinasti H. Duklam dapat menghabitiasi cara pandang masyarakat desa dengan menaggap keluarga dinasti sebagai sosok yang baik, dermawan.

4. Runtuhnya dinasti H. Duklam

Dalam ranah elektoral tentunya ada pihak oposisi begitu juga dalam fenomena politik dinasti yang terjadi di Desa Kutayu hal ini dapat dilihat dari adanya rival dalam Pilkades. Pada pencalonan H. Nurrohman yang pertama ada 3 calon lain yang bukan berasal dari pihak keluarga, kemudian pada

periode ke dua ada 4 calon. Kemudian pada periode pertama pencalonan H. Nasroh hanya ada 1 calon dan sampai mengalami kejadian-kejadian mistis. Kemudian pada pencalonan yang ke dua ia hanya melawan istrinya, karena pada saat itu menurut masyarakat desa H. Nasroh ini kandidat yang kuat sehingga masyarakat merasa minder untuk melawannya.

Pada periode ketiga pencalonannya mulai banyak lagi calon yang mendaftar karena ada dari beberapa masyarakat menginginkan untuk ganti pemimpin sehingga pada pencalonannya yang ketiga ini H. Nasroh gagal menjadi KepalaDesa Kutayu. Adanya pihak oposisi menunjukkan bahwa sikap masyarakat tidak semua acuh dengan adanya politik dinasti seperti yang dikatakan oleh Nanang.

“Pengennya gantian mba, jadi jangan pihak sana saja yang menjadi kepala desa dari sini juga ingin, gantian gitu mba” (Wawancara, Nanang, 4 Juli 2023)

“Selama masa pemerintahannya beliau bagus banyak pembangunan, pembangunannya juga merata, kaya jalanan jadi bagus, jembatan juga dibenerin, dan pengairan sawah juga bagus. Cuma memang waktu ingin mncalonkan yang ketiga kalinya ini rivalnya juga kuat, ia jaringan sosialnya juga kuat, ditambah juga ada masyarakat yang ingin ganti yasudah akhirnya beliau gagal” (Wawancara, Wasro, 4 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa politik dinasti yang sudah mengakar lama di Desa Kutayu bisa runtuh juga karena adanya keinginan dari masyarakat untuk ganti pemipin. Suatu politik dinasti itu bisa bertahan karena orang-orang dilingkaran dinasti mempunyai kemampuan dan sumber daya yang besar. Sementara orang lain tidak bisa menandinginya. Habitus juga dapat dilihat dari gaya hidupnya seperti gaya rambut, gaya berpakaian, gaya berbicara akan mengikuti lingkungan. Misal ia berada di lingkungan yang agamis maka cara berpakaian dan gaya hidupnya akan sesuai dengan ajaran

agama, karena berada dilingkungan yang agamis maka cara berpakaian dan berperilakunya akan mengikuti lingkungan.

Desa Kutayu merupakan wilayah yang cukup agamis hal ini dibuktikan dengan adanya tiga organisasi islam yang ada di Desa Kutayu. Begitu juga dengan masyarakatnya yang rajin mengadakan pengajian rutin. Tinggal di lingkungan yang seperti itu membuat H. Nurrohman dan H. Nasroh menjadi sosok yang agamis hal ini terlihat dari gaya berpakaian sehari-harinya beliau selalu menggunakan peci dan sarung kecuali ketika mereka sedang bertani atau berkebun, rajin menghadiri kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh bapak-bapak, kemudian ketaatannya diperkuat dengan dijabatnya ketua majelis oleh H. Nurrohman yang membuat beliau dikenal sebagai sosok yang agamis. Jika berbicara berkata santun, berperilaku baik, tidak sombong dan selalu rendah hati.

Dari penjelasan di atas individu dan kelompok adalah aktor yang tindakannya tidak selalu ditentukan struktur dan tempat aktor tersebut berada. Sebaliknya, aktor dengan leluasa mampu mengonstruksi identitas yang ada dalam dirinya. Meski demikian, pengalaman, kesejahteraan, dan latar belakang kehidupan sosial tidak dapat dikesampingkan karena memberikan pengaruh terhadap tindakan aktor yang bias identitas. Inilah konteks dari perspektif aktor-struktur yang memberikan gambaran bahwa aktor tidak dapat menghindar dari tekanan struktur di atasnya, melainkan mampu mengonstruksi kondisi yang ada sesuai dengan konteks kepentingan yang dimiliki aktor tersebut. Konstruksi yang dilakukan aktor tersebut ditentukan habitus dan kekuatan aktor dalam menyusun strategi untuk mempertahankan kekuasaannya.

BAB V

MODAL DAN ARENA DINASTI H. DUKLAM

Dalam mempertahankan kekuasaan dinastinya, keluarga dinasti pasti sudah memiliki modal. Secara umum modal identik dengan kepemilikan uang atau harta benda. Dalam pandangan Bourdieu modal tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan ekonomi-material saja, akan tetapi ada hal-hal lain yang bisa dikatakan sebagai modal misalnya modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari temuan yang ada di lapangan terkait modal-modal yang dimiliki oleh dinasti H. Duklam dalam mempertahankan kekuasaan dinastinya. Selama kurun waktu 29 tahun Desa Kutayu dipimpin oleh kepala desa yang berasal dari satu garis keturunan yakni kakak adik. Bahkan sebelum H. Nurrohman dan H. Nasroh menjabat, kepala desa sebetulnya dipegang oleh pamannya yakni Jauhari.

Dalam kajian ini akan berfokus pada H. Nurrohman dan H. Nasroh yang merupakan anak dari H. Duklam. Analisa dalam bab ini dilakukan setelah mendapatkan temuan-temuan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bab ini akan dianalisa secara mendalam terkait modal-modal yang dimiliki oleh dinasti H. Duklam yang didasarkan pada teori modal milik Pierre Bourdieu. Politik dinasti yang dijalankan oleh keluarga H. Duklam sudah mengakar cukup lama. Langgengnya kekuasaan keluarga dinasti tentunya tidak terjadi secara cuma-cuma pasti ada faktor pendorongnya salah satunya kepemilikan modal yang besar yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dalam ranah politik kepemilikan modal sangat berpengaruh bagi kemenangan dalam elektoral. Kepemilikan modal sebagai langkah pertama dalam mensukseskan pencalonan. Disini modal-modal yang dimiliki akan dimainkan untuk mendapatkan dukungan. Dalam teori Bourdieu modal dibagi menjadi empat macam yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Berikut akan dipaparkan terkait kepemilikan modal yang dimiliki oleh dinasti H. Duklam.

A. Modal-Modal yang Dimiliki Keluarga Dinasti H. Duklam

1. Modal Ekonomi

Dalam ranah elektoral modal ekonomi merupakan salah satu modal yang berpengaruh dalam proses kemenangan karena modal ini digunakan sebagai sumber daya pendanaan selama proses pencalonan, mulai dari pendaftaran hingga masa kampanye dan untuk membiayai rencana-rencana yang dilakukan calon bersama dengan tim suksesnya. Modal ekonomi yang dimaksud disini yakni hal-hal material berupa kepemilikan uang atau harta benda yang dimiliki oleh seseorang. Seperti, alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), sawah, tanah, dan lain sebagainya yang bernilai secara ekonomi.

Modal ekonomi yang dimiliki H. Duklam berupa tanah dan sawah yang luas. Dari pengelolaan harta dan benda yang ia miliki membuat kekayaannya semakin melimpah hal itu dibuktikan dengan luasnya rumah yang ia miliki dan semakin banyaknya sawah dan tanah yang ia miliki sampai ia bisa mempekerjakan beberapa orang untuk membantunya dalam menggarap sawah dan mengurus tanahnya. Banyaknya kekayaan yang ia miliki membuatnya mendapat julukan sebagai orang terkaya di Desa Kutayu pada masanya.

Kekayaan yang ia miliki seolah tak habis sampai tujuh turunan karena ia mampu mewariskan hartanya kepada delapan anaknya dan setiap anak mendapat bagian sekitar 1-2 Ha sawah. Hal tersebut sesuai yang dibicarakan oleh Wahuroh dan Luruh selaku anak dari H. Duklam

“Iya bapak dulu kerjanya sebagai petani ia rawat baik-baik sawahnya dan hasilnya sampai bisa untuk menghidupkan keluarganya. Selain itu harapan bapak juga agar sawah-sawah dan tanah-tanah yang ia miliki bisa cukup sampai ke anak cucunya, jadi bisa buat tabungan untuk anak-anaknya nanti ketika sudah berkeluarga. Sampai bapak wafat kami kebagian harta warisan berupa sawah 2 Ha” (Wawancara, Wahuroh, 27 Juni 2023).

“Bapak suka sekali bertani, ia pernah keluar dini hari hanya untuk melihat bagaimana keadaan sawahnya, ia takut jika sawahnya nanti dimakan tikus atau terkena banjir hujan. Sebelum ia wafat ia sudah berniat untuk membagikan sawah dan tanahnya kepada anaknya. Tapi pembagian harta warisannya tidak sama, antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Anak perempuan mendapatkan lebih banyak bagian dari pada laki-laki karena menurut bapak anak laki-laki bisa mencari uang sendiri jadi bagiannya sedikit saja. Kami yang perempuan kurang lebih dapat 2 Ha” (Wawancara, Luruh, 4 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, bahwa H. Duklam adalah seorang tuan tanah hal ini dapat dilihat dari banyaknya tanah dan sawah yang ia miliki jika dijumlah \pm 10 Ha tanah dan sawah miliknya yang tersebar di Desa Kutayu dan Desa Balapusuh. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rodiah dan Wasro yang merupakan warga asli Desa Kutayu.

“Iya dulu H. Duklam bisa dibilang juragan tanah. Tanah dan sawahnya banyak ada dimana-mana. Belum lagi dia juga punya dua lapangan bola. Jadi ya bisa dibilang ia merupakan orang terkaya pada saat itu karena itu juga orang-orang pada kenal dengan H. Duklam dan keluarganya” (Wawancara, Rodiah, 26 Juni 2023)

“Dulu yang punya banyak tanah di desa ini ya H. Duklam saja sama orang-orang dari Desa Balapusuh, warga sini jarang yang punya sawah seluas itu, paling hanya punya 2 petak saja. Dulu juga banyak yang bekerja sama H. Duklam jadi buruh taninya” (Wawancara, Wasro, 4 Juli 2023).

Banyaknya aset yang dimiliki H. Duklam membuat ia dikenal dengan masyarakat hampir seluruh warga Desa Kutayu kenal dengannya. Kepopuleran H. Duklam membuat anaknya yakni H. Nurrohman dan H. Nasroh juga ikut dikenal dengan warga Desa Kutayu. Setelah H. Duklam

wafat ia mewariskan seluruh asetnya kepada anak-anaknya aset yang ditinggalkan berupa sawah, tanah, rumah, uang, dan emas. Masing-masing anak mendapatkan sekitar 1-2 Ha sawah. Mendapatkan warisan dari orang tuanya tidak membuat anak laki-lakinya menjadi sosok yang manja. H. Nurrohman dan H. Nasroh tetap dibiarkan mandiri sampai bisa mencari uang sendiri.

Hal tersebut membuat H. Nurrohman dan H. Nasroh menjadi sosok yang pekerja keras hal ini dibuktikan dengan setelah mereka lulus SMA mereka pergi merantau untuk bekerja. H. Nurrohman pernah bekerja sebagai karyawan pabrik kurang lebih selama 7 tahun kemudia ia memutuskan untuk berhenti dan beralih profesi menjadi petani. Hasil dari kerja kerasnya ia kumpulkan sampai bisa terbeli sawah, tanah dan barang-barang mewah seperti emas, mobil, dan motor.

Gambar 5.1 Sawah Milik H. Nasroh



Sumber: Permana, 2023 (Dokumen Pribadi)

Sama halnya dengan kakanya, H. Nasroh juga setelah lulus SMA pergi merantau dan bekerja proyek diluar kota selama 5 tahun. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya dan beralih profesi sebagai sebagai tukang ojeg dan supir angkot. Hasil dari jerih payahnya selama bekerja ia investasikan dengan membuka usaha *rice mill* bersama istrinya dan juga usaha paving block tetapi usaha ini tidak bertahan lama.

“Saya bangun usaha ini dari hasil jerih payah saya sama istri yang tadinya kecil-kecilan sekarang alhamdulillah sudah sampai bisa kebeli tanah dan sawah, sawah dan tanah dari bapak buat tabungan kalau lagi gapunya uang kadang juga saya jual terus nanti kalo ada rezeki saya beli lagi karena setelah saya tidak menjadi lurah saya akan kembali lagi megurus sawah jadi petani.” (Wawancara, H. Nasroh, 26 Juni 2023).

“Dulu masih sedikit yang buka usaha rice mill. Cuma ada dua di Kutayu Timur dan satunya disini. Karena disini lebih dekat yasudah jadi disini. Terus juga disini lebih enak bisa sekaian jemur padi pelayanannya juga bagus. Jadinya lagganan disini. Saya juga pernah ketemu sama warga dari desa lain datang kesini untuk menggiling padi. Berarti memang bagus tempatnya dan harganya juga murah” (Wawancara, Nanang, 26 Juni 2023)

Dari situ kekayaan yang dimilikinya makin melimpah hingga ia memiliki mesin produksi dan tenaga kerja. Pada tahun 2004 Ely istri H. Nasroh membuka usah tata rias pengantin usahanya sukses dan namanya pun semakin di kenal di Desa Kutayu dan usaha yang dijalankannya berjalan lancar hingga meraup keuntungan banyak dan pendapatannya mulai bertambah dan hasilnya ia investasikan untuk membeli tanah dan sawah sehingga tanah dan sawah miliknya cukup luas.

Gambar 5.2 Penggilingan Padi Milik H. Nasroh



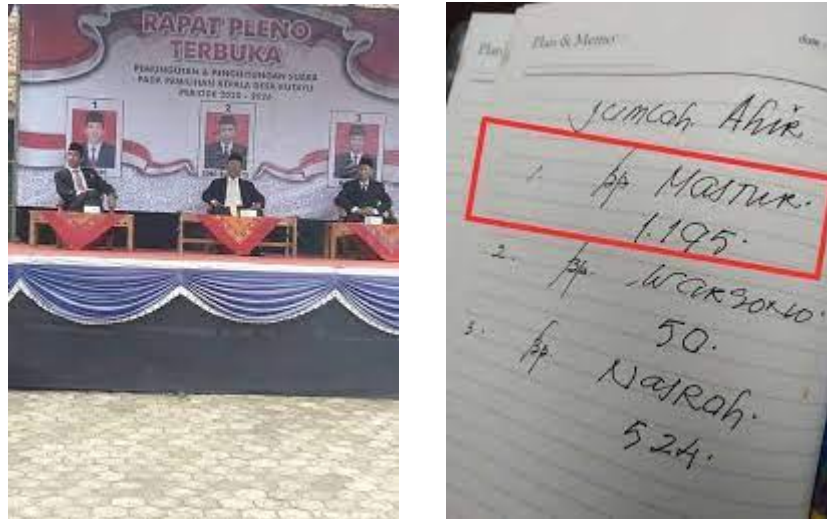
Sumber : <https://maps.app.goo.gl/swTfGKcZo71G3Ahq6>

Berdasarkan hasil wawancara diatas kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dinasti sangat memumpuni untuk ikut dalam kontestasi pilkades. Diketahui bahwa keluarga dinasti mencalonkan selama 5 kali dengan 2 kali pencalonan H. Nurrohman dan 3 kali pencalonan H. Nasroh. Untuk satu kali pencalonan tentunya dibutuhkan uang yang tidak sedikit. Dilansir dari website *radarbromo* bahwa biaya yang dikeluarkan dalam sekali pencalonan sekitar 250 juta bahkan lebih. Uang tersebut digunakan untuk acara seperti melean atau makan-makan setiap malam, sosialisasi diri, menjalankan program, kampanye (Arifin, 2019). Biasanya calon kades juga mengeluarkan uang untuk money politics.

Money politics atau politik uang merupakan salah satu bentuk suap berupa pemberian uang dari calon pemimpin kepada pemilik suara, pemberian ini bertujuan agar pemilih memberikan hak suaranya kepada calon yang memberikan uang. Politik uang bertujuan untuk meraup suara. Dewasa ini politik uang tidak hanya terjadi dalam ranah pilkada tetapi juga terjadi dalam ranah pilkades. Banyak para calon-calon kepala desa yang menggunakan strategi licik ini untuk memperoleh suara. Seperti yang dilakukan oleh H. Nasroh.

Pada pencalonan yang ke-3 H. Nasroh, ia menggunakan strategi *money politic* hal ini ia lakukan dengan tujuan agar bisa menang dalam kontestasi pilkades. Pada pencalonannya yang terakhir H. Nasroh mencoba menggunakan politik uang untuk menggaet pemilih, walaupun ia memiliki pendukung yang banyak namun ia tetap merasa tidak percaya diri dan mencoba menggunakan taktik politik uang. Ia mengeluarkan uang Rp. 35.000 untuk setiap warga yang mempunyai hak suara ia bagikan amplop ini ke masyarakat Desa Kutayu. Pada saat pencalonannya ia berhasil meraup 524 suara.

Gambar 5 3 Perolehan Hasil Akhir Suara Pemilihan Kepala Desa Kuayu Tahun 2020-2026



Sumber: <https://www.facebook.com/inibumiayu/posts/calon-kepala-desa-terpilih-masturodesa-kutayu-kecamatan-tonjongkirim-hasil-pilka/2419285884865151/>

“kalau kaya gitu pasti adanya, bahkan waktu pemilihan Presiden, DPR pun ada. Kalau lagi pemilu biasanya dapet uang atau sembako. Kalau pilkades hanya uang saja biasanya dapet kisaran 30.000-50.000. Tidak hanya satu calon saja, calon-calon lain pun sama rata-rata pada ngasih uang gitu, dan biasanya dikasihnya h-7 sebelum pemilihan. Seperti kemarin pilkades itu saya dapat amplop dari timsesnya pak H. Nasroh Rp.35.000. Pilkades-pilkades sebelumnya pun sama ada beberapa calon yang kasih

amplop ke masyarakat.” (Wawancara, Elen, 4 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa dalam pencalonan pilkades juga membutuhkan uang banyak. Mulai dari dana kampanye hingga strategi politik uang ini, seperti yang dilakukan oleh H. Nasroh ia mengeluarkan uang sekitar Rp. 35.000 pada pencalonannya yang terakhir. Jika dikalkulasikan dengan jumlah suara yang ia dapat maka Rp. 35.000 x 524 suara = Rp. 18.340.000 ia mengeluarkan uang untuk politik uang belum lagi dengan yang tidak memilih tetapi dapat uangnya sekiranya ia akan mengeluarkan uang sekitar Rp. 35. 000 x 1.769 (jumlah keseluruhan suara yang memilih) = Rp. 61.915.000 untuk sekali politik uang saat pencalonan pilkades. Belum lagi hal-hal diluar politik uang sekiranya akan dipersiapkan uang sebesar Rp.100.000.000. Dengan uang sebesar itu tidak semua orang menyanggupinya tetapi keluarga H. Duklam mampu melakukannya dari sini dapat disimpulkan bahwa total kekayaan yang dimiliki keluarga dinasti cukup banyak karena keluarga dinasti selalu menang dalam kontestasi pilkades.

Berdasarkan modal ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dinasti, H. Nurrohman dan H Nasroh berani maju dalam kontestasi elektoral. Berkat dukungan dari masyarakat, modal ekonomi yang ia miliki dan keterampilan dalam memainkan modal-modal ekonominya ia bisa menang dalam kontestasi pemilihan kepala desa. Begitu juga pada periode kedua pencalonannya H. Nurrohman dan H. Nasroh mampu membawa perubahan di desa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembangunan yang sudah mereka lakukan. Pada saat itu masyarakat juga percaya dan menganggap bahwa hanya orang-orang yang memiliki uang lah yang mampu memimpin desa tertinggal ini pada saat itu.

Dalam kontestasi elektoral modal ekonomi merupakan modal utama karena dalam prosesnya untuk menjadi kepala desa, calon kepala desa akan dikenakan biaya pendaftaran yang nantinya akan dibagi kepada calon-calon kepala desa lainnya yang mendaftar. Kemudian pembiayaan dalam melancarkan strateginya yang sudah diatur dengan tim suksesnya agar strategi tersebut bisa berjalan dengan baik dibutuhkan juga uang yang cukup banyak hingga pendanaan selama kampanye, selama masa kampanye para calon kepala

desa akan mengerahkan seluruh upayanya untuk menarik pilihan masyarakat dan selama itu berjalan tentunya dibutuhkan uang yang besar agar bisa mencapai tujuannya. Meskipun modal ekonomi bukan penentu kemenangan dalam pemilihan tetapi modal ini menjadi modal awal bagi para calon untuk yakin maju dalam kontestasi elektoral.

2. Modal Sosial

Pengaruh mantan kepala desa sangat besar dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa. Ada beberapa pernyataan bahwa keberhasilan kepala desa saat ini dikarenakan adanya pengaruh dari peran keluarga. Peran keluarga sangat kuat pengaruhnya dalam politik desa. Karena pada masyarakat desa memiliki pola hubungan kekerabatan. Jika suatu kelompok dapat mendominasi suatu wilayah kemungkinan untuk berkuasa di wilayah tersebut lebih besar. Sama halnya yang terjadi di Desa Kutayu, sebelum dinasti H. Duklam menguasai pemerintahan Desa Kutayu, desa ini dipimpin oleh dinasti H. Asikin yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan H. Duklam. Adanya hubungan tersebut menjadi modal sosial bagi dinasti H. Duklam berupa hubungan dengan mantan kepala desa sebelumnya yakni H. Asikin dan Jauhari.

Modal sosial sendiri dapat dilihat dari seberapa luas seseorang dapat membangun jejaring sosialnya. Modal sosial yang dimiliki oleh dinasti H. Duklam berupa jejaring sosial berbasis kekeluargaan yang luas, relasi dengan tokoh masyarakat, dan relasi dengan komunitas yang ada di Desa Kutayu. Modal sosial sendiri tercermin dari banyaknya jaringan sosial yang dimiliki oleh individu dalam hidup bermasyarakat. Modal sosial dalam ranah politik tidak kalah penting karena dengan memiliki modal sosial yang baik akan memudahkan calon untuk mendapat dukungan dari masyarakat.

Dinasti H. Duklam merupakan salah satu keluarga terpandang di Desa Kutayu karena ia memiliki relasi dengan orang-orang penting desa seperti dengan Kepala Desa Kutayu yang pada saat itu dijabat oleh H. Asikin yang merupakan masih memiliki hubungan saudara. Kemudian hubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agamawan dan dengan rekan-rekan petaninya. Hubungan sosial yang baik ini terus berjalan dan terjaga dengan

baik hingga anak-anaknya. Jadi dapat dikatakan modal sosial yang dimiliki H. Duklam berdampak baik pada anak-anaknya

Mengikuti jejak ayahnya, H. Nurrohman juga aktif dalam mengikuti organisasi. Ia tergabung dalam organisasi kepemudaan islam dan organisasi tani atau GAPOKTAN. Ia rajin bergabung dengan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang ada di Desa Kutayu. Walaupun semasa mudanya ia merantau tetapi ia tidak menutup diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat desa. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya jabatan sebagai ketua dalam Majelis dan sebagai ketua kelompok tani di RT 2.

Dengan menjalin hubungan dengan komunitas juga dapat menambah modal sosial yang dimiliki oleh H. Nurrohman. Lain halnya dengan kakaknya, H. Nasroh tidak begitu tertarik mengikuti organisasi kepemudaan ia lebih senang menjadi biasa saja yang artinya ia tidak terikat dengan organisasi manapun. Meski demikian tidak menutup jejaring sosial yang ia punya. Karena sejatinya ia juga merupakan orang yang mudah bergaul sehingga tetangganya dekat dengannya.

Relasi sosial lainnya yang dimiliki oleh H. Duklam berupa jejaring sosial keluarga. H. Duklam dan isterinya merupakan warga asli Desa Kutayu dan memiliki enam dari saudaranya menikah dengan warga asli Desa Kutayu dan tinggal di Desa Kutayu. Jadi dapat dikatakan keluarga besar H. Duklam berkumpul di Desa Kutayu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan wilayah Krajan II dan III hampir secara keseluruhan dihuni oleh keluarga besar H. Duklam. Kecuali wilayah Krajan I hanya sedikit keluarga H. duklam disana oleh karena itu rival dari keluarga H. duklam biasanya dari wilayah Krajan I.

“Iya saya menantunya H. Duklam saya adik kaka dengan H. Nurrohman dan H. Nasroh, ini juga tetangga saya masih ada hubungan saudara dengan H. Nurrohman”
(Wawancara, Sodiq, 1 Juli 2023)

“Dari perempatan sana sampai ujung barat itu keluarga semua, itu semua adik-adik nya pade sama ada juga kakanya pade. Karena kan yang merantau hanya tiga

saja selebihnya tinggal dan berkeluarga disini jadinya keluarganya banyak disini” (Wawancara, Elen, 1 Juli 2023).

Dengan adanya jejaring kekeluargaan yang besar sangat membantu anaknya untuk bisa menang dalam konstestasi pilkades. Kedua anaknya akan dengan mudah mendapatkan pendukung karena jejaring kekeluargaan yang luas. Faktor dukungan keluarga juga penting dalam kemenangan elektoral karena jika dalam satu keluarga ada dua calon maka akan memecah belah keluarga dan akan ada persaingan yang sengit. Dalam keluarga H. Duklam semua keluarganya kompak mendukung beliau sampai bisa jadi kepala desa dan tidak ada persaingan di dalam keluarga karena selama masa pencalonan baik H. Nurrohman maupun H. Nasroh tidak pernah dihadapkan dengan rival dari keluarga sendiri. Hanya saja pada pencalonan periode kedua H. Nasroh melawan isterinya hanya sebagai boneka saja bukan rival sesungguhnya.

Memiliki sifat dermawan membuat kehidupan sosialnya baik. H. Nasroh dikenal dengan sosok yang suka menolong. Ketika ada tetangga atau warga desa lain yang datang meminta bantuan kepadanya tanpa pamrih ia menolong sebisanya. Sikapnya yang dermawan membuat ia di segani oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, banyak masyarakat desa yang menyarankan beliau untuk maju menggantikan kakaknya sebagai kepala desa. Dengan begitu ia tidak perlu melakukan pendekatan lebih dengan masyarakat. Kedekatannya dengan masyarakat Desa Kutayu membuat jejaring sosial H. Nasroh luas ia juga memiliki kedekatan dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti RT, RW setempat dan tokoh agamawan. Hal itu memudahkan ia untuk mencari dukungan lebih banyak lagi. Karena pada dasarnya kepercayaan masyarakat akan semakin tinggi jika yang memaparkan visi dan misinya tokoh-tokoh masyarakat yang mereka percayai di desa itu sebagai contoh dan panutan bagi semua masyarakat.

Dengan memiliki modal sosial yang cukup kuat ia memanfaatkan modal ini untuk menggaet massa. Dengan memanfaatkan organisasi yang mereka ikuti seperti dalam organisasi NU dan Muhammadiyah kedua organisasi ini cukup besar massanya di Desa Kutayu ditambah dengan H. Nurrohman yang menjabat sebagai ketua organisasi NU membuatnya semakin mudah untuk bermain dalam arena tersebut.

3. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah suatu simbol atau tanda yang dimiliki oleh seseorang biasanya berupa prestise, otoritas, legitimasi, jabatan, status sosial, nama keluarga ternama, popularitas, dan sifat kharismatik yang dimiliki oleh seseorang. Modal simbolik terbentuk dari adanya pengakuan dari masyarakat yang terlembagakan seperti titel keluarga H. Duklam merupakan orang terkaya di Desa Kutayu pada masanya. Kepopuleran H. Duklam dikalangan masyarakat membuat anak-anaknya ikut dikenal dengan masyarakat sekitar hal ini tentu bisa dijadikan modal oleh Nurrohman dan H. Nasroh untuk terjun dalam ranah politik karena mereka tidak perlu terlalu dalam untuk menentukan pendekatannya. Kepopuleran nama keluarga besar H. Duklam ikut membawa anak-anaknya dikenal oleh masyarakat. Status sosial yang dimiliki oleh H. Duklam ikut membawa pengaruh bagi anak-anaknya.

Terlahir di keluarga kaya membuat H. Nurrohman dan H. Nasroh sebagai anak orang kaya desa membuat mereka memiliki status sosial yang tinggi. Menurut Soejono Soekanto pada masyarakat pedesaan kepemilikan tanah lebih penting dibandingkan dengan gelar akademis. Pada masyarakat pedesaan yang umumnya berada pada wilayah pertanian, tanah atau yang sejenisnya menjadi hal yang paling berharga. Tanah memiliki nilai tertinggi dari hal apa pun di pedesaan.

H. Duklam yang terkenal sebagai tuan tanah sudah menjadi simbol tersendiri baginya dan keluarganya simbol sebagai orang kaya desa sudah melekat di keluarga H. Duklam. Ditambah dengan aset yang dimiliki oleh anaknya seperti pada H. Nasroh berupa sawah, tanah, kebun, mesin penggiling padi, sepeda motor, mobil juga merupakan simbol-simbol yang dapat menentukan status mereka di dalam masyarakat. Selain dilihat dari titel yang melekat pada keluarga H. Duklam Modal simbolik lainnya yang dimiliki oleh H. Nurrohman yakni berupa jabatan dalam organisasi yang ia ikuti, diketahui bahwa ia pernah menjabat sebagai ketua GAPOKTAN di desanya hal tersebut bisa menjadi modal untuk membuat ia dipercaya dapat memimpin desa.

4. Modal Budaya

Modal budaya dapat dilihat dari gelar akademik yang dimiliki, status sosial, dan juga bagaimana cara berbicara, berperilaku, dan sifat yang dimiliki oleh individu tersebut. Modal budaya yang dimiliki oleh H. Duklam berupa status sosial yang tinggi dan status tersebut juga melekat ke anaknya yakni H. Nurrohman dan H. Nasroh. Kemudian modal budaya yang dimiliki H. Nurrohman berupa keterampilan intelektual sebagai orang yang berpendidikan. Walaupun ia tidak memiliki gelar sarjana tetapi dia berhasil menamatkan sekolahnya sampai SMA karena pada saat itu masih banyak warga desa yang tidak melanjutkan sekolah sampai SMA. Sehingga menjadi suatu kehormatan baginya bisa menyelesaikan pendidikan ditengah-tengah orang yang tidak bisa melanjutkan.

Modal budaya tidak terlepas dari pendidikan karena pendidikan merupakan konteks perkembangan dari teori Bourdieu. Selain memiliki modal budaya sebagai orang yang berpendidikan H. Nurrohman dan H. Nasroh juga seorang tokoh masyarakat, sosok yang ramah, gemar bersosialisasi, kharismatik. Hal ini dibuktikan dengan beliau menjabat sebagai ketua kelompok tani dan ketua majelis, salah satu orang terpandang di Desa Kutayu.

B. Arena Dinasti H. Duklam

Dari modal-modal yang dimiliki keluarga dinasti dapat memproduksi arena-arena yang ada yakni berupa arena pengetahuan, tempat kerja dan juga kelas sosial. H. Duklam yang memiliki status sosial menengah ke atas membuat keluarga dapat memproduksi modal-modal berupa modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Dengan adanya modal-modal tersebut Keluarga dinasti bisa terkenal dan dapat menguasai beberapa arena vital misalnya dalam memperoleh ruang-ruang yang ada dimasyarakat seperti menjadi imam di masjid, kemudian dalam ranah ekonomi ia memiliki lapangan sepak bola. Lapangan ini juga sering dijadikan alat untuk menggaet suara pemuda Desa Kutayu.

Lapangan menjadi sesuatu yang penting bagi pemuda Desa Kutayu pada saat itu karena lapangan dijadikan objek vital bagi pemuda-pemuda yang suka bermain bola dan bulutangkis, mereka sering mengadakan permainan antar kampung atau

antar RT/RW. Lapangan juga dimanfaatkan oleh warga sekitar hanya untuk bersantai-santai di sore hari. Melihat hal tersebut keluarga dinasti menggunakan lapangan sebagai alat untuk menggaet massa ia menggunakan lapangan dalam strategi kemenangannya, karena jika keluarga dinasti tidak menang dalam kontestasi pilkades maka lapangan tersebut akan ditutup sehingga tidak ada warga yang secara bebas dapat mengakses lapangan tersebut. Dari situ lah banyak pemuda yang memilih keluarga dinasti dengan alasan agar lapangan dapat terbuka untuk umum. Dalam ranah sosial dinasti H. Duklam juga menguasai jaringan-jaringan sosial di Desa Kutayu karena keluarga dinsti cukup dominan di Desa Kutayu hal tersebut yang membuat dinasti H. Duklam dapat dengan mudah menguasai pemerintahan dan politik Desa Kutayu.

Modal-modal yang dimiliki oleh H. Nurrohman dan H. Nasroh kemudian diakumulasikan dan dipertaruhkan di dalam ranah/arena. Arena merupakan tempat dimana individu saling berinteraksi dan bersosialisasi dan tempat dimana modal-modal serta status sosial diperebutkan dan pertaruhkan. Dalam kajian politik arena diartikan seagai lapangan politik dimana para agen-agen politik bersaing untuk memperoleh kekuasaan. Di dalam arena juga strategi-strategi akan dikerahkan guna memperebutkan posisi yang mereka inginkan. Strategi yang digunakan aktor didasarkan pada jumlah modal yang dimilikinya. Agen akan mendistribusikan modalnya yang paling besar untuk dijadikan bahan pertarungan di dalam arena politik

Melihat modal-modal yang dimiliki oleh H, Nurrohman dan H. Nasroh modal yang paling dominan yang dimiliki oleh keduanya yakni berupa modal simbolik yakni nama besar keluarga. Keluarga H. Duklam sangat populer dikalangan masyarakat Desa Kutayu karena memiliki kekayaan yang melimpah. Kemudian dari modal budaya yang dimiliki oleh keluarga dinasti berupa pendidikan, keterampilan dan memiliki sikap dermawan dan kharismatik. Dalam pandangan Bourdieu kedua modal tersebut menjadi modal yang vital diluar dari modal ekonomi dan sosial.

Kedua modal tadi kemudian ditopang dengan modal ekonomi dan modal sosial dengan relasi kekeluargaan yang besar. Dua hal tersebut juga menjadi faktor penting bagi mereka bisa bertahan lama menguasai pemerintahan di Desa

Kutayu. Modal ekonomi digunakan untuk pembiayaan dari tahap pencalonan sampai pada kampanye dan modal sosial digunakan untuk mencari suara sebanyak-banyaknya. Dengan melihat kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh keluarga dinasti ini dapat membuktikan bahwa kerabat dekat atau keluarga merupakan alat yang sangat tepat untuk membentuk kekuasaan. Dinasti H. Duklam mampu memainkan arena kontestasi pilkades. Di dalam arena tersebut dinasti H. Duklam tidak bermain sendiri ada aktor-aktor lain dan modal-modal serta strategi-strategi lainnya yang ikut dalam pertarungan tersebut. Namun demikian lawannya tidak ada yang bisa mengalahkannya karena dinasti ini begitu kuat dengan modal-modal yang dimilikinya selain itu juga karena pengaruh struktur sosial di masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa politik dinasti yang terjadi di Desa Kutayu sudah mengakar cukup lama. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya kekuasaan dinasti H. Duklam melalui anak-anaknya yang menjabat selama empat periode (H. Nurroman (1990-2008) dan H. Nasroh (2008-2020)) selama kurang lebih 29 tahun. Bertahannya kekuasaan dinasti H. Duklam tidak hanya dipengaruhi oleh individu itu sendiri, struktur sosial masyarakat juga ikut mendukung bertahannya kekuasaan dinasti. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bertahannya kekuasaan dinasti H. Duklam jika ditinjau dari teori struktural genetis Pierre Bourdieu.

Pertama, habitus yang dimiliki oleh H. Nurrohman dan H. Nasroh dapat mempengaruhi kemenangan dalam elektoral. Adanya penanaman nilai-nilai kepemimpinan, dan sikap yang dimiliki keluarga dinasti H. Duklam menjadikan kedua kakak beradik ini mampu menang dalam elektoral. Selain itu kondisi masyarakat juga ikut membantu bertahannya kekuasaan dinasti ini. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat, kesadaran politik yang rendah, sikap masyarakat yang mendukung terjadinya politik dinasti, kondisi sosial masyarakat yang membentuk adanya hubungan kekerabatan, dan adanya hubungan parton klient menjadi faktor pembentuk kekuasaan dinast H. Duklam. Hal-hal tersebut mempengaruhi bertahannya kekuasaan dinasti H. Duklam.

Kedua, kepemilikan modal juga berpengaruh dalam bertahannya kekuasaan dinasti. Adapun modal yang dimiliki H. Nurrohman dan H. Nasroh yakni :

- a. Modal ekonomis, kekayaan berupa bangunan rumah, sawah, tanah, kebun, uang, usaha *rice mill*, mobil, motor.
- b. Modal sosial, berupa hubungan kekeluargaan yang luas, memiliki relasi dengan orang-orang penting seperti tokoh agama setempat, dan tokoh politik setempat maupun luar.

- c. Modal simbolik, berupa kepopuleran nama besar keluarga dan status sosial ekonomi yang tinggi dan privilese sebagai anak tuan tanah.
- d. Modal budaya, berupa tingkat pendidikan yang dimiliki. Walaupun hanya tamatan SMA tetapi pada saat itu strata pendidikannya sudah tinggi, kemudian sifat kharismatik, dermawan, ramah dan rendah hati.

Modal dan habitus yang dimiliki oleh keluarga dinasti kemudian diakumulasikan kedalam arena. Mereka menggunakan habitus yang dimiliki untuk dapat menang dalam kontestasi pilkades. Adapun arena yang dikuasai keluarga dinasti berupa arena ekonomi yakni memiliki fasilitas vital yang dapat dijadikan alat untuk memperoleh kekuasaan dan arena sosial berupa status sosial dan jabatan-jabatan sosial yang dimiliki seperti menjadi ketua organisasi, dan juga sering menjadi imam di masjid. Adapun modal yang dominan yang dimainkan dalam arena pilkades yakni modal simbolik berupa nama besar keluarga dan modal budaya berupa pendidikan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh keluarga dinasti. Kemudian modal ekonomi dan sosial menjadi modal pendukung dari permainan modal yang terjadi di dalam arena.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada masyarakat desa untuk bijak dalam memilih pemimpin jangan hanya berdasarkan hubungan kekerabatan atau hanya sekedar kenal tanpa tahu pengalamannya.
2. Diharapkan kepada kepala desa dan aparat desa untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakatnya agar dapat meningkatkan kesadaran politik bagi masyarakatnya

Daftar Pustaka

- Arifin, J. (2019, November 22). Retrieved from Radar Bromo: <https://radarbromo.jawapos.com/pasuruan/1001599874/cakades-berani-promosi-hingga-ratusan-juta-padahal-rincian-gajinya-segini>
- Asriani dan Wawan. (2021). Politik Dinasti dalam Kepemimpinan Desa (Studi Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna). *Journal Publicuho*, 4, 1281–1286.
- Azzahra, F., & Sukri, I. F. (2022). Politik Dinassti dalam Pemilihan Kepala Daerah: Persimpangan Antara Hak Asasi dan Demokrasi. *APHTN-HAN*, 106–119.
- Bimantara, N. (2018). Analisis Politik Dinasti di Kabupaten Kediri. *Jurnal Studi Politik Dan Pemerintahan*, 7, 201–210.
- Bourdeu, P. (1986). *The Term Of Capital* (J. G. Richardson (ed.)). New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1977). *An Outline Of Theory*. The Press Syndicate Of The University Of Cambridge.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, A. P., Bidaya, Z., & Rakarasiwi, R. I. (2021). Implikasi Yuridis Politik Dinasti Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota (Studi Kasus Kabupaten Bima). *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 8–16.
- Djaenuri, M. A. (1999). Sejarah Terbentuknya Desa. *Modul* (p. 3).
- Effendi, W. R. (2018). Dinasti Politik dalam Pemerintahan Lokal Studi Kasus Dinasti Kota Banten. *Jurnal Trias Politika*, 2(2), 233.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.

- Haliim, W., & Hakim, A. I. (2020). Dinasti Politik: Basis Politik Dan Kepuasan Publik. *Jurnal Politik Profetik*, 8(2), 258.
- Harjudin, L. O., & Zuada, L. H. (2020). ‘Musim Semi’ Dinasti Politik Pada Pemilu 2019 Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Transformative*, 6(1), 107–126.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Heywood, A. (2018). *Pengantar Teori Politik* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perdesaan. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV Pustaka Setia.
- Karunia, A. F. (2021). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Politik Dinasti di Desa Balleanging, Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. dan S. Annisya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lagabuana, B. F., Sukri, S., & Haryanto, H. (2021). Bertahan dan Menang: Strategi dan Modal Politik Sri Rahmi dalam Pemilihan Legislatif 2004-2019 di Sulawesi Selatan. *Jurnal Transformative*, 7(2), 157–173.
- Lestariono, W. (2020). Politik Dinasti dalam Kepemimpinan Desa. *Jurnal Sociopolitico*, 2(i), 89–99.
- Muhammad, H. A., & Anggara, D. (2021). Fenomena Konstruksi Politik Dinasti pada Pilkada Serentak Tahun 2020 di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Sosial Politik*, 7(2), 161–175.
- Nurmansyah, Y. (2016). *Kekuasaan Dinasti Politik*. Bawaslu Provinsi Bangka Belitung.
- Pahrudin. (2018). Dinasti Politik Pemerintah Desa di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Arajang*, 1 No. 1, 36–44.
- Prayitno, I. H., Ekawati, D., & Susanto. (2021). Politik Dinasti pada Pilkada 2020

- dalam Perspektif Hukum dan Demokrasi (Analisa Yuridis pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Tangerang Selatan 2020). *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 8(1), 68–86.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahardjo, M. (2020). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ramadani, N. F. A., Yani, U., & Yolmandaric, T. (2020). Dinasti Politik Dalam Kepemerintahan Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muara Jambi. *JISIP-UNJA*, 4 No. 2, 29–39.
- Rusnaedy, Z. (2020). *Dinasti Politik di Aras Lokal*. CV Budi Utama.
- Safitri, S. (2016). Sejarah Perkembangan Otonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Pendidik dan Sejarah*, 5(9), 79–83.
- Sembiring, R. A., & Khoiri, M. (2021). The Relation of Elite, Sub-Elite, and Village Community in Maintaining the Masra Family Dynasty in Gapurana Village, Sumenep Regency: Study on the H. Andiwarto Regime in 2013-2019. *Society*, 9(2), 420–428.
- Sholihati, N. (2020). Peran dan Efektivitas Badan Usaha Milik Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Blang Krueng Aceh Besar. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Siregar, M. T., Nasution, M. A., & Sihombing, M. (2021). Politik Dinasti dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Perspektif*, 10(2), 678–691.
- Siyoto, S. dan S. M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Sulaksono, T., & Suswanta. (2016). *Pengaruh Habitus Dan Kapital Dalam Kemenangan Kiai Blater Sebagai Bupati*. 1–25. Surbakti, R. (2010).

Memahami Ilmu Politik. Grasindo.

Susanti, M. H. (2017). Dinasti Politik dalam Pilkada di Indonesia. *Journal of Government and Civil Society*, 1(2), 111–119.

Suyadi. (2014). Bentuk dan Karakter Politik Dinasti di Indonesia. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Umam, F. N. (2020). *Politik Dinasti Kepala Desa (Studi Se-abad Keluarga Raden Saleh Berkuasa Mulai 1879-1988 di Desa Tawangbanteng Kabupaten Tasikmalaya)*.

Vidari, F. (2020). Dinasti Politik Produk Sistem Demokrasi. *Nusantaranews.Net*.
<https://www.nusantaranews.net/2020/08/dinasti-politik-produk-sistem-demokrasi.html>

Wandha. (2018). Pilkada dan Demokrasi ala Dinasti. *Kumparan News*.
<https://kumparan.com/kumparannews/pilkada-dan-demokrasi-ala-dinasti/full>

Yuliantoro, M. N. (2016). *Ilmu dan Kapital Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*. PT Kanisius.

LAMPIRAN

1. Lampiran Dokumentasi Penelitian

Gambar 7 Wawancara dengan Kepala Desa Kutayu Bapak Masturo



Gambar 8 Wawancara dengan mantan Kepala Desa Kutayu bapak H. Nurrohman dan Ibu Masyitoh



*Gambar 9 Wawancara dengan mantan Kepala Desa Kutayu
Bapak H. Nasroh*



Gambar 10. Wawancara dengan Masyarakat Desa Kutayu



Gambar 11 Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Kutayu



2. Lampiran Surat Izin Penelitian Pada Pemerintahan Desa Kutayu

Gambar 12 Surat Izin Penelitian di Desa Kutayu

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76439866, Website: www.iainwalisongo.ac.id

Nomor : 1631/Un.10.6/K/KM.05.01.06/2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

23 Juni 2023

Yth.
Kepala Desa Kutayu
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Politik Dinasti di Tingkat Desa: Studi Keluarga H. Duklam Sebagai Kepala Desa Kutayu Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Rizky Septi Permana
NIM : 1906016108
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ilmu Politik
Tempat/ Tgl lahir : 2 September 1999
CPie-mail : rizkyseptipermana@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Asep Niki R.P/Endang Sri S
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Telaga Asih, Cikarang Barat, Bekasi

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan
Fakultas Akademik, Kemahasiswaan
Muhammad Alifurrahmi

A. Gunawan, S.Ag, M.H



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

3. Lampiran Dokumen Buku Profil Desa Kutayu 2021

Gambar 13 Buku Profil Desa Kutayu 2021

Bulan: 11
Tahun: 2021

Nama Pengisi: NASIRIN
Pejabat: PERANGKAT DESA
Jabatan: KALIBELUM dan PERENCANAAN
Kantor: Desa / Lurah: MASTURO
SUMBER DATA: WAWASAN
UNTUK MENGENAL PROFIL
DESAKELURAHAN

Referensi 1: Pemerintah Desa Kutayu
Referensi 2: Dinas Sosial Kab. Brebes
Referensi 3: BPS Kab. Brebes
Referensi 4: Puskesmas Pembantu (PUSTU) Desa Kutayu

PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN

A. Jumlah Penduduk		Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini		1778 orang	
Jumlah penduduk tahun lalu		1751 orang	
Persentase perkembangan		1,54 %	

B. Jumlah Keluarga		KK (Laki-laki)		KK Perempuan	
Jumlah		877 KK		192 KK	
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini		854 KK		188 KK	
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu		854 KK		188 KK	
Persentase Perkembangan		2,89 %		3,23 %	

II. EKONOMI MASYARAKAT

A. Pengangguran

1. Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 15-56 tahun)	2001 orang
2. Jumlah penduduk usia 15-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	225 orang
3. Jumlah penduduk usia 15-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	588 orang
4. Jumlah penduduk usia 15-56 tahun yang bekerja penuh	1159 orang
5. Jumlah penduduk usia 15-56 tahun yang bekerja tidak tentu	0 orang
6. Jumlah penduduk usia 15-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	0 orang
7. Jumlah penduduk usia 15-56 tahun yang cacat dan bekerja	19 orang

B. Kesejahteraan Keluarga

1. Jumlah keluarga sejahtera	146 keluarga
2. Jumlah keluarga sejahtera 1	237 keluarga
3. Jumlah keluarga sejahtera 2	208 keluarga
4. Jumlah keluarga sejahtera 3	470 keluarga
5. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	10 keluarga
6. Total jumlah keluarga	1069 keluarga

III. PRODUK DOMESTIK DESAKELURAHAN BRUTO

A. SUBSEKTOR PERTANIAN

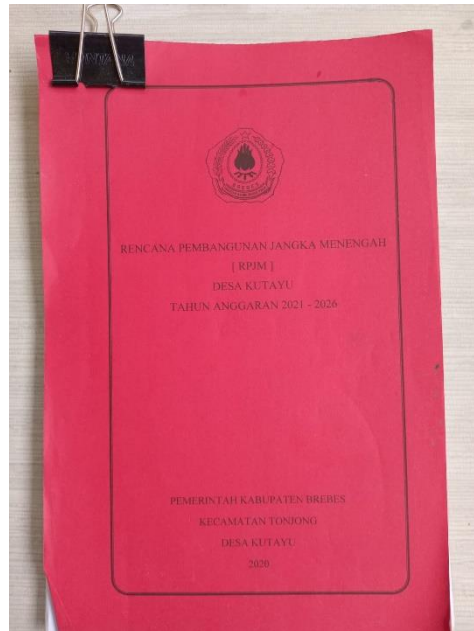
Tanaman	Luas Produktif (Ha)	Hasil Produktif (Ton/Ha)	Nilai produktif (Rp)	Biaya pemupukan (Rp)	Biaya bibit (Rp)	Biaya obat (Rp)
A	B	C	D	E	F	G

B. SUBSEKTOR PERKEBUNYIAN

Tanaman	Luas Produktif (Ha)	Hasil Produktif (Ton/Ha)	Nilai produktif (Rp)	Biaya pemupukan (Rp)	Biaya bibit (Rp)	Biaya obat (Rp)
A	B	C	D	E	F	G

4. Lampiran Dokumen RPJMes Tahun 2021-2026

Gambar 14 Dokumen RPJMDes Desa Kutayu tahun 2021-2026



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizky Septi Permana

Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 02 September 1999

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Alamat : Kp. Cibitung Rawa Citra RT/RW 03/03, Kel. Telaga Asih,
Kec. Cikarang Barat Kab. Bekasi

No. HP : 08989292045

E-mail : rizkyseptipermana@gmail.com

Riwayat pendidikan :

SD Negeri 04 Telaga Asih	(2006-2011)
SMP Negeri 2 Cikarang Barat	(2011-2014)
SMA Negeeri 1 Setu	(2014-2017)
UIN Walisongo Semarang	(2019-Sekarang)

